

Dra. Enok Rohayati, M.Pd.I



PSIKOLINGUISTIK KAJIAN TEORETIK

PSIKOLINGUISTIK KAJIAN TEORETIK

Dra. Enok Rohayati, M. Pd.I

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Psikolinguistik Kajian Teoritik

Penulis : Dra. Enok Rohayati, M.Pd.I

Layout : Siti Roviatus

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)

Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan : Desember 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-447-344-0

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan petunjuk serta inayah-Nya, sehingga Buku Psikolinguistik ini dapat diselesaikan sebagai *textbook*, pembahasan setiap topik dalam buku ini dipaparkan secara singkat dan jelas.

Salah satu yang senantiasa disorot dalam keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar adalah sumber belajar dimana sumber belajar ini sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menambah sumber belajar, maka penulis membuat buku yang berjudul Psikolinguistik. Buku psikolinguistik ini diharapkan dapat melengkapi khazanah buku psikolinguistik yang telah ada di dalam literatur Indonesia serta memudahkan pembaca terkhusus mahasiswa dalam mencari materi-materi tentang linguistik. Linguistik menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya mendekati bahasa bukan sebagai sesuatu yang lain melainkan bahasa dipandang sebagai bahasa. Oleh karena itu, linguistik lazimnya mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambing bunyi yang bersifat arbitrer. Sebagai sebuah sistem lambing bunyi yang bersifat arbitrer, dalam kehidupan manusia ;tetapi sekaligus bersifat konvensional.

Dalam buku ini tidak terhindar dari kekurangan. Untuk itu pula kritik berbagai pihak sangat diharapkan, demi perbaikan dan penyempurnaan buku. Kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam berbagai fase penulisan buku ini kami ucapkan banyak terimakasih, terutama para pejabat di lingkungan UIN Raden Fatah, terkhusus pejabat di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Palembang yang telah mendukung penulisan buku ini, serta kepada semua dosen yang bekerjasama dengan baik, secara langsung maupun tidak langsung..

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah SWT Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dalam rangka pembinaan dan pembelajaran terkhusus mahasiswa Program Pendidikan Arab. *Bahag*

Palembang, 21 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Apakah Psikolinguistik Itu?.....	1
B. Linguistik	8
C. Psikologi.....	22
D. Hubungan Taralinguistik Dan Psikologi	24
E. Latihan.....	29
BAB II SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN PSIKOLINGUSTIK	33
A. Tokoh-tokoh peloporlinguistik yang terlibat dalam kajian Psikologi.....	34
B. Tokoh-tokoh pelopor psikologi yang terlibat dalam kajian Linguistik.....	36
C. Kerjasama langsung di antara linguistik dan psikologi.....	43
D. Psikolinguistik sebagai satu disiplinter sendiri.....	46
E. latihan.....	51
BAB III PEMEROLEHAN BAHASA	55
A. pemerolehan bahasa : sejarah dan pengertiannya? ...	55
B. Tiga Mazhab Teori Pemerolehan Bahasa	58
C. Proses dan perkembangan pemerolehan bahasa	64
D. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak-Anak.....	79
E. Ujaran, Pikiran dan Perkembangannya.....	85
F. Tiga Stadia Perkembangan Awal Ujaran	88
G. Perkembangan Pengucapan, Kosakata dan Kalimat pada Anak-anak	98
H. Kesulitan Pemahaman Pada Anak-Anak.....	105
I. Keracunan Berbicara Masa Anak-Anak	108
J. Bahasa Pertama : Pengertian dan Ragamnya	110
K. Fungsi Bahasa	110
L. Latihan.....	112

BAB IV PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA.....	115
A. Pendahuluan.....	115
B. Pengertian Bahasa Kedua.....	116
C. Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua.....	117
D. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua	118
E. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Memperoleh Bahasa Kedua.....	129
F. Strategi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua.....	132
G. Latihan.....	135
BAB V IMPLIKASI PSIKOLINGUISTIK.....	137
A. Pendahuluan.....	137
B. Sumbangan Psikolinguistik Terhadap Pengajaran Bahasa.....	137
C. Latihan.....	146
BAB VI PEMEROLEHAN SINTAKSIS.....	147
A. Teori Tata Bahasa Pivot	147
B. Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani.....	149
C. Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasisituasi... ..	151
D. Teori Kumulatif Kompleks	152
E. Teori Pendekatan Semantik	153
F. Latihan.....	154
BAB VII PEMEROLEHAN SEMANTIK	155
A. Teori Hipotesisfitur Semantik.....	156
B. Teori Hipotesis Hubungan-Hubungang Rametikal... ..	158
C. Teori Hipotesis Generalisasi	158
D. Teori Hipotesis Primitif-Primitif Universal	159
E. Latihan.....	160
BAB VIII PEMEROLEHAN FONOLOGI	161
A. Teori Structural Universal.....	161
B. Teori Generative Structural Universal.....	162

C. Teori Proses Fonologi Alamiah 163
D. Teori Proso Diakustik 165
E. Teori Kontras Dan Proses..... 166
F. Latihan..... 167
DAFTAR PUSTAKA..... 169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Apakah Psikolinguistik itu?

Psikolinguistik adalah sebuah istilah ilmu bahasa yang terdiri atas gabungan dua buah kata, yaitu kata *psikologi* dan *linguistik* yang masing-masing merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. *Psikologi* adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi dan tindak balas (respon) kepada rangsangan itu, dan mengkaji proses akal atau proses fikiran yang berlaku pada diri (otak) seseorang sebelum reaksi atau tindak balas (respon) itu terjadi. *Psikologi* mengkaji proses akal atau proses fikiran seseorang dan segala manifestasinya yang mengatur perilakunya itu. Proses akal atau proses fikiran seseorang itu biasanya menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan suatu syarat untuk dapat berfikir. Dengan kata lain, bahwa proses akal atau proses fikiran seseorang itu tergantung pada bahasanya; artinya struktur bahasanya yang menentukan proses akal atau struktur fikiran seseorang itu (Teori Wilhelm von Humboldt, 1838, dan Sapir-Whorf, 1949); meskipun ada pula yang berpendirian sebaliknya, justru proses akal atau proses fikiran itulah yang menentukan aspek-aspek kebahasaan seseorang (Teori Pertumbuhan Kognisi Jean Piaget, 1962). Jean Piaget mengatakan bahwa struktur fikiran seseorang dibentuk oleh aksi atau perilaku kanak-kanak dan bukan oleh struktur bahasa; artinya struktur fikiran mendahului kebolehan-kebolehan (propensities) yang dipakai kemudian untuk berbahasa.

Jelaslah bahwa ada kaitan yang amat erat antara bahasa dengan gejala psikis (kejiwaan) seseorang. Bahasa yang baik, jernih dan santun, menunjukkan kebaikan, kejernihan dan kesantunan jiwa penuturnya. Demikian pula, jiwa seorang penutur yang kacau, kotor dan kasar biasanya diekspresikan

Psikolinguistik Kajian Teoretik_1

dengan bahasa yang rancu, kotor dan kasar pula. Dalam bahasa Sunda ada ungkapan: "*Hade ku omong, goreng ku omong*" (baik atau buruknya jiwa seseorang itu tergantung pada baik atau buruknya kata-kata atau bahasa yang digunakannya). Orang yang biasanya berbicara kasar dan kotor, biasanya diidentifikasi bahwa jiwa penuturnya itu kasar dan kotor. Tepatlah bila dikatakan bahwa bahasa itu merupakan pencerminan jiwa penuturnya.

Teori *psikologi* yang manapun kajiannya tidak dapat melepaskan diri dari bentuk dan fungsi bahasa. Bentuk dan fungsi bahasa serta hakikat bahasa merupakan objek utama studi bahasa atau *linguistik*. *Linguistik* adalah ilmu yang mengkaji bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori bahasa dan deskripsi (pemerian) bahasa; sedangkan *psikologi* adalah ilmu yang mengkaji gejala kejiwaan yang erat kaitannya dengan bentuk, fungsi dan hakikat bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori belajar dan deskripsi kejiwaan. Dengan terjadinya kerja sama atau penggabungan kedua disiplin ilmu itu *psikologi* dan *linguistik*, maka dapatlah dihasilkan teori-teori belajar bahasa. Itulah sebabnya, kerja sama atau penggabungan kedua disiplin ilmu itu pada mulanya disebut *linguistic phsychology* artinya linguistik yang diorientasikan secara psikologis atau disebut pula *psychology of language* artinya psikologi yang diorientasikan secara linguistis. Lama-kelamaan kerja sama kedua disiplin itu semakin erat, semakin terarah dan semakin sistematis, sehingga akhirnya tumbuh sebagai disiplin ilmu tersendiri yang disebut *psycholinguistics* (psikolinguistik).

Jika seseorang ingin mengkaji atau menganalisis seluk-beluk pembelajaran bahasa, misalnya bagaimana terjadinya proses belajar membaca dan menulis permulaan di sekolah-sekolah, tentu saja tidak dapat hanya mengandalkan pada satu linguistik atau psikologi saja, tetapi untuk dapat memahaminya mesti menggunakan gabungan dan kerja sama kedua disiplin ilmu itu, yaitu psikolinguistik.

*Psikolinguistik*lah yang diharapkan dapat dengan tuntas mengkaji teori belajar bahasa, karena hal itu menyangkut dua sasaran garapan, yaitu struktur bahasa yang menjadi perhatian utama *linguistik* dan gejala kejiwaan atau psikis yang menjadi perhatian utama *psikologi*. Jadi, yang menjadi objek utama *psikolinguistik* adalah hubungan terkait antara pengguna struktur bahasa dalam pemakaian bahasa seseorang dengan proses akal atau proses fikiran yang merupakan gejala kejiwaan seseorang. Yang menjadi bidang garapan *psikolinguistik* adalah proses berbahasa yang terjadi pada otak seorang penutur baik dia sebagai pembicara maupun sebagai penyimak atau pendengar. Jika *linguistik* dapat menghasilkan deskripsi (pemberian) struktur dan hakikat bahasa, dan *psikologi* dapat menghasilkan deskripsi teori belajar, maka *psikolinguistik* dapat menghasilkan sebuah deskripsi bahasa yang berproses dalam diri (otak) seseorang. Bagaimana proses yang terjadi dalam diri (otak) seseorang itu sulit diamati; tak terdengar dan tak terlihat, tetapi hasil dari proses itulah yang dapat diamati; terdengar atau terlihat. Bagaimana proses pengolahan bahasa itu terjadi sehingga terwujud satuan-satuan struktur yang bermakna dan bagaimana proses pengolahan satuan tuturan (ujaran) yang dihasilkan oleh pembicara dapat dimengerti (dipahami) oleh pendengar (penyimak) merupakan bidang garapan *psikolinguistik* pula.

Sebuah komunikasi verbal yang terjadi dengan kesadaran antara pembicara dan pendengar mesti ditandai oleh adanya saling mengerti sebagai akibat terjadinya proses mengkode pesan (encoding) dan mengerti kode (decoding). Dalam sebuah komunikasi verbal antara pembicara dan pendengar tentu harus menggunakan bahasa yang berupa struktur ayat-ayat (kalimat-kalimat) yang dihasilkan oleh pembicara itu pesannya harus dapat diterima dan difahami oleh pendengar sebagai penyimak untuk ditafsirkan dan diberi makna. Apakah tafsiran dan pemaknaan pendengar itu sesuai dengan pesan yang dimaksudkan oleh pembicara atau

tidak? Jika sesuai, tentu saja komunikasi akan tersendat dan tidak berjalan lancar.

Berkaitan dengan fungsi utama bahasa untuk berkomunikasi baik antara pembicara dengan pendengar maupun penulis dengan pembaca, maka *psikolinguistik* memusatkan perhatian pada modifikasi peran selama berlangsungnya komunikasi dalam hubungan dengan ujaran (tuturan) dan penerimaan, penafsiran dan pemaknaan pesan-pesan dalam suatu situasi. Betapa pentingnya fungsi bahasa untuk berkomunikasi dirumuskan pula oleh linguistik bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitror dan bermakna yang digunakan secara konvensional, unik, bervariasi dan produktif oleh penutur dalam sebuah kelompok sosial untuk berkomunikasi.

Atas dasar uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa psikolinguistik lebih cenderung sebagai salah satu cabang linguistik, ketimbang sebagai salah satu cabang psikologi, karena perhatiannya lebih banyak pada kajian atau studi tentang analisis bahasa dan proses berbahasa, yaitu kajian proses akal atau proses fikiran yang berlaku pada waktu seseorang berbahasa (berbicara, menyimak, menulis dan membaca) dan bagaimana memahami ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang dijumpainya pada saat berkomunikasi. Oleh karena itu ruang lingkup atau cakupan studi psikolinguistik meliputi bidang garapan sebagai berikut:

1. Pemerolehan atau akuisisi bahasa

Bagaimana seorang anak atau seseorang belajar memperoleh bahasa ibunya, bahasa kedua, bahasa ketiga, dan seterusnya. Atau bagaimana seseorang belajar memperoleh bahasa lokal, bahasa nasional dan bahasa internasional; bahasa pidgin dan kreol; bahasa pengantar pendidikan; bahasa persatuan dan kesatuan.

2. Hubungan bahasa dengan otak

Bagaimana hubungan antara bahasa yang diperoleh seseorang dengan proses akal atau proses berfikir? Apakah bahasa mempengaruhi pikiran, atau justru pikiran mempengaruhi bahasa? Apakah seseorang dapat berfikir tanpa bahasa atau apakah bahasa merupakan sebuah persyaratan untuk dapat berfikir?

3. Pengaruh pemerolehan dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan dan cara berpikir

Bagaimana pengaruh pemerolehan dan penguasaan beberapa bahasa (misalnya dwi-bahasawan, tri-bahasawan, multi-bahasawan) terhadap kecerdasan dan cara berfikir seseorang dibandingkan dengan eka-bahasawan, terutama pengaruhnya terhadap persoalan-persoalan sosial, politik dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Apakah ada perbedaan yang cukup berarti antara eka-bahasawan (monolingual) dengan dwi-bahasawan (bilingual) dan aneka/ multi-bahasawan (multilingual) dalam kecerdasan dan cara berfikirnya?

4. Hubungan encoding (proses mengkode) dengan decoding (penafsiran/pemaknaan kode)

Bagaimana proses *encoding* seorang pembicara dapat di-*decoding* proses (ditafsirkan dan diberi makna) oleh pendengar bisa sesuai dengan isi pesan seperti yang dimaksudkan oleh pembicara, sehingga komunikasi verbal dapat berjalan lancar dan mulus?

5. Hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa

Bagaimana hubungan pengetahuan bahasa yang berkaitan dengan kognitif dengan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan psikomotor dan dengan perubahan bahasa yang berkaitan dengan pemerolehan atau akuisisi bahasa?

Bagaimana hubungan antara kompetensi dan performansi bahasa?

Kelima butir masalah itulah yang biasanya menjadi perhatian dan bidang garapan *psikolinguistik* sebagai ilmu antardisiplin yang mempunyai kesadaran bahwa studi bahasa dan belajar berbahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit dan berseluk-beluk, sehingga satu disiplin ilmu tidaklah mungkin mempelajari hakikat bahasa dan proses belajar bahasa itu dengan tuntas. Itulah sebabnya *psikolinguistik* telah berkembang begitu pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin baru untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang khusus tertentu yang memerlukan penelitian saksama (Mangantar Simanjuntak 1987:3):

1. *Psikolinguistik Teoritis (Theoretical Psycholinguistics)* yang menyangkut teori bahasa.
2. *Psikolinguistik Perkembangan (Developmental Psycholinguistics)* yang menyangkut pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*)
3. *Psikolinguistik Sosial* (kadang-kadang disebut sosio psikolinguistik) (*Social Psycholinguistics*) yang menyangkut aspek-aspek sosial bahasa.
4. *Psikolinguistik Pendidikan (Educational Psycholinguistics)* yang menyangkut aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran membaca, peranan bahasa dalam berkomunikasi, dan dalam berpidato serta pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.
5. *Neuropsikolinguistik (Neuropsycholinguistics)* yang menyangkut hubungan bahasa dengan otak manusia.
6. *Psikolinguistik Eksperimen (Experimental Psycholinguistics)* yang menyangkut eksperimen-eksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perandai bahasa
7. *Psikolinguistik Terapan (Applied Psycholinguistics)* yang menyangkut penerapan penemuan-penemuan keenam

subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, penuturan dan pendengaran, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusasteraan dan lain-lain.

Pada masa lalu psikolinguistik sebagai sebuah disiplin ilmu gabungan linguistik dan psikologi merupakan ilmu terapan yang dapat dimanfaatkan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa. Psikolinguistik sebagai bagian dari linguistik di samping mengkaji secara ilmiah struktur bahasa, hakikat bahasa, bagaimana bahasa lahir atau dihasilkan, bagaimana bahasa diperoleh, bagaimana bahasa itu berproses atau bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang, mengkaji pula bagaimana hubungan bahasa itu dengan otak, kebudayaan dan berfikir.

Dewasa ini psikolinguistik sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom telah mempunyai teori-teori atau pendekatan-pendekatan dan kaedah-kaedah atau prosedur-prosedur tersendiri, karena telah mempunyai masalah-masalah sendiri, tujuan-tujuan sendiri dan cara-cara pemecahan masalah sendiri.

Perkembangan terakhir mengenai sains psikolinguistik ini ialah kecenderungan ke arah kelahiran sains psikolinguistik tulen (murni) yang tidak mendasarkan analisis dan perkembangan bahasa pada struktur bahasa atau pemerolehan tata bahasa yang ditemukan oleh ahli-ahli linguistik, tetapi berdasarkan struktur bahasa sebagai yang ditentukan oleh sistem-sistem persepsi, kognisi dan psikomotor manusia itu sendiri (Mangantar Simanjuntak, 1987:6).

Dengan kata lain, unit-unit, rumus-rumus dan pola-pola bahasa yang telah ditemukan oleh ahli-ahli linguistik tidak sama dengan unit-unit, rumus-rumus dan pola-pola bahasa yang ditemukan berdasarkan sistem-sistem

persepsi, kognisi dan psikomotor manusia. Jadi psikolinguistik tulen (murni) itu telah memiliki ilmu linguistiknya sendiri. Demikian pula dengan teori-teori psikologi yang dulu diterapkan dalam psikolinguistik tidak lagi 100% dipakai oleh psikolinguistik tulen (murni), tetapi sudah mencipta sendiri teori-teori psikologi yang juga didasarkan pada sistem-sistem persepsi, kognisi dan psikomotor manusia itu sendiri. Yang dimaksudkan dengan kognisi ialah proses akal (mental) yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan. Kognisi mempunyai 5 ciri penting, yaitu:

- a. Kognisi merupakan satu proses;
- b. Proses itu bersifat mental;
- c. Proses itu selalu mempunyai tujuan;
- d. Oleh karena proses itu bersifat mental, maka proses itu berada di dalam otak (bersifat dalaman);
- e. Karena proses itu bersifat dalaman, maka proses itu berada di bawah kuasa manusia itu sendiri (Mangantar Simanjuntak, 1987:7).

1.2. Linguistik

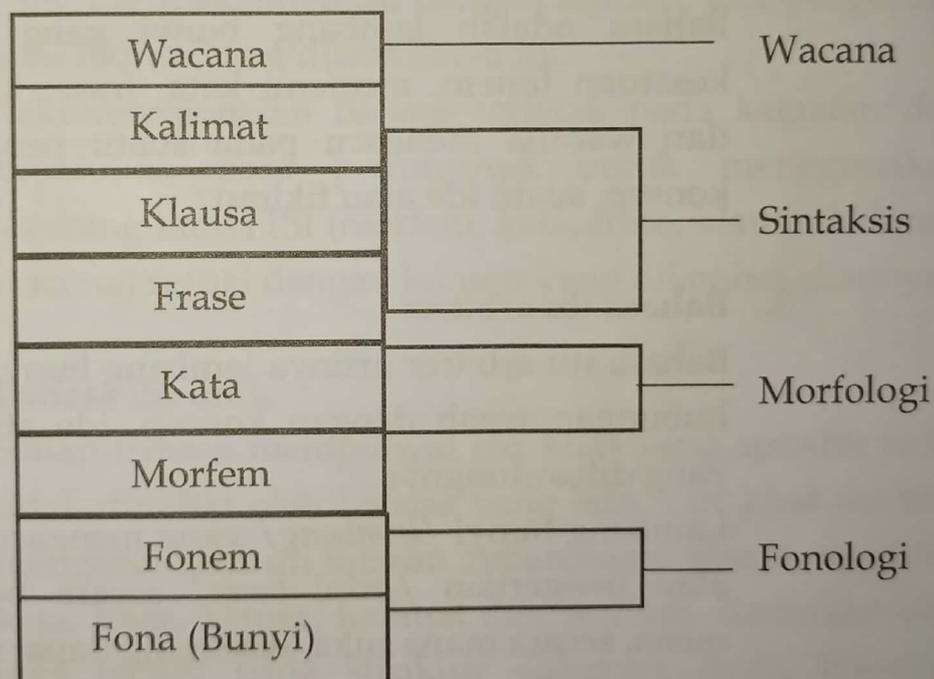
Linguistik adalah ilmu atau studi bahasa yang mempelajari secara ilmiah tentang hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh dan bagaimana bahasa itu bekerja, serta bagaimana bahasa itu berkembang.

Objek studi linguistik adalah bahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang (simbol) bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang, tanpa direncanakan, bebas, atau mana suka) dan bermakna yang digunakan oleh manusia secara konvensional, unik, bervariasi dan produktif dalam sebuah kelompok sosial untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

1. Bahasa itu bersistem dan sistematis.

Sebagai sebuah sistem bahasa terdiri atas sejumlah unsur atau sejumlah komponen yang tersusun secara teratur dan bekerja sama serta saling berhubungan dalam mewujudkan sebuah tujuan. Unsur-unsur bahasa itu antara lain: unsur bunyi, unsur bentuk, unsur makna, unsur fungsi, unsur struktur, unsur proses, dan lain-lain.

Bahasa itu bersifat sistematis, karena setiap tataran unsur bahasa tertata secara hierarkis. Misalnya, tataran unsur bunyi bahasa itu dapat diurut dari yang terendah sampai yang tertinggi, dari yang terkecil sampai yang terbesar, sehingga secara hierarkis tataran bunyi bahasa itu dapat digambarkan sebagai berikut



2. Bahasa itu lambang bunyi.

Satuan-satuan bahasa dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah lambang atau simbol. Ada beberapa macam lambang seperti lambang bunyi, lambang warna, lambang bentuk, lambang arah, dan lain-lain. *Warna merah* pada bendera Republik Indonesia melambangkan keberanian atau keperwiraan; *bentuk*

wayang Pandawa lebih *kecil-kecil* jika dibandingkan dengan wayang Kurawa yang lebih besar-besar, karena kecil melambangkan keteguhan, kejujuran atau kesatriaan dan besar menunjukkan keserakahan, kelicikan dan kedanawaan; burung Garuda Pancasila menoleh ke *kanan*, karena arah kanan melambangkan kebaikan dan keberuntungan.

Lambang atau simbol menandai sesuatu tidak bersifat langsung dan alamiah, tetapi secara konvensional. Sedangkan tanda menandai sesuatu secara langsung dan alamiah. *Warna merah* pada lampu stopan diperempatan jalan; tanda pengemudi harus berhenti dan dilarang jalan terus; berbeda dengan *warna merah* pada bendera merah putih yang melambangkan keberanian.

Bahasa adalah lambang bunyi yang berupa satu-kesatuan fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana mengacu pada suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide atau fikiran.

3. Bahasa itu arbitrer

Bahasa itu arbitrer artinya lambang bunyi itu tidak ada hubungan wajib dengan konsep, ide atau pengertian yang dikandungnya.

Lambang bunyi /*kembang*/ yang mengacu pada konsep atau pengertian /*bakal buah*/ secara bebas, semena-mena, secara mana suka, seseorang dapat menggunakan lambang bunyi yang lain; *bunga, puspa, sekar, flower, kanna, bloomen*, dan seterusnya. Dengan demikian terjadilah bermacam-macam bahasa: ada bahasa Indonesia, Sunda, Jawa, Kawi, Inggris, Jepang, Belanda, dan lain-lain.

4. Bahasa itu bermakna

Satuan-satuan bunyi bahasa yang berupa lambang itu: morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana

mengacu pada suatu pengertian, konsep, ide atau pikiran, baik yang mempunyai referen atau rujukan konkret atau abstrak maupun yang tidak, karena digunakan secara fungsional untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri, maka mestilah lambang-lambang bunyi mempunyai makna atau bermakna.

5. Bahasa itu konvensional

Supaya komunikasi dalam sebuah kelompok sosial dapat berjalan lancar dan tidak terhambat oleh terjadinya kesalahfahaman pengertian dan makna, maka semua anggota masyarakat bahasa tertentu (misalnya masyarakat bahasa Indonesia atau Sunda) mesti mematuhi konvensi keterkaitan lambang bunyi yang digunakannya itu dengan konsep, ide, pengertian atau pikiran yang diwakilinya itu.

Kekonvensionalan bahasa terletak pada ketaatan dan kepatuhan para penuturnya untuk menggunakan lambang bunyi itu (morfem, kata, frase, klausa, kalimat, wacana) sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

6. Bahasa itu unik

Setiap bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas itu bisa mengenai seluruh tataran kebahasaan: fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Keunikan bisa juga terjadi pada struktur dalaman: nada, tekanan, informasi, jeda dan makna.

7. Bahasa itu bervariasi

Setiap anggota kelompok sosial atau anggota kelompok masyarakat bahasa mempunyai perbedaan akibat adanya perbedaan: tingkat pendidikan, status sosial, tempat tinggal atau letak geografis, umur, profesi atau keahlian pekerjaan, latar belakang budaya, dan lain-

lain. Karena adanya perbedaan-perbedaan seperti itu, maka akan timbul variasi-variasi atau ragam-ragam penggunaan bahasa. Misalnya saja, ada variasi bahasa (Indonesia) sarjana, bahasa rakyat, bahasa pejabat, bahasa dialek, bahasa anak-anak, bahasa dokter, bahasa olahragawan, bahasa petani, bahasa baku, bahasa resmi, bahasa klasik dan bahasa modern.

8. Bahasa itu produktif

Meskipun jumlah unsur-unsur bahasa itu terbatas (fonem, morfem, kata) namun dapat dibuat atau diturunkan satuan-satuan baru yang jumlahnya relatif tak terbatas. Misalnya, dengan jumlah kosa kata yang terdapat dalam sebuah kamus, secara produktif dapat dibuat kalimat-kalimat yang tak terbatas, sehingga bisa berupa buku-buku yang jumlahnya tak terhingga.

9. Bahasa itu alat komunikasi dan bekerja sama, serta identifikasi diri suatu kelompok sosial

Suatu kelompok sosial bila ingin berkomunikasi dan bekerja sama secara intensif sudah barang tentu akan menggunakan bahasa. Bahasalah yang paling utama bisa digunakan dalam komunikasi antar individu. Orang-orang Indonesia yang bersuku-suku, bila ingin berkomunikasi antar etnis pada tingkat nasional, harus menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi internasional antar bangsa, tentu saja menggunakan bahasa internasional (misalnya bahasa Inggris).

Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial itu, bisa juga menjadi ciri pembeda atau menjadi identitas kelompok sosial yang bersangkutan. Misalnya penggunaan bahasa China dapat menggambarkan identitas perilaku orang-orang China; penggunaan bahasa Sunda dapat menggambarkan identitas perilaku orang-orang Sunda; dan penggunaan bahasa Indonesia

dapat menggambarkan identitas perilaku orang Indonesia.

10. Bahasa itu bersifat universal

Selain bahasa itu bersifat unik, mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, bahasa itu mempunyai pula ciri-ciri umum (universal) yang dimiliki oleh semua bahasa.

Sifat keuniversalan bahasa itu adalah:

- a. Bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bunyi ujaran yang bermakna, seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.
- b. Bahwa setiap bahasa mempunyai vokal dan konsonan
- c. Bahwa setiap bahasa merupakan alat komunikasi utama suatu kelompok sosial
- d. Bahwa setiap bahasa itu berstruktur.

11. Bahasa itu dinamis dan berkembang.

Bahasa itu selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat penuturnya.

Linguistik sebagai ilmu, atau studi ilmiah tentang bahasa ditandai dengan adanya tiga syarat utama, yaitu:

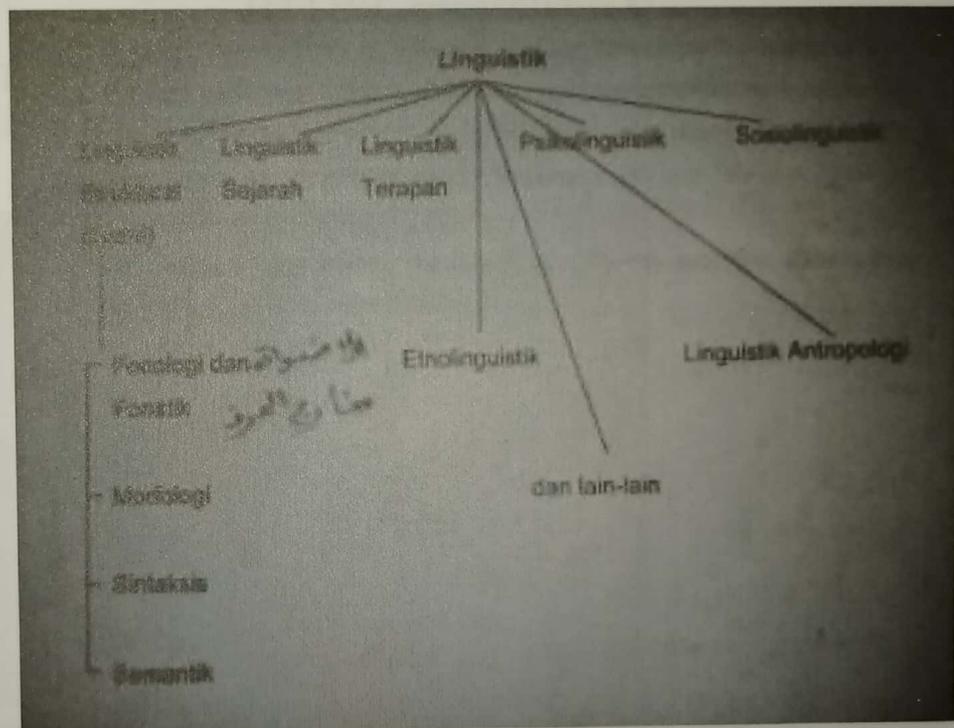
- a. *Keeksplisitan* dengan kriteria peristilahan yang konsisten
- b. *Kesistematisan* dengan prosedur baku dalam kerangka berfikir pengumpulan data, identifikasi data, klarifikasi data, analisis data, verifikasi atau evaluasi data dan generalisasi atau pengambilan kesimpulan.
- c. *Keobjektifan* dengan sikap terbuka dan kritis dalam analisis dan pengujian hipotesis, serta menggunakan prosedur standar dalam pengukuran.

Objek kajian linguistik adalah bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer, konvensional, unik, bervariasi dan produktif yang digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan ciri-ciri khas dan spesifik di atas, maka linguistik mensikapinya dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Linguistik memandang bahasa sebagai bunyi ujaran, maka bahasa lisan merupakan objek kajian primer dan bahasa tulisan sebagai objek kajian sekunder.
2. Linguistik tidak berusaha menggunakan kerangka, konsep atau kaidah suatu bahasa untuk dikenakan pada bahasa lain. Artinya kerangka atau konsep atau kaidah yang terdapat dalam bahasa Latin tidak cocok dengan bahasa Indonesia atau bahasa sunda.
3. Linguistik menggunakan pendekatan struktural, karena bahasa merupakan jaringan unsur-unsur kebahasaan yang saling berhubungan, bukan pendekatan atomistis yang memandang bahasa sebagai kumpulan unsur yang terlepas dan berdiri sendiri-sendiri.
4. Linguistik mempelajari bahasa menurut apa adanya secara sinkronik yang berlangsung pada kurun waktu tertentu; dan/atau secara diakronik yang berlangsung dari waktu ke waktu sepanjang kehidupan bahasa itu secara historis komparatif.
5. Linguistik mempelajari bahasa secara deskriptif berdasar data empiris yang sebenarnya diungkapkan oleh seseorang; bukan secara preskriptif berdasarkan apa yang seharusnya diungkapkan menurut peneliti. Seorang ahli linguistik yang mempelajari bahasa secara ilmiah disebut linguis. Seorang linguis tidaklah mempelajari bahasa agar dapat bertutur dalam bahasa itu, tetapi menganalisis bahasa itu untuk mengetahui struktur dan hakikat bahasa

tersebut. Seorang linguist yang mempelajari banyak bahasa secara ilmiah belum tentu seorang poliglot, karena seorang poliglot mempelajari banyak bahasa itu untuk dapat bertutur atau berbicara dengan lancar. Seorang poliglot yang dapat berbicara dengan lancar dalam beberapa bahasa belum tentu mengetahui bahasa-bahasa itu secara ilmiah.

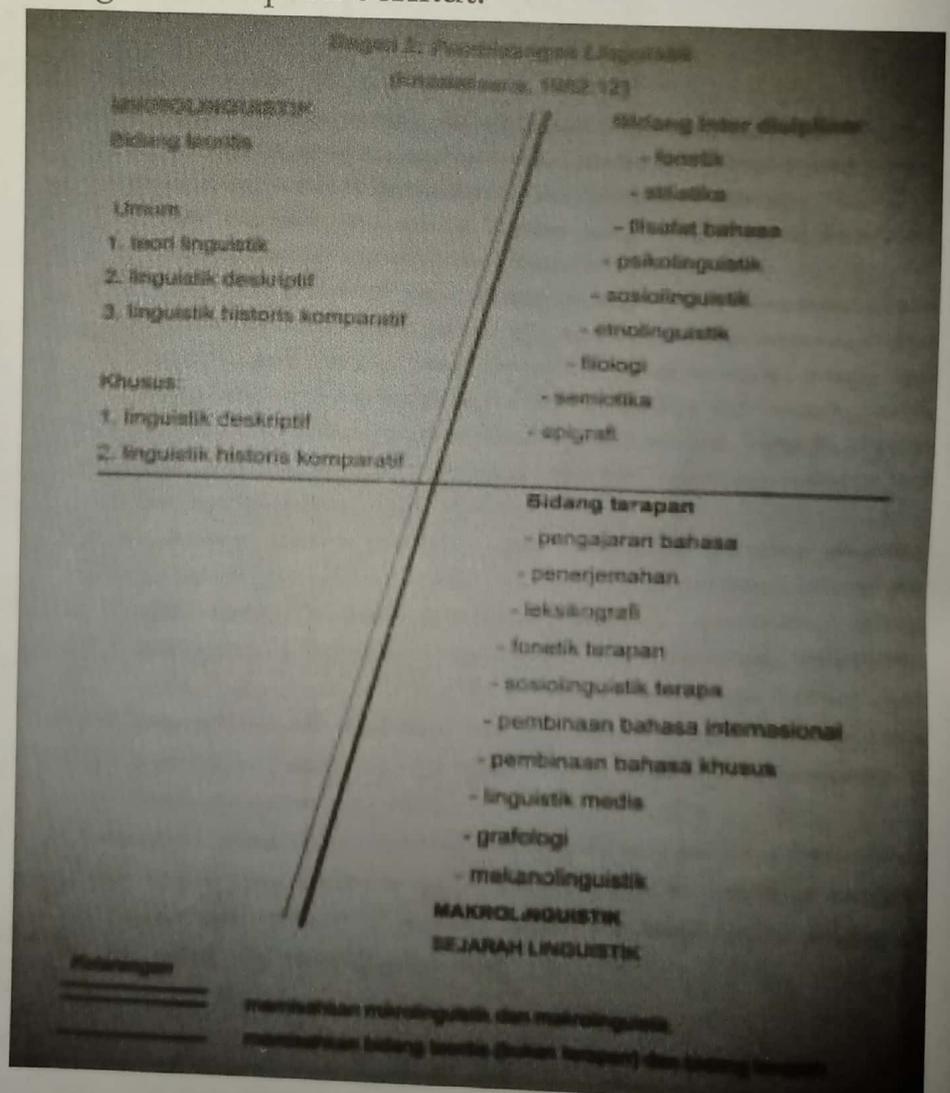
Linguistik dapat dibagi dalam beberapa cabang linguistik menurut bidang kajian dan tujuannya, atau menurut kekhususannya dan penerapannya.



Dilihat dari segi cakupannya, linguistik dapat dibagi atas mikrolinguistik dan makrolinguistik (Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang, 1991:4). Mikrolinguistik mempelajari struktur bahasa itu sendiri; sedangkan makrolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa (termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan). Dilihat dari segi tujuannya, linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis merupakan

bidang penelitian bahasa yang bertujuan memperoleh kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa yang diteliti itu; sedangkan linguistik terapan merupakan bidang penelitian bahasa yang bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis di lapangan. Adapun bidang inter disiplin adalah bidang linguistik yang dalam menelaah bahasa menggunakan pendekatan dan bahan disiplin ilmu yang lain. Di luar bidang itu terdapat sejarah linguistik, yaitu bidang ilmu yang menyelidiki sejarah perkembangan linguistik dari masa ke masa (Kridalaksana, 1982:11)

Masing-masing bidang linguistik di atas memiliki sejumlah cabang lagi, yang dapat dibagankan seperti berikut.



Bidang Teoritis

Linguistik teoritis umum berupaya memahami ciri-ciri umum berbagai bahasa. Bidang linguistik teoritis umum terdiri atas cabang-cabang ilmu bahasa seperti berikut (Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang, 1991:6)

1. **Teori Linguistik**, yaitu cabang linguistik yang mempelajari teori-teori dan metode-metode umum dalam penyelidikan bahasa.
2. **Linguistik deskriptif**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa pada kurun waktu tertentu saja. Misalnya, bahasa Indonesia zaman Balai Pustaka, bahasa Jawa zaman keemasan Kerajaan Yogya, dan sebagainya tanpa memperhatikan perkembangannya dari waktu ke waktu. Linguistik ini disebut juga linguistik sinkronis. *Linguistik deskriptif ini terdiri atas fonologi deskriptif, morfologi deskriptif, sintaksis deskriptif, dan leksikologi deskriptif.*
3. **Linguistik historis komparatif**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari waktu ke waktu dan perbandingan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Misalnya, penyelidikan tentang perkembangan dan perbandingan bahasa-bahasa Nusantara, yaitu bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang diduga memiliki satu bahasa induk. Linguistik historis komparatif ini pun dibedakan atas *fonologi historis komparatif, morfologi historis komparatif, sintaksis historis komparatif dan leksikologi historis komparatif.*

Linguistik teoritis khusus, yaitu cabang linguistik yang berupaya memahami ciri-ciri khusus bahasa tertentu saja. Cabang linguistik ini dibedakan menjadi (1) *linguistik deskriptif* dan (2) *linguistik*

historis komparatif khusus tentang suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia.

Bidang-bidang Interdisipliner:

- **Fonetik**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa. Cabang ini merupakan interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi.
- **Stilistika**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki bunyi sastra. Cabang ini merupakan interdisipliner linguistik dengan kesusasteraan
- **Filsafat bahasa**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki hakikat bahasa dan dasar-dasar konseptual dan teoritis linguistik. Cabang ini merupakan interdisipliner disiplin linguistik dengan filsafat
- **Psikolinguistik**, yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan perilaku dan akal budi manusia. Cabang ini merupakan interdisipliner linguistik dengan psikologi
- **Sosiolinguistik**, yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat pemakainya. Cabang ini merupakan interdisipliner linguistik dengan sosiologi
- **Etnolinguistik**, yaitu cabang linguistik yang menelaan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat etnis pedesaan atau masyarakat yang mempunyai budaya tulis (bidang ini sering disebut juga dengan *linguistik antropologi*)

- **Filologi**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis
- **Semiotika**, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki lambang-lambang dan tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan sebagainya
- **Epigrafi**, yaitu cabang linguistik yang mempelajari tulisan-tulisan kuno pada prasasti.

Linguistik Terapan

- **Pengajaran bahasa**, yaitu ilmu yang mempelajari pendekatan, metode, dan teknik mengajarkan bahasa
- **Penerjemahan**, yaitu ilmu yang menelaah metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lainnya
- **Leksikografi**, yaitu ilmu yang mempelajari metode dan teknik penyusunan kamus
- **Fonetik terapan**, yaitu ilmu yang membahas metode dan teknik pelafalan bunyi-bunyi bahasa secara tepat; misalnya untuk melatih orang yang gagap, bermain drama, film, dan sebagainya.
- **Sosiolinguistik terapan**, yaitu ilmu yang memanfaatkan wawasan-wawasan linguistik untuk keperluan praktis dalam masyarakat; misalnya untuk perencanaan bahasa, pembinaan dan pengembangan bahasa, pemberantasan buta huruf, dan seterusnya.

- **Pembinaan bahasa Internasional**, yaitu ilmu yang berusaha untuk menciptakan bahasa yang dapat digunakan untuk keperluan komunikasi dan saling pengertian internasional; misalnya usaha menyusun bahasa buatan seperti *Esperanto*, *Novial*, dan sebagainya.
- **Pembinaan bahasa khusus**, yaitu ilmu yang mempelajari penyusunan peristilahan dan gaya bahasa dalam bidang-bidang khusus; misalnya bahasa dalam kalangan militer, penerbangan, pelayaran.
- **Linguistik medis**, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari cacat bahasa atau gangguan bahasa (apasia), sering juga disebut patologi bahasa
- **Grafologi**, yaitu ilmu tentang tulisan
- **Mekanolinguistik**, yaitu cabang ilmu yang menerapkan linguistik dalam ilmu komputer; misalnya untuk membuat mesin terjemahan, pemanfaatan komputer untuk penyelidikan bahasa, dan sebagainya. Cabang ini disebut juga dengan *linguistik komputasi*.

Di antara bidang-bidang linguistik yang demikian luasnya itu, cabang linguistik yang menjadi intinya adalah mikrolinguistik. Mikrolinguistik inilah yang mempelajari dasar-dasar bahasa dan dalam penelaahannya memusatkan perhatian pada struktur bahan yang dikajinya. Jadi, kalau bahasa itu dianalisis untuk mengetahui bagian-bagian strukturnya, maka terdapatlah bunyi atau fonem, morfem/kata/suku kata,

kalimat/ayat dan arti/makna. Lahirlah ilmu bahasa/linguistik struktural atau linguistik deskriptif yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari fonem atau bunyi-bunyi ucapan dan strukturnya yang dibentuk didalam atau melalui mulut manusia. Fonologi ini menurut tradisi, dibagi pula menjadi dua bagian, yaitu *fonetik* dan *fonemik*. *Fonetik* adalah bagian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi ucapan (fon); sedangkan *fonemik* mengkaji fungsi bunyi-bunyi ucapan dan mencari *fonem-fonem*, yaitu *kesatuan-kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti*.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari *morfem-morfem* (gabungan kesatuan-kesatuan bunyi ucapan yang mengandung arti) dalam pembentukan kata-kata.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari cara kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat-kalimat (ayat-ayat) dan *frase* atau *klausa*.

Frase (phrase) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya, *gunung tinggi* adalah *frase* karena merupakan konstruksi non predikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Harimurti Kridalaksana, 1982:46)

Klausa (clause) merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna kata-kata, frase, klausa, dan kalimat, dan bagaimana cara pembentukan arti/makna dalam hubungannya dengan ide-ide, konsep-konsep, perasaan-perasaan, dan bayangan-bayangan pikiran.

1.3. Psikologi

Psikologi secara umum dan tradisional adalah ilmu yang mempelajari *perilaku manusia* dengan cara mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi atau tindak balas (respon) kepada rangsangan itu dan hakikat proses-proses akal (fikiran) yang berlaku sebelum reaksi atau tindak balas itu terjadi. Walau bagaimanapun kecenderungan ahli psikologi belakangan ini menganggap psikologi sebagai ilmu kemanusiaan yang mencoba mengkaji *proses akal* manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menerangkan, meramalkan dan mengawal perilaku manusia itu (Mangantar Simanjuntak, 1987:12).

Psikologi telah berkembang menjadi beberapa aliran bergantung kepada tujuan utama yang mau dicapainya.

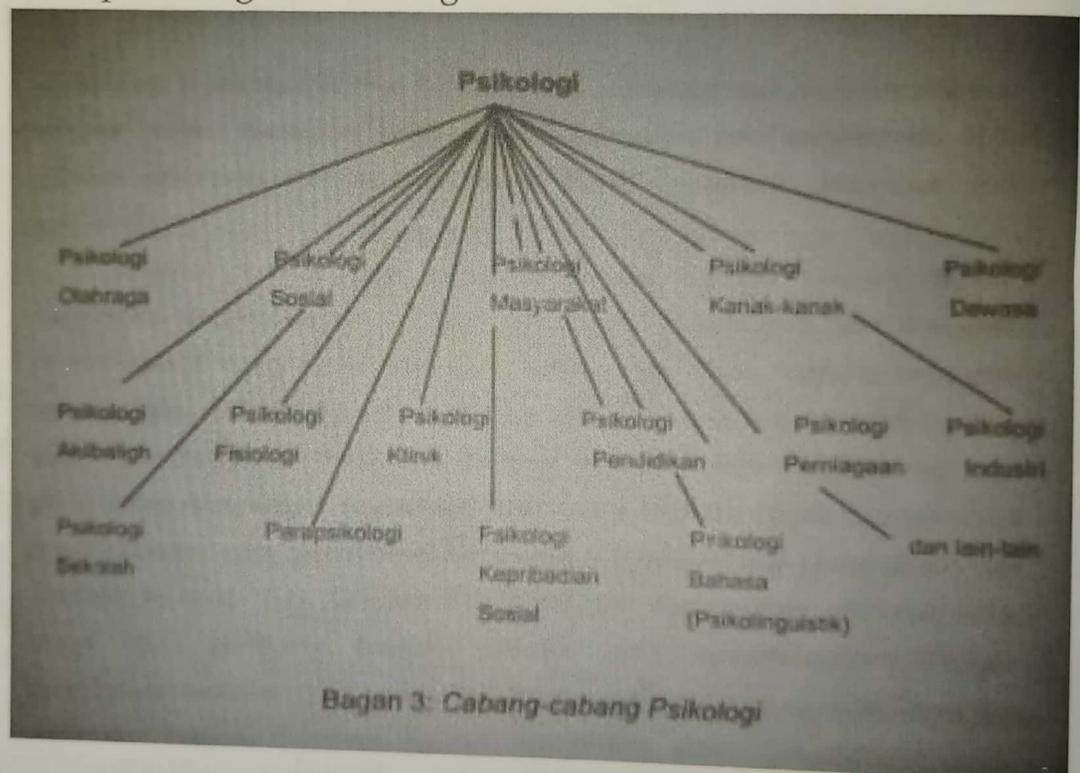
Mentalisme dalam psikologi adalah satu aliran yang disebut psikologi kesadaran yang tujuan utamanya ialah untuk mencoba mengkaji proses-proses akal manusia dengan cara kaji diri atau instropeksi. Oleh karena itu psikologi kesadaran ini sering juga disebut *introspeksi (introspectionism)*, yaitu sebuah pengkajian proses akal dengan cara melihat ke dalam diri sendiri selepas sebuah rangsangan berlaku.

Rangsangan *Psikologi-Gerak Balas* atau *Behaviorisme* dalam psikologi adalah sebuah aliran yang disebut *psikologi perilaku* yang tujuan utamanya ialah untuk mencoba mengkaji *perilaku manusia* yang terdiri dari gerakan-gerakan ototnya, yaitu reaksi atau gerak balas yang berlaku apabila suatu rangsangan terjadi, dan seterusnya bagaimana mengawasi dan mengawal perilaku itu.

Ahli-ahli *psikologi perilaku* ini tidak berminat untuk mengkaji proses-proses akal yang membangkitkan perilaku tersebut, karena proses-proses akal ini tidak dapat diamati secara langsung. Jadi ahli-ahli psikologi ini tidak mengkaji ide-ide, arti atau makna, kemauan, keinginan, maksud, pengharapan dan mekanisme fisiologi, tetapi yang dikaji hanyalah peristiwa-peristiwa yang dapat diamati, yang sebenarnya, yang nyata atau empirikal, yaitu kelakuan.

Psikologi kognitif adalah sebuah cabang ilmu psikologi yang mencoba mengkaji proses-proses kognitif manusia secara ilmiah. Yang dimaksudkan dengan proses-proses kognitif ialah proses-proses akal (dalam/batin) manusia yang bertanggung jawab mengatur pengalaman dan perilaku manusia itu. Perkara utama yang dikaji oleh psikologi kognitif ialah bagaimana caranya manusia memperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan, mengeluarkan dan menggunakan pengetahuannya, termasuk perkembangan dan penggunaan pengetahuan bahasa. Perbedaannya dengan mentalisme tradisional tersebut diatas, ialah proses-proses akal menurut *mentalisme tradisional* itu berlaku selepas terjadinya rangsangan, sedangkan psikologi kognitif yang merupakan mentalisme modern menganggap bahwa proses-proses akal boleh berlaku dengan kekuatan dari dalam tanpa terjadinya rangsangan terlebih dahulu. Perilaku yang muncul sebagai hasil proses akal manusia seumpama ini dinamai perilaku atau tindakan bertujuan, yaitu sebagai hasil karya atau kreativitas organisme atau manusia itu sendiri.

Dewasa ini telah muncul bermacam-macam cabang psikologi yang dinamai menurut penerapan ilmu psikologi ini dan juga menurut bidang pengkhususan atau tujuan pengkajiannya. Di antara cabang-cabang psikologi sosial, patologi masyarakat, psikologi kanak-kanak, psikologi dewasa, psikologi perniagaan, psikologi industri, psikologi sekolah, parapsikologi, psikologi pekerjaan, psikologi matematika, psikologi kepribadian sosial, psikologi eksperimen, psikologi terapan sosial, *psikologi bahasa (psikolinguistik)*, psikologi perbandingan, psikologi perkembangan, psikologi tidak normal, psikologi kebudayaan, psikologi konseling, dan lain-lain. Cabang-cabang psikologi itu dapat dibagikan sebagai berikut:



1.4. Hubungan antara Linguistik dan Psikologi

Bila seseorang ingin mengemukakan buah fikiran, perasaan, kehendak dan kemauan kepada orang lain, biasanya ia menggunakan bahasa. Bahasa biasa digunakan untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan, maksud, dan pengharapan seseorang kepada orang lain. Demikian pula, bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk bekerja sama, dan berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri dalam sebuah kelompok sosial.

Bahan kajian Psikologi Behaviorisme adalah peristiwa-peristiwa yang dapat diamati, yang nyata, yang empirikal terjadi, yaitu kelakuan atau perilaku. Berbahasa atau bertutur adalah sebuah perilaku verbal. Artinya, Psikologi Behaviorisme atau Psikologi Perilaku, bila ingin mengetahui isi jiwa seseorang, antara lain bisa mengamati perilaku verbalnya, yaitu kegiatan berbahasa seseorang. Bukankah bahasa itu dapat mencerminkan dan mengekspresikan isi jiwa (fikiran, perasaan, kehendak, dan kemauan) para penuturnya. Jadi, bahasa mencerminkan isi jiwa: buah pikiran, perasaan, keinginan dan kehendak.

Jelaslah bahwa ada hubungan antara bahasa dengan pikiran. Bagaimana sifat hubungan itu? Apakah hubungan itu satu arah, atau dua arah (timbang balik)? Yang mana lebih dulu, bahasa atau pikiran? Jika bahasa dan pikiran begitu erat hubungannya, apakah bahasa memegang peranan penting dalam pembangunan nusa dan bangsa, terutama dalam penajaman dan pengukuhan pandangan hidup (*Weltanschauung*)? Sains (ilmu) dan teknologi dapat berkembang pesat dan berakumulasi, tidak dapat dilepaskan dari peranan bahasa. Ilmu dan teknologi tidak lahir dari seorang manusia saja, tetapi hasil pemikiran banyak manusia yang diakumulasikan dengan perantara bahasa. Oleh karena itu, bahasa adalah kunci daripada ilmu dan teknologi. Dengan demikian dapatlah bahasa itu lebih dimanfaatkan dalam proses pemikiran yang logis dan rasional.

Ada beberapa teori yang memperbincangkan hubungan bahasa dengan pikiran. *Wilhelm von Humbolt dan Edward Sapir-Benyamin Lee Whorf* berpendapat bahwa struktur bahasa menentukan struktur pikiran. Bahasalah yang lebih dulu berperan. Bahasa menentukan pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup tidak terpisahkan dari bahasa penuturnya. Kata bahasa *mencerminkan* suatu kebudayaan, tidak berarti sama dengan bahasa menyebabkan suatu kebudayaan para penuturnya. *Lee Whorf* mengatakan bahwa bahasa menindas

penutur-penuturnya dengan memaksa mereka berfikir dengan cara tertentu. Kategori-kategori struktur bahasa merupakan kategori-kategori struktur bahasa merupakan kategori-kategori simbol kebudayaan penuturnya juga.

Jean Piaget mengatakan bahwa struktur pikiran dibentuk oleh aksi atau perilaku kanak-kanak dan bukan oleh struktur bahasa; struktur pikiran mendahului kebolehan-kebolehan yang dipakai kemudian untuk berbahasa.

L.S.Vygotsky mengatakan, bahwa sebelum bahasa ada, pikiran telah mulai berkembang, dalam pertumbuhan awal tidak ada saling pengaruh-mempengaruhi di antara keduanya, tetapi dalam pertumbuhan selanjutnya kedua-duanya saling mempengaruhi; bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran mempengaruhi bahasa, dan dalam taraf perkembangan yang lebih tinggi tatabahasa mempengaruhi logis (jalan pikiran)

Noam Chomsky mengatakan, bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam proses mental (pemikiran) manusia. Selanjutnya Chomsky mengatakan, bahwa struktur bahasa dalaman (deep structure) atau rumus-rumus bahasa dalaman adalah *nurani*, yang artinya rumus-rumus itu dibawa sejak lahir oleh manusia. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibunya, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalaman yang bersifat sejagat (*universal*). Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan elajar atau pembelajaran, misalnya dengan aksi atau perilaku seperti yang dikatakan oleh Jean Piaget, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang dinamakan kecerdasan. Jadi *bahasa* dan *pemikiran* adalah dua sistem yang berasingan atau keduanya *otonom*.

Seorang anak yang dungu atau tolol akan lancar berbahasa atau bertutur hampir pada jangka masa yang sama dengan seorang anak yang normal (Mangantar Simanjuntak, 1987:256).

Pada tingkatan/ struktur dalaman (*deep structure*) bahasa terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses-proses untuk memungkinkan aspek-aspek kreatif bahasa bekerja. Apa yang dinamakan oleh Chomsky *inti proses generatif bahasa* (aspek kreatif) terletak pada tingkatan/ struktur dalaman itu, dan inti generatif itulah yang merupakan alat sistematis untuk menciptakan ayat-ayat (kalimat-kalimat) baru yang tidak terbatas jumlahnya dan dinamai *tata bahasa generatif*.

Chomsky berpendapat bahwa struktur dalaman (tata bahasa sejagat/ universal) semua bahasa adalah sama, dan struktur dalaman suatu bahasa merupakan *kumpulan rumus-rumus otonom* yang telah tersedia sejak lahir untuk memungkinkan kanak-kanak memperoleh bahasa ibunya, dan karena struktur itu otonom *tidak ada hubungannya* dengan sistem kognisi (pemikiran) pada umumnya termasuk kecerdasan.

Eric Lenneberg mengemukakan bahwa manusia memiliki warisan biologi yang berupa kebolehan (propensiti) berkomunikasi dengan bahasa yang khusus untuk manusia (*spesies specific*) dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran.

Kanak-kanak menurut Lenneberg, telah memiliki kebolehan (propensiti) biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih pada peringkat kuasa berfikir yang rendah dan lagi pula kebolehan bercakap dan memahami ayat (kalimat), mempunyai korelasi yang sangat rendah IQ manusia (Mangantar Simanjuntak, 1987;257).

Penelitian yang dilakukan oleh Lenneberg menunjukkan bahwa bahasa *berkembang dengan cara yang sama* pada kanak-kanak yang cacat akal dan kanak-kanak yang normal. Lenneberg berkeyakinan bahwa manusia itu telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa, dengan bukti-bukti sebagai berikut:

1. Kebolehan (propensiti) berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian-bagian otak tertentu (bagian korteks tertentu) yang mendasari bahasa, topografi koreks yang khusus untuk berbahasa dan lain-lain.
2. Jadwal perkembangan bahasa yang sama bagi semua kanak-kanak normal: semua kanak-kanak boleh dikatakan mengikuti strategi dan masa pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.
3. Kesukaran "menindas" bahasa supaya tidak berkembang: sekalipun kanak-kanak mengalami kecacatan tertentu, seperti buta, tuli, atau mempunyai orang tua yang pekak sejak lahir, namun bahasa kanak-kanak ini tetap berkembang dengan hanya sedikit kelambatan.
4. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain: belum pernah ada makhluk lain mampu menguasai bahasa sekalipun diajari dengan cara yang luar biasa, misalnya untuk cimpanzi.
5. Kesejagatan/ keuniversalan bahasa; setiap bahasa, tanpa terkecuali didasarkan pada prinsip-prinsip semantik, sintaksis, dan fonologi yang universal.

Secara ontogenesis (pemerolehan bahasa oleh individu) pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kognisi, sedangkan secara *filogenesis* (kelahiran bahasa suatu masyarakat) sebagiannya ditentukan oleh kebolehan (propensiti) bahasa nurani, dan sebagian lagi oleh kebolehan (propensiti) kognitif nurani, bukan bahasa yang lebih luas.

J.S. Bruner mengemukakan, bahwa bahasa merupakan *alat* pemikiran manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikiran. Dengan kata lain bahasa dapat membantu proses pemikiran manusia supaya lebih sistematis. Bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu kedua-duanya mempunyai *bentuk yang sangat serupa*, dan karena *sumber yang sama dan bentuk yang sangat*

serupa, maka kedua-duanya *dapat saling membantu*. Seterusnya bahasa dan fikiran adalah *alat* untuk berlakunya aksi. Bahasa sebagai alat pemikiran, menurut teori ini, harus berhubungan selangsung mungkin dengan perilaku (aksi) dan struktur perilaku ini pada peringkat permulaan. Kemudian pada perangkat selanjutnya bahasa itu harus berkembang ke arah suatu bentuk yang melibatkan *keeksplisitan* yang besar dan *ketidaktergantungan pada konteks* (atau *kebebasan kompleks*) sehingga fikiran-fikiran atau ayat-ayat (kalimat-kalimat) dapat ditafsirkan (*decoded*) atau difahami tanpa pengetahuan mengenai situasi, apabila ayat (kalimat) itu diucapkan atau tanoa mengetahui situasi yang mendasari maksud dan tujuan penutur. Dengan adanya bahasa sebagai alat maka penutur dapat merancangkan sesuatu atau memperbincangkan sesuatu aksi jauh sebelum itu terjadi. Dengan cara yang sama, fikiran juga berfungsi sebagai *alat untuk membantu aksi*; karena fikiran dapat *menggambarkan peta-peta kognitif* mengenai arah-arrah tertentu yang harus ditempuh untuk mencari tujuan (Mangantar Simanjuntak, 1987:260). Dengan demikian, *bahasa dan fikiran pada mulanya muncul bersama-sama untuk mengatur aksi manusia* dan seterusnya *kedua-duanya saling membantu*: fikiran memakai elemen-elemen hubungan-hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya, dan bahasa menyediakan representasi-representasi prosedur-prosedur untuk melaksanakan aksi itu.

1.5. Latihan

1. Bagaimana proses terjadinya istilah disiplin ilmu *psikolinguistik* itu. Terangkan dengan rinci!
2. Apakah yang menjadi objek kajian linguistik itu? Di mana perbedaannya dengan objek psikologi?
3. Kemukakan perbedaan pengertian *linguistic psychology* dengan *psychology of language*!
4. Sebutkan beberapa manfaat atau kegunaan psikolinguistik!

5. Kemukakan deskripsi yang dapat dihasilkan oleh linguistik, psikologi, dan psikolinguistik!
6. Apakah psikolinguistik itu lebih cenderung dapat dikatakan sebagai cabang linguistik atau cabang psikologi?
7. Sebutkan bidang-bidang garapan yang menjadi cakupan atau ruang lingkup kajian psikolinguistik!
8. Terangkanlah kaitan (hubungan) antara *encoding* dengan *decoding* dalam suatu peristiwa berbahasa!
9. Sebutkan dan terangkan seperlunya yang menjadi sub disiplin ilmu psikolinguistik!
10. Apa yang menjadi ciri-ciri bahwa psikolinguistik itu telah tumbuh sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom?
11. Buatlah sebuah uraian yang mengidentifikasi ciri-ciri bahasa, antara lain: bahasa itu bersistem dan sistematis!
12. Salah satu pendekatan dalam kajian linguistik mengemukakan bahwa: linguistik tidak berusaha menggunakan kerangka, konsep atau kaidah suatu bahasa untuk dikenakan/diberlakukan pada bahasa lain. Terangkan makna atau maksud pendekatan tersebut! Berikan contohnya dalam pembelajaran bahasa Arab!
13. Buatlah bagan cabang-cabang atau pembidangan linguistik! Jelaskan masing-masing cabang atau linguistik itu!
14. Kemukakan perbedaan studi bahasa secara sinkronis dan diakronis!
15. Buatlah bagan bercabang-cabang psikologi dan jelaskan pengertiannya satu-persatu!
16. Bagaimana hubungan antara linguistik dan psikologi?
17. Sebutkan sumbangan atau peranan psikologi dalam studi bahasa!
18. Terangkan maksudnya, bahwa bahasa merupakan *kunci* daripada ilmu dan teknologi!
19. Ada beberapa teori yang memperbincangkan (struktur) bahasa dengan struktur fikiran (pemikiran). Salah satunya adalah Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf, yang

menyatakan bahwa *struktur bahasa menentukan struktur pikiran*. Terangkan maksudnya!

20. Siapakah yang mempunyai pendapat berbeda dengan pendekatan tersebut di atas? Bagaimana pendapatnya?
21. Lenneberg berkeyakinan bahwa manusia itu telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa. Kemukakan bukti-buktinya!

BAB II

SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN PSIKOLINGUISTIK

Lahirnya *Psikolinguistik* sebagai sebuah disiplin ilmu semua dirintis oleh ahli-ahli linguistik yang berminat dalam psikologi dan ahli-ahli psikologi yang berminat dalam linguistik. Para linguis memandang *bahasa* sebagai *objek* kajian linguistik; dan para psikolog memandang *berbahasa* sebagai salah satu objek kajian psikologi. Kedua objek kajian itu, yaitu *bahasa* dan *berbahasa* tidak mungkin dipisahkan, meskipun bisa saja dibedakan. Dengan demikian, bila seorang (linguis) ingin mengkaji *bahasa*, maka ia sedikit banyak harus terlibat juga dalam pengkajian *proses berbahasa*. Sebaliknya, bila seorang (psikolog) ingin mengkaji *proses berbahasa*, maka ia sedikit banyak harus terlibat juga data pengkajian *bahasa* (hakikat bahasa, kelahiran bahasa, peran dan fungsi bahasa, struktur bahasa dan lain-lain).

Pada abad yang silam terdapat dua aliran yang saling bertentangan yang sangat mempengaruhi perkembangan linguistik dan psikologi. Aliran yang pertama disebut *empirisme*, dan yang kedua disebut *rasionalisme* (Mangantar Simanjuntak, 1987:15-16).

1. Aliran Empirisme

Aliran Empirisme erat hubungannya dengan psikologi asosiasi. Aliran ini cenderung mengkaji bagian-bagian yang membentuk sesuatu benda sampai ke bagian-bagiannya yang paling kecil, dan mendasarkan pengkajiannya pada faktor-faktor luaran yang langsung dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini sering juga disebut bersifat *atomistik* dan sering dikaitkan dengan *asosiasionisme* dan *positivisme*

2. Aliran Rasionalisme

Aliran ini cenderung mengkaji prinsip-prinsip akal dalaman dan nurani atau kekayaan bawaan lahir (*innate properties*) yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran *rasionalisme* sering mengkaji *akal* sebagai satu keseluruhan, dan menganggap bahwa faktor-faktor

dalam akal itulah yang mesti diteliti untuk memahami perilaku manusia itu. Oleh karena itu, aliran ini sering juga disebut bersifat holistik dan dikaitkan dengan *nativisme*, *idealisme*, dan *mentalisme*.

2.1. Tokoh-tokoh Pelopor Linguistik yang Terlibat dalam Kajian Psikologi

1. Wilhelm von Humboldt (1767-1835)

W.von Humboldt seorang linguis Jerman telah mengkaji hubungan bahasa (linguistik) dengan pemikiran manusia (psikologi). Dia mengambil kesimpulan bahwa bahasa (tatabahasa) suatu masyarakat telah menentukan pandangan hidup (*Weltanschauung*) masyarakat yang menuturkan bahasa itu. W.von Humboldt sangat dipengaruhi oleh aliran rasionalisme dan menganggap bahasa bukan sebagai satu bahan yang sudah siap untuk dipenggal-penggal dan diklarifikasikan seperti anggapan aliran empirisme, tetapi bahasa itu merupakan satu kegiatan yang mempunyai prinsip-prinsip sendiri dan semua bahasa manusia merupakan variasi suatu tema tertentu

2. Ferdinand de Saussure (1858-1913)

F de Saussure seorang linguis Swiss telah menerangkan hakikat bahasa dan apa sebenarnya bahasa itu (linguistik) dan bagaimana keadaan bahasa itu berproses di dalam otak (psikologi). Dia telah memperkenalkan tiga unsur perilaku berbahasa, yaitu *parole* (bertutur), *langue* (bahasa), dan *language* (ucapan). *Language* (ucapan) merupakan gabungan *parole* dan *langue*.

F de Saussure menegaskan bahwa bagian *langue* itulah yang menjadi objek kajian linguistik, sedangkan *parole* adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa jika seseorang ingin mengkaji bahasa secara lengkap, maka ia harus mengkaji gabungan kedua unsur itu; karena F de Saussure beranggapan segala sesuatu yang ada pada

bahasa pada dasarnya bersifat psikologis, termasuk kebendaan dan manifestasi mekanismenya, misalnya perubahan-perubahan bunyi.

3. Edward Sapir (1884-1939)

Sapir seorang linguis dan antropolog Amerika pada awal abad ke-20, telah mengikutsertakan juga psikologi dalam pengkajian bahasa (linguistik). Menurut Sapir psikologi dapat memberikan pengkajian bahasa satu dasar yang kuat di dalam ilmu. Sapir juga telah mengkaji hubungan bahasa (linguistik) dan telah mengambil kesimpulan bahwa bahasa terutama strukturnyalah yang menentukan struktur pemikiran penuturnya. Dia sering menekankan bahwa linguistik dapat memberikan sumbangan yang penting kepada Psikologi Gestalt dan sebaliknya psikologi Gestalt dapat membantu linguistik.

4. Leonard Bloomfield (1887-1949)

L.Bloomfield seorang ahli linguistik (linguis) Amerika dalam usahanya menganalisis bahasa, dipengaruhi oleh dua teori psikologi yang saling bertentangan, yaitu mentalisme dan behaviorisme. Pada mulanya, Bloomfield menganalisis bahwa menurut prinsip-prinsip mentalisme yang selaras dengan teori psikologi Wundt. Menurut Bloomfield pada masa itu bahasa bermula dari melahirkan pengalaman yang luar biasa hebatnya dan dahsyat terutama sebagai penjelmaan tekanan-tekanan emosi yang sangat kuat. Apabila melahirkan pengalaman tersebut terutama ditimbulkan oleh kekerasan emosi, maka muncullah apa yang sering disebut *ucapan eksklamasi*. Lahirnya pengalaman itu ditimbulkan oleh satu keinginan berkomunikasi, maka muncullah *ucapan deklarasasi*.

Apabila keinginan berkomunikasi itu bertukar menjadi pemakaian komunikasi yang sebenarnya maka

muncullah ayat-ayat (kalimat-kalimat) yang berbentuk *pertanyaan*. Walau bagaimanapun sejak tahun 1925, L.Bloomfield dengan serta merta telah meninggalkan psikologi mentalisme Wundt dan terus menganut teori psikologi behaviorisme (Watson dan Weiss) dan menerapkannya ke dalam teori bahasanya yang sekarang terkenal dengan nama *linguistik struktural* atau *linguistik taksonomik*.

5. **Jespersen (1922)**

Jespersen seorang ahli linguistik Denmark yang terkenal telah menganalisis bahasa menurut *psikologi mentalisme* yang juga sedikit berbau behaviorisme. Menurut Jespersen, bahasa bukanlah satu entitas dalam pengertian satu benda seperti seekor anjing atau tepi pantai, tetapi bahasa merupakan satu *fungsi manusia sebagaisymbol-simbol di dalam otak manusia yang melambangkan fikiran atau membangkitkan fikiran itu*. Anehnya, berkomunikasi bagi Jespersen harus dilihat dari sudut tabiat-tabiat (jadi bersifat behavioris), bahkan dia berpendapat bahwa satu ata dapat dibandingkan dengan satu kebiasaan perlakuan seperti bila seseorang "mengangkat topi"

2.2. Tokoh-tokoh pelopor Psikologi yang Terlibat dalam Kajian Linguistik

1. **Dewey (1894)**

Dewey seorang ahli psikologi Amerika yang terkenal sebagai seorang pelopor *empirisme murni*. Ia telah mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi (Mangantar Simanjuntak, 1987:18). Dewey telah menyarankan agar penggolongan psikologi kata-kata yang diucapkan oleh kanak-kanak dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu bagi kanak-kanak dan bukan berdasarkan arti kata-kata itu bagi orang dewasa dengan bentuk-bentuk

tatabahasa orang dewasa. Dengan cara itu, maka berdasarkan prinsip-prinsip psikologi akan dapat ditentukan nisbah diantara kata-kata kerja bantu (*adverbs*) dan kata depan (*pronouns*) di satu pihak dengan kata benda atau kata nama (*nouns*) dan kata sifat di lain pihak. Jadi berdasarkan pengkajian kata-kata pada bagian-bagian ucapan seperti itu yang dilakukan menurut arti yang difahami oleh kanak-kanak, maka akan dapat ditentukan kecenderungannya akal (mental) kanak-kanak yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan linguistik tersebut. Pengkajian seperti itu, menurut Dewey akan memberi bantuan yang besar kepada psikologi bahasa pada umumnya.

2. Wundt (1908)

Wundt seorang ahli psikologi Jerman yang terkenal sebagai penyokong teori *apersepsi* (*apperception*), artinya pemusatan perhatian di dalam bidang kesadaran dalam psikologi menganggap bahwa bahasa sebagai alat untuk melahirkan fikiran. Dialah ahli psikologi yang pertama mengembangkan secara sistematis teori mentalistik bahasa, dan sekarang Wundt dianggap sebagai "bapak psikolinguistik klasik". Menurut dia bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerik yang dipakai untuk melahirkan perasaan-perasaan yang sangat kuat secara tidak sadar. Kemudian terjadilah pertukaran di antara elemen-elemen atau komponen-komponen perasaan itu dengan komponen-komponen akal atau mentalitas.

Komponen-komponen akal ini kemudian diatur oleh kesadaran menjadi alat pertukaran fikiran yang kemudian terwujud menjadi bahasa. Jadi, menurut Wundt, setiap bahasa terdiri dari ucapan-ucapan bunyi atau isyarat-isyarat lain yang dapat difahami melalui pancaindera yang dilahirkan oleh gerakan-gerakan otot untuk menyampaikan ke luar keadaan-keadaan dalaman, konsep-konsep, perasaan-

perasaan dan emosi. Menurut Wundt, satu ayat (kalimat) merupakan satu kejadian akal yang terwujud serentak.

Teori *perlakuan bahasa (language performance)* yang dikembangkan oleh Wundt telah didasarkan pada analisis psikologis yang dilakukannya terdiri dari dua aspek: (1) fenomena luaran yang terdiri dari renetan bunyi ujaran dan persepsi, dan (2) fenomena dalaman yang terdiri dari rentetan fikiran. Berdasarkan hal itu jelaslah kelihatan bahwa penganalisisan yang dilakukan oleh Wundt terhadap hubungan-hubungan yang rumit di antara sistem-sistem luaran dan dalaman bagi psikologi pada umumnya sebagian terbesar bergantung pada fenomena linguistik atau bahasa. Hal ini semakin jelas pula bergantung pada fenomena linguistik. Wundt akhirnya mengemukakan bahwa interaksi di antara fenomena dalaman dan fenomena luaran manusia dapat dipahami lebih sempurna melalui pengkajian struktur bahasa.

3. Titchener (1912)

Titchener seorang ahli psikologi Inggris yang menjadi orang Amerika telah mengembangkan dan menyebarkan ide-ide Wundt di universitas Cornell Amerika serikat yang kemudian dikenal sebagai *psikologi kesadaran atau instropeksi (kaji diri)*. Dengan demikian, psikologi merupakan ilmu tentang akal. Pengenalan dan penyebaran instropeksi atau kaji diri itu, kemudian mencetuskan sebuah revolusi psikologi di Amerika Serikat dengan berkembangnya teori behaviorisme, yaitu akal (kesadaran) telah disingkirkan dari psikologi, demikian juga dari pengkajian bahasa (linguistik).

4. Pillsburry dan Meader (1928)

Mereka adalah ahli *psikologi mentalisme* Amerika yang mencoba menganalisis bahasa dari sisi psikologi. Analisis kedua sarjana psikologi itu sangat baik jika ditinjau dari segi perkembangan *neuropsikolinguistik* dewasa ini (Mangantar Simanjuntak, 1987:20). Menurut Pillsburry dan Meader

bahasa adalah satu alat untuk menyampaikan pikiran, termasuk ide-ide dan perasaan. Pillsburry dan Meader selanjutnya mengembangkan keselarasan antara tujuan psikologi mental dengan tujuan linguistik.

5. Watson (1930)

Watson seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika yang sangat terkenal. Dia telah mendapatkan tabiat bahasa pada derajat yang sama dengan tabiat tubuh (badan) manusia yang lain. Bagi Watson tabiat bahasa sama saja dengan sistem otot saraf yang berada di dalam kepala, leher, dan bagian dada manusia. Tujuan utama Watson pada mulanya ialah menghubungkan tabiat bahasa yang implisit, yaitu pikiran dengan ucapan yang eksplisit, yaitu bertutur. Walau bagaimanapun, Watson telah menyelaraskan tabiat bahasa dengan kerangka gerak balas yang dilazimkan menurut teori Pavlov (1928).

Menurut penyelarasan ini, kata-kata telah diperlakukan sebagai pengganti benda-benda yang telah tersusun didalam satu ser gerak balas- gerak balas yang dilazimkan.

6. Buhler (1934)

Buhler seorang ahli Psikologi Jerman mengatakan bahwa bahasa manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu *ekspresi* (melahirkan), *evokasi* (menerbitkan) dan *representasi*. Dia menganggap definisi bahasa yang diberikan oleh Wundt agak berat sebelah. Menurut Buhler ada lagi fungsi bahasa yang sangat berlainan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gerakan-gerakan ekspresi, yaitu *koordinasi* atau *penyelarasan*. Jadi, satu nama dikoordinasikan (diselaraskan) dengan objek dan satu kalimat (pernyataan) dikoordinasikan (diselaraskan) dengan isi atau kandungan. Dengan demikian, Buhler mendefinisikan bahasa menurut fungsinya.

7. Weiss (1925)

Weiss seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika yang terkenal satu kelompok dengan Watson. Dia menggambarkan kerja sama yang erat di antara psikologi dan linguistik, terutama di dalam artikelnya yang bertajuk "Linguistics and Psychology" (1925). Pada saat itu telah terjalin suatu kerja sama di antara tokoh-tokoh psikologi di dalam pengkajian bahasa. Weiss mengakui adanya aspek mental bahasa, tetapi karena perwujudannya dalam bentuk kekuatan yang tidak mempunyai bentuk fisik (*non-physical forces*), maka perwujudannya itu sukar untuk dikaji dan didemonstrasikan. Oleh karena itu, Weiss lebih cenderung untuk menganggap bahasa itu sebagai satu bentuk perilaku, apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Sebagai satu bentuk perilaku bahasa itu memiliki keadaan-keadaan biologi, fisiologi, dan sosial; sedangkan sebagai satu alat ekspresi (untuk melahirkan perasaan), yaitu aspek mentalnya bahasa itu memiliki tenaga akal (mentalitas).

Weiss sebagai seorang tokoh psikologi yang terkemuka, telah merintis pula kelahiran psikolinguistik. Sebagai ahli psikologi behaviorisme, Weiss telah berhasil mengubah L. Bloom field yang saat itu beraliran mentalisme, menjadi penganut aliran behaviorisme, sehingga linguistik Amerika sampai tahun 1950-an berbau behaviorisme. Weiss telah mendaftarkan masalah-masalah bersama yang harus dipecahkan oleh kedua disiplin ilmu linguistik dan psikologi dari sudut pandang behaviorisme, meskipun kemudian ternyata bahwa behaviorisme pun tidak dapat memecahkan semua masalah itu.

Masalah-masalah itu didaftarkan sebagai berikut:

- a. Bahasa merupakan satu kumpulan gerak balas yang tidak terbatas jumlahnya kepada rangsangan luaran. Apabila struktur bahasa dikaji, maka akan ternyata bahwa kumpulan rangsangan dan gerak balas itu tidak terbatas.
- b. Pada dasarnya perilaku bahasa menyatukan semua anggota suatu kumpulan (masyarakat) ke dalam sebuah organisasi gerak saraf.
- c. Perilaku bahasa adalah suatu alat untuk mengubah dan meragam-ragamkan kegiatan seseorang yang diwarisi dan yang diperolehnya.
- d. Bahasa boleh merupakan rangsangan kepada satu gerak balas atau merupakan gerak balas kepada satu rangsangan.
- e. Gerak balas bahasa sebagai satu rangsangan pengganti untuk benda-benda dan keadaan yang sebenarnya memungkinkan seseorang untuk menerbitkan semula sesuatu kejadian yang pernah terjadi dan menganalisis kejadian itu ke dalam bagian-bagiannya.

Tugas seorang psikolinguis (ahli psikolinguistik) yang dikatakan Weiss sebagai "seorang penyelidik yang terlatih dalam dua disiplin linguistik dan psikologi" adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menerangkan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu alam pengganti untuk alam nyata yang secara praktis tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.
- b. Untuk menunjukkan bagaimana perilaku bahasa mewujudkan sejenis organisasi sosial yang dapat disifatkan sebagai satu kumpulan dari organisasi kecil yang banyak.
- c. Untuk menerangkan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu bentuk organisasi dan di dalam organisasi itu pancaindera dan otot-otot seseorang dapat ditempatkan agar dapat dipakai dan dimanfaatkan oleh orang lain.
- d. Untuk menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu bentuk perilaku yang menjadi fungsi

(menurut pengertian matematika) setiap peristiwa di alam ini yang telah terjadi, sedang terjadi atau akan terjadi di masa depan.

8. Kautor (1926)

Kautor seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika telah meyakinkan ahli-ahli linguistik di Amerika terutama tentang pengkajian bahasa tidaklah seharusnya menjadi monopoli ahli-ahli linguistik terutama ahli-ahli filologi. Menurut Kautor, bahasa merupakan bidang bersama yang dapat dikaji bersama-sama oleh ahli-ahli psikologi dan ahli-ahli lainnya termasuk ahli-ahli linguistik, karena bahasa merupakan aktivitas dan kegiatan yang termasuk bidang kajian psikologi. Lagi pula menurut Kautor, prosedur psikologi dalam linguistik tidak lain dari pada usaha untuk menerangkan fakta-fakta filologi dengan perantaraan sebab-sebab mentalitas dan proses-prosesnya. Kemudian Kautor mengkritik psikologi mentalisme, karena menurutnya psikologi seperti itu tidak mampu menyumbangkan apa-apa kepada linguistik dalam mengkaji bahasa. Menurut dia, bahasa tidak boleh dianggap sebagai alat menyampaikan ide-ide, keinginan dan perasaan; dan bahasa bukanlah alat fisik untuk proses-proses mentalitas. Bahasa harus dianggap sebagai perilaku dan dia merujuk kepada Weiss mengenai definisi bahasa. Agar kerja sama di antara ahli-ahli psikologi dan ahli-ahli linguistik (filologi) dapat diwujudkan, maka psikologi behaviorisme harus dikerahkan.

9. Carroll (1944)

Carroll seorang ahli psikologi Amerika yang sekarang merupakan salah seorang tokoh psikolinguistik modern telah mengintegrasikan fakta-fakta yang ditemukan oleh linguistik murni, seperti unit ucapan, keteraturan, kadar kejadian (*rate of occurrence*) dengan teori psikologi pada tahun 1940-an.

Setelah itu dia mengembangkan teori simbolik yang diterangkan bahwa "satu gerak-balas linguistik yang

digolongkan sebagai satu jenis gerak balas linguistik harus lebih dahulu memainkan peranan dalam satu keadaan isyarat (*a sign situation*) sedemikian rupa sehingga sesuatu menerangkan sesuatu yang lain dengan cara perantaraan" (Mangantar Simanjuntak, 1987:24). Selanjutnya Carroll menjelaskan bahwa "keadaan isyarat" itu haruslah sedemikian rupa sehingga satu organisme dengan sengaja bermaksud agar satu organisme yang lain memberikan gerak balas kepada isyarat itu sebagai satu isyarat. Dengan demikian, gerak balas itu haruslah sesuatu yang dapat diterbitkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh mekanisme-mekanisme. Seterusnya, "gerak balas linguistik itu haruslah sebagai satu isyarat membentuk satu segmen dari satu isyarat (termasuk fonem-fonem).

2.3. Kerjasama Langsung di antara Linguistik dan Psikologi

Pada uraian bab 1 di atas, telah dikemukakan bahwa telah terjadi hubungan kajian ilmiah antara ahli-ahli linguistik dan ahli-ahli psikologi; lebih jelasnya antara linguistik struktural dengan psikologi mentalisme (badan dan akal) atau psikologi behaviorisme (badan akal). Studi ilmiah seperti itu masih dilakukan sendiri-sendiri, belum merupakan usaha bersama secara langsung dalam memecahkan masalah-masalah bersama. Pada perkembangan awal, seorang ahli linguistik telah bertukar keahlian menjadi ahli psikologi (misalnya Mortz Lazarus), lahirlah tulisan-tulisan berupa psikologi bahasa (Mortz Lazarus). Di samping itu, seorang ahli psikologi bisa bertukar keahlian menjadi ahli linguistik (Heyman Steinhil), dan lahirlah tulisan-tulisan tentang linguistik psikologi.

Kerjasama di antara psikologi dan linguistik telah dicerminkan oleh Wilhelm Wundt dan Ferdinand de Saussure, kemudian diteruskan kerjasama antara Karl Marbe (seorang ahli psikologi) dengan Albert Thumb (seorang ahli linguistik), dan terbitlah tulisan hasil kerja sama itu yang berupa buku *psikolinguistik* yang pertama "*Experimentelle Untersuchungen uber*

die Psychologischen Grundlagen der Sprachlichen Analogiebildung". Leipzig: Engelmann, 1901 (Penyelidikan Eksperimental Mengenai Dasar-dasar Psikologi Pembentukan Analogi Pertuturan). Kedua sarjana itu telah menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik yang menunjukkan satu manifestasi yang lebih kukuh tentang disiplin psikolinguistik, yaitu gabungan psikologi dan linguistik. Mereka berdua secara khusus telah melakukan kajian yang teliti mengenai bahasa dengan cara melakukan kerja sama di antara analisis linguistik analogi dengan analisis psikologi hubungan pertuturan bahasa. Salah satu hipotesis yang mereka teliti kebenarannya ialah keadaan satu rangsangan kata cenderung berhubungan dengan satu kata lain apabila kedua-duanya termasuk ke dalam kategori yang sama: satu kata benda (kata nama) berhubungan dengan satu kata benda yang lain, satu kata sifat berhubungan dengan satu kata sifat yang lain dan seterusnya. Dua kesimpulan telah mereka laporkan di dalam buku tersebut:

1. Kata-kata rangsangan yang termasuk di dalam kategori tatabahasa yang berlainan cenderung berhubungan dengan kata-kata lain dari kategori tatabahasa yang sama.
2. Masa reaksi mempunyai proporsi atau kadar terbalik dengan derajat pengenalan hubungan, yaitu pada mulanya masa reaksi itu berkurang dengan kuat, kemudian agak lemah, selanjutnya semakin lemah, sampai habis.

Usaha ke arah kerja sama secara langsung di antara ahli-ahli linguistik dan ahli-ahli psikologi di Amerika Serikat, telah dirintis oleh Social Science Research: Council (Majelis Penyelidikan Ilmu Sosial) dengan menganjurkan sebuah seminar di Universitas Cornell tahun 1951, di mana ahli-ahli linguistik dan ahli-ahli psikologi serta ahli-ahli lain dalam bidang teori informasi, hubungan kata, ucapan, pembelajaran berbahasa, dan lain-lain telah bertemu secara langsung untuk mencoba merumuskan hubungan-hubungan kerjasama di antara linguistik dengan psikologi (Osgood dan Sebeok,

1954). Kemudian beberapa orang di antara ahli-ahli itu termasuk C.Osgood (ahli psikologi), T.Sebeok (ahli linguistik) dan Carroll (ahli psikologi), bertemu lagi di satu seminar di Universitas Indiana pada tahun 1953. Sebagai hasil seminar itu terbitlah buku kedua mengenai psikolinguistik yang bertajuk *'Psycholinguistics a survey of theory and research problems'* yang disunting oleh Charles Osgood dan Thomas Sebeok; diterbitkan pada tahun 1954. Walau bagaimanapun, nama disiplin baru *Psycholinguistics* (psikolinguistik) tidaklah diciptakan di dalam seminar tersebut yang telah menghasilkan buku pertama berjudul *"Psycholinguistics"*, tetapi nama disiplin ilmu baru ini telah disebarkan oleh N.H.Pronko dari Universitas Indiana pada tahun 1946 dengan menulis satu artikel ulasan bertajuk *"Language and Psycholinguistics: A Review"* dalam jurnal *Psychological Bulletin*, Jilid 43 nomor 3:89-239.

Slama-Cazaku 1973:24 yang menganggap N.H.Pronko sebagai pencipta ulama *Psycholinguistics* (Mangantar Simanjuntak, 1987:27). Sebenarnya Pronko telah mendapat nama tersebut dari gurunya Jacob Robert Kauter yang telah menggunakannya terlebih dahulu dalam bukunya *"An Objective Psychology of Grammar"*, 1936 untuk menggantikan istilah Jerman *"Sprachpsychologie"*.

Tujuan utama psikolinguistik menurut penafsiran Pronko ialah untuk mencoba menggambarkan pembinaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa itu sebenarnya lahir dan diperoleh.

Tujuan utama psikolinguistik seperti yang digariskan oleh Pronko agak berlainan dari tujuan psikolinguistik menurut Osgood dan Sebeok pada tahun 1954, yaitu untuk menerangkan proses-proses penuturan (berbahasa) yang memahaminya apabila berlaku hubungan di antara pesan (message) dengan komunikator, yaitu penutur dan pendengar. Dasar-dasar psikolinguistik menurut beberapa

penulis di dalam buku yang disunting oleh Osgood dan Sebeok pada tahun 1954 tersebut ialah:

1. Satu teori linguistik berdasarkan bahasa yang dianggap sebagai satu sistem elemen-elemen yang saling berhubungan erat.
2. Satu teori pembelajaran (menurut teori behaviorisme), berdasarkan bahasa yang dianggap sebagai satu sistem tabiat-tabiati (karakter) dan kebolehan-kebolehan (propensities) yang menghubungkan isyarat kepada perilaku.
3. Satu teori informasi yang menganggap bahasa sebagai satu alat untuk menyampaikan maklumat.

2.4. Psikolinguistik sebagai satu Disiplin Tersendiri

Pada tahun 1951, Lashley telah menunjukkan bahwa dengan terbitnya suatu ucapan bukan merupakan pertalian serentetan gerak balas-gerak balas di bawah kuasa rangsangan luaran, tetapi merupakan satu kejadian akal yang serentak, dan sintaksis ucapan itu hanyalah secara tidak langsung dihubungkan dengan bentuk urutannya. Tesis utama Lashley ialah sebuah masukan tidak pernah masuk ke dalam satu sistem yang statik, tetapi selalu masuk ke dalam satu sistem yang secara aktif telah pula dirangsang dan diorganisasikan. Jadi, perilaku adalah hasil dari interaksi di antara latar belakang perangsangan dalaman itu dengan masukan terhadap organisme tidak mungkin dapat difahami apabila ciri-ciri latar belakang perangsangan dalaman itu tidak dapat dinyatakan. Dia selanjutnya menyatakan bahwa integrasi temporal (sesuai waktu) dalam bahasa sebagaimana juga dalam perilaku lainnya tidak mungkin dapat diterangkan berdasarkan urutan-urutan dari rangsangan-rangsangan luaran.

Osgood dengan teori mediasinya (penengah) telah dikritik habis-habisan oleh Skinner yang menuduhnya memperkenalkan semula mentalisme ke dalaman psikologi yang telah disingkirkan sebelumnya; tetapi Osgood merasa

lebih kuat dengan pengenalan satu teori baru ke dalam pengkajian bahasa oleh Eric Lenneberg, yaitu satu teori yang didasarkan pada asas biologi bahasa. Lenneberg merupakan seorang mahasiswa pertama yang dihasilkan oleh satu program studi lanjutan psikologi dan linguistik (psikolinguistik) yang dibuka oleh R.Brown di Universitas Harvard pada tahun 1953. Dengan demikian, Lenneberg-lah sarjana pertama (Ph.D.) yang dihasilkan oleh satu program psikolinguistik sebagai satu disiplin baru yang mencerminkan kerja sama di antara psikologi dan linguistik.

Menurut Lennerberg (1964) manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan biologi yang khusus untuk memperoleh bahasa yang tidak dimiliki hewan. Alasan-alasan yang diberikannya untuk membuktikan perkara itu ialah:

1. Terdapatnya pusat-pusat yang khas di dalam otak untuk berbahasa;
2. Tatacara perkembangan bahasa adalah sama bagi sebuah bayi;
3. Kesukaran yang dialami untuk menghambat pertumbuhan bahasa pada manusia;
4. Bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain, selain manusia; dan
5. Semua bahasa di dunia ini mempunyai ciri-ciri kesejagatan atau keuniversalan (*language universal*) yang sama.

Pada tahun 1965, Osgood dan Sebeok menyunting buku mereka dengan menambahkan dua artikel; artikel yang pertama ditulis oleh A.Richard Diebold, berjudul "*A Survey of Psycholinguistics Research 1954-1964*" dan artikel yang kedua ditulis oleh George A.Miller seorang ahli psikologi, berjudul "*The Psycholinguistics*", 1965. Osgood dan Sebeok, dalam buku barunya merumuskan tujuan utama psikolinguistik secara umum, yaitu "untuk mengkaji hubungan-hubungan di antara pesan-pesan (message-message) dengan ciri-ciri individu-individu yang memilih dan menafsirkan pesan-pesan itu".

Di dalam artikelnya itu, Miller telah memastikan bahwa kelahiran satu disiplin psikolinguistik tidak dapat diletakkan, karena telah lama ahli-ahli psikologi mengakui bahwa otak atau akal manusia itu menerima simbol-simbol linguistik; dan ahli-ahli linguistik selalu mengakui bahwa sejenis motor psiko-sosial telah dapat dipastikan menggerakkan mesin tatabahasa dan leksikon.

Menurut Miller, tugas utama psikolinguistik adalah "untuk menguraikan proses-proses psikologi yang berlaku apabila orang menggunakan kalimat-kalimat (ayat-ayat)". Yang paling menarik artikel tulisan Miller itu ialah isinya sangat berorientasikan rasionalisme menurut Teori Noam Chomsky (1957) dan teori Eric Lenneberg (1964), sedangkan tulisan-tulisan Osgood dan Sebeok sebagai penyunting buku yang menusatkan artikel tersebut masih dipengaruhi oleh neobehaviorisme dengan penambahan teori mediasi (penengah) oleh Osgood. Bahkan Miller dalam artikelnya itu telah menolak dengan tegas dasar-dasar psikolinguistik yang digariskan dalam buku Osgood dan Sebeok yang berdasarkan prinsip-prinsip mekanis pembelajaran menurut pelaziman perilaku behaviorisme. Miller telah memperkenalkan teori linguistik modern yang dirumuskan oleh Noam Chomsky (Teori Transformasi Generatif) kepada ahli-ahli psikologi yang belum menyadari perkembangan yang sangat pesat dalam pengkajian bahasa yang telah dicapai oleh linguistik untuk memupuk jalan kearah kerja sama selanjutnya. Dalam tulisannya Miller menggunakan satu pendekatan yang menganggap bahasa sebagai satu keistimewaan (kebolehan) manusia yang sangat rumit. Oleh karena itu, menurut Miller, tugas psikolinguistik ialah meneliti keistimewaan (kebolehan) yang sangat rumit itu dengan teliti dan terperinci dengan harapan dapat mengetahui dengan lebih baik tentang keistimewaan (kebolehan)nya itu: terdiri dari apa-apa saja, dan bagaimana hal itu berfungsi. Kemudian Miller mengkritik satu tradisi dalam psikologi yang menganggap bahasa sebagai satu kebolehan yang sangat

menyangkut arti. Arti itu didefinisikan pula berdasarkan rujukan, dan selanjutnya menganggap rujukan itu hanya sebagai satu perkara yang diatur oleh pelaziman (konvensi). Miller menekankan betapa pentingnya psikologi itu mengkaji struktur kognitif dan proses-proses dalamannya di dalam mengkaji bahasa sebagai kebolehan yang sangat rumit. Kebolehan yang sangat rumit itu menurut Miller telah dimungkinkan oleh terdapatnya rumus-rumus linguistik yang telah dinurankan (*internalized*) oleh manusia.

Sekalipun Miller telah menolak prinsip-prinsip behaviorisme dalam psikolinguistik, namun definisi psikolinguistik yang berbau behaviorisme masih tetap tersebar pada penghujung tahun 1965. Pada saat itu psikolinguistik didefinisikan sebagai "pengkajian perilaku berbahasa yang mencoba menggabungkan pandangan ahli linguistik mengenai bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi atau sistem isyarat yang berstruktur dengan pandangan ahli psikologi mengenai bahasa sebagai perilaku yang dipelajari" (Waish, 1965). Definisi tersebut mencerminkan bahwa pada peringkat awal perkembangan psikolinguistik tahun 1965-an itu masih sangat besar neobehavioris yang pertama-tama dan terutama menerangkan fenomena bahasa menurut kerangka rangsangan gerak balas yang tidak mentalis walaupun telah mulai mengakui terdapatnya unsur-unsur dalaman yang tidak dapat diamati yang menengahi rangsangan gerak balas itu. Bagaimanapun definisi baru psikolinguistik seperti telah dikemukakan pada bab 1 di atas, telah mencerminkan perkembangan baru yang bersifat mentalis dan mencoba menerangkan hakikat rumus-rumus yang abstrak yang dinurankan, dihipotesiskan dan diuji sebagai akibat potensi bawaan lahir atau warisan biologi (predisposisi biologi) manusia untuk memperoleh bahasa. Itulah tujuan utama psikolinguistik modern dewasa ini yang bersifat kognitif yang mengikuti revolusi mengenai pengkajian bahasa dicetuskan oleh Noam Chomsky dengan memperkenalkan teori baru

Transformasi Generatif dalam linguistik (1957), dengan memberikan satu peraturan kepada rumus-rumus tatabahasa yang memungkinkan seseorang menerbitkan kalimat-kalimat (ayat-ayat) yang tidak terbatas jumlahnya. Peraturan rumus-rumus tatabahasa itulah yang merupakan inovasi baru dalam teori Chomsky yang telah mampu menerangkan mengapa manusia mampu menyatakan dan memahami ayat-ayat baru yang tidak terbatas jumlahnya itu. Oleh karena itu, Noam Chomsky (ahli linguistik) sering dianggap sebagai bapak psikolinguistik modern, sedangkan Wilhelm Wundt (ahli psikologi) dianggap sebagai bapak psikolinguistik Klasik. Kedua-duanya baik Wundt maupun Chomsky, termasuk aliran mentalis atau rasionalisme. Menurut Bloomfield (1933) psikolinguistik yang dikembangkan oleh Wundt telah melanjutkan tradisi linguistik abad ke-19 yang dimulai oleh von Humboldt, dan menurut penilaian Blumenthal (1970) tradisi itu pulalah yang dilanjutkan semula oleh Chomsky dalam abad ke-20 ini. Walau bagaimanapun, terdapat perbedaan yang tegas di antara pandangan van Humboldt dengan Chomsky terutama mengenai hubungan bahasa dengan pemikiran manusia. Bagi von Humboldt, bahasa menentukan pemikiran manusia, sedangkan bagi Chomsky bahasa dan pemikiran merupakan dua perkara (hal, benda) yang berasingan (berlainan).

Kerjasama di antara ahli psikologi dan ahli linguistik terus dilanjutkan oleh Miller dan Chomsky (1963) dengan menulis bersama satu artikel yang berjudul "*Finitary models of Language Users*". Di dalam artikel itu, mereka berdua menekankan tentang kebenaran realitas psikologis dari tatabahasa transformasi secara langsung menerapkan rumus-rumus transformasi pada waktu menerbitkan (menghasilkan) dan memahami ayat-ayat (kalimat-kalimat). Akhirnya Miller dan Chomsky, telah menyarankan pula agar teori bahasa dibedakan dari teori pemakaian bahasa (Mangantar Simanjuntak, 1987:33).

2.5. Latihan

1. Uraian secara singkat sejarah lahirnya ilmu Psikolinguistik! Sebutkan pula tokoh-tokoh yang menjadi perintisnya!
2. Terdapat 2 aliran yang saling bertentangan yang sangat mempengaruhi perkembangan linguistik dan psikologi. Aliran yang pertama disebut empirisme, dan yang kedua disebut rasionalisme.
Terangkan kedua aliran itu, dan dalam hal apa perbedaan-perbedaan utamanya?
3. Bagaimanakah pandangan Wilhelm von Humboldt tentang hubungan bahasa (linguistik) dengan pemikiran manusia (psikologi)?
4. Ferdinand de Saussure telah memperkenalkan tiga unsur perilaku berbahasa, yaitu parole, langue, dan langage. Coba terangkan ketiga istilah itu!
5. Bagaimana pemikiran Edward Sapir terhadap linguistik dan psikologi? Hubungan keduanya, bagaimana?
6. Mengapa Leonard Bloomfield terkenal sebagai seorang linguis? Bagaimanakah inti pemikirannya tentang bahasa (linguistik) dan teori behaviorisme (psikologi) yang dianutnya kemudian?
7. Apa yang saudara ketahui tentang Jespersen? Terangkan pandangannya terhadap bahasa (linguistik)!
8. Ada beberapa orang tokoh pelopor psikologi yang terlibat dalam kajian linguistik. Siapakah mereka?
9. Teori perlakuan bahasa (language performance) yang dikembangkan oleh seorang ahli telah didasarkan pada analisis psikologis yang dilakukannya terdiri dari dua aspek: (1) fenomena luaran dan (2) fenomena dalaman.
Siapakah ahli itu? Menurut dia, untuk apakah sebuah pengkajian struktur bahasa dilakukan?
10. Menurut Weiss, behaviorisme tidak dapat memecahkan semua masalah bahasa dan berbahasa (perilaku bahasa). Weiss telah mendaftar masalah-masalah itu. Sebutkanlah masalah-masalah itu!

11. Seorang ahli psikolinguistik yaitu seorang penyelidik yang terlatih dalam dua disiplin ilmu linguistik dan psikologi menurut Weiss mempunyai tugas penting. Sebutkan tugas-tugas seorang psikolinguis itu!
12. Kautor sangat mencela sikap beberapa orang ahli filologi yang selalu berteriak agar ahli-ahli psikologi keluar dari pengkajian bahasa yang menurut mereka bukan bidang psikologi.
Bagaimanakah pandangan Kautor sendiri tentang pengkajian bahasa itu?
13. Siapakah tokoh psikolinguistik modern yang telah mengintegrasikan fakta-fakta yang ditemukan oleh linguistik murni dengan teori psikologi, dan kemudian mengembangkan satu teori simbolik?
14. Kerjasama langsung di antara linguistik dan psikologi, ditandai dengan diterbitkannya buku psikolinguistik yang pertama pada tahun 1901, Siapa saja mereka itu? Bagaimana kerja sama itu diwujudkan?
15. Tujuan utama psikolinguistik seperti yang digariskan oleh Pronko agak berlainan dari tujuan psikolinguistik menurut Osgood dan Sebeok (1954). Sebutkan tujuan-tujuan itu masing-masing!
16. Tunjukkan bukti-bukti bahwa dewasa ini Psikolinguistik telah tumbuh sebagai satu disiplin ilmu tersendiri!
17. Kemukakanlah alasan-alasan Lenneberg yang membuktikan bahwa manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan biologis khusus untuk memperoleh bahasa yang tidak dimiliki oleh binatang!
18. Mengapa Noam Chomsky sering dianggap sebagai bapak Psikolinguistik modern? Kemukakan gagasan-gagasan atau pokok-pokok pemikiran yang mendukung tanggapan tersebut!
19. Mengapa Wilhelm Wundt (ahli psikologi) sering dijuluki sebagai bapak psikolinguistik klasik!

20. Kemukakan perbedaan pandangan von Humboldt dengan Chomsky terutama mengenai hubungan bahasa dengan pemikiran manusia!

BAB III

PEMEROLEHAN BAHASA

Pada bab ini akan dibahas persoalan seputar pemerolehan bahasa (language acquisition), dari mulai sejarah dan pengertiannya, tiga mazhab teori yang melingkupnya, proses, perkembangan serta aspek-aspek seputar pemerolehan bahasa. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas ihwal ujaran, pikiran beserta perkembangannya, tiga standia perkembangan awal, perkembangan bidang pengucapan, kosakata dan kalimat, kesulitan-kesulitan anak dalam memahami komunikasi serta kerancuan-kerancuan umum yang sering dilakukan anak-anak saat melakukan praktik berkomunikasi. Kemudian pada bagian akhir akan dibahas ihwal pengertian mengenai bahasa pertama dan aneka fungsi bahasa.

3.1. Pemerolehan bahasa : Sejarah dan Pengertiannya

Studi mengenai pemerolehan bahasa (language acquisition) sejak tiga dekade ini telah mendapatkan perhatian yang cukup serius dari para pakar, khususnya dari mereka yang menggeluti disiplin ilmu psikologi serta linguistik. Pengkajian yang sistematis mengenai pemerolehan bahasa mulai marak dilaksanakan baik di daratan Amerika maupun Eropa. Meskipun demikian bukan berarti upaya pengkajian ihwal masalah ini sebelumnya belum pernah dilakukan. Bahkan menurut catatan sejarah seorang raja Mesir Kuno yang bernama **Psametichus** pernah melakukan pengkajian mengenai masalah ini pada saat sebelum masehi.

Seperti dilaporkan oleh **Herodotus** (485-425 SM) dalam bukunya *History*, hal yang memicu **Psametichus** untuk melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak-anak ini bermula dari anggapannya bahwa bangsa Mesir kuno merupakan asal-usulnya umat manusia. Tentu saja bangsa-bangsa lain tidak sepakat dengan klaimnya itu. Salah seorang

hulubalangnya kemudian mengajukan sebuah usulan agar raja melakukan semacam penelitian. Caranya yakni dengan menyuruh seorang penggembala membesarkan dua anak bayi yang baru lahir di sebuah tempat yang sepi. Kedua bayi tersebut dicukupi segala kebutuhannya namun sang penggembala dilarang sama sekali melakukan komunikasi dengan keduanya. Menurut hulubalang kelak kedua anak tersebut akan mengucapkan kata-kata pertamanya. Nah dari kata-kata pertama tersebut nantinya akan dapat ditelusuri apakah benar bangsa Mesir kuno merupakan asal-usulnya manusia. Dia berhipotesis bahwa seorang anak lahir ke dunia ini dalam otaknya telah terpatirkan suatu bahasa dari bangsa yang paling tua di dunia. Selanjutnya diceritakan bahwa sang raja Mesir kuno itu setuju menjalankan usulan dari hulubalangnya itu.

Syahdan, ketika kedua bayi tersebut berusia sekitar dua tahun sang penggembala melaporkan kepada sang raja bahwasanya salah seorang diantaranya mengeluarkan kata "becos". Raja merasa kecewa dan masgul karena ternyata kata "becos" yang diucapkan oleh bayi tersebut tidak terdapat dalam khazanah kosakata bahasa Mesir kuno. Karena penasaran sang Raja akhirnya meminta kepada para anggota cendekiawan kerajaannya untuk melakukan penyelidikan apa gerangan arti dari kata "becos" tersebut dan terdapat dalam bahasa apakah kata tersebut. Setelah dilakukan penyelidikan ternyata arti kata "becos" adalah "roti" dan berasal dari dalam bahasa Phrygia. Setelah kejadian tersebut demikian menurut penuturan Herodotus Raja Mesir Kuno itu tidak lagi mengklaim bangsanya sebagai asal-usul umat manusia (Purwo, 1988:2-3).

Selanjutnya secara ilmiah kajian ihwal pemerolehan bahasa mulai banyak dilakukan oleh para pakar psikologi perkembangan sejak memasuki penghujung abad ke-17, seperti oleh **Tiedemman (1797)**, **Preyer (1882)**, **Sully (1895)** **Shin (1893)**, **G Stanley Hall** serta **Charles Darwin**. Akan tetapi

karena mereka merupakan para psikolog dan bukan linguist, maka fokus perhatian kajian mereka lebih condrong pada sudut pandang ilmu Psikologi. Sedangkan penelitian dan pengkajian pemerolehan bahasa dari sudut pandang ilmu Linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis) baru mulai marak saat memasuki pertengahan tahun 1950-an, khususnya setelah terjadinya revolusi ilmu linguistik dengan munculnya teori linguistik deskriptif dan transformasional-Nya **Chomsky**.

Apakah yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa? Setakat ini cukup banyak para pakar yang mencoba membuatkan definisinya. Menurut Kiparsky sebagaimana dikutip oleh H.G.Tarigan (1985:243) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa tersebut.

H.G.Tarigan mengatakan bahwa kajian ihwal pemerolehan bahasa itu dapat ditinjau dari berbagai pandangan, yakni berdasarkan bentuknya, berdasarkan urutannya, berdasarkan jumlahnya, berdasarkan medianya, berdasarkan keasliannya, serta berdasarkan keserentakan atau keberurutannya.

Berdasarkan bentuknya pemerolehan bahasa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

- a. Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*),
- b. Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*),
- c. Pemerolehan bahasa ulang (*re-acquisition*).

Dari segi urutannya pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*)
- b. Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*).

Ditinjau dari segi jumlahnya pemerolehan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

- a. Pemerolehan satu bahasa (*monolingual acquisition*)
- b. Pemerolehan dua bahasa (*bilingual acquisition*)

Ditinjau dari medianya pemerolehan bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:

- a. Pemerolehan bahasa lisan (*oral language (speech) acquisition*)
- b. Pemerolehan bahasa tulis (*written language acquisition*).

Kemudian ditinjau dari keaslian atau keasingannya, pemerolehan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Pemerolehan bahasa asli (*native language acquisition*)
- b. Pemerolehan bahasa asing (*foreign language acquisition*)

Dan dari segi keserentakan atau keberurutannya, pemerolehan bahasa dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni:

- a. Pemerolehan dua bahasa secara serentak (*simultaneous acquisition*)
- b. Pemerolehan dua bahasa secara berurutan (*successive acquisition*).

3.2. Tiga Mazhab Teori Pemerolehan bahasa

Hingga saat ini teori-teori yang melandasi kajian pemerolehan atau akuisisi bahasa sedikitnya diwarnai oleh "pertikaian" tiga mazhab. Ketiga mazhab tersebut ialah mazhab behavioristik, mazhab nativisme dan mazhan kognitivisme. Di bawah ini akan diuraikan mengenai

pemikiran-pemikiran yang dilandasi landasan pijak oleh ketiga mazhab tersebut.

a. **Mazhab Behaviorisme**

Kaum behavioristik atau kaum empiris atau kaum mekanis beranggapan bahwasanya proses pemerolehan dan kemampuan berbahasa (bahasa pertama) seorang anak itu dikendalikan dari luar dan diperoleh sebagai akibat adanya berbagai rangsangan yang disodorkan kepada sang anak melalui lingkungannya. Dengan perkataan lain, mereka beranggapan bahwa proses maupun perkembangan bahasa pada anak-anak semata-mata hanya ditentukan oleh lamanya latihan yang dilakukan oleh lingkungannya. Masalah kemampuan berbahasa anak pun menurut kaum behavioristik bukan berlandaskan kepada penguasaan kaidah melainkan akibat pembentukan secara langsung dari faktor-faktor di luar dirinya. Berbahasa haruslah ditanggapi satu respons operan berkondisi terhadap stimulus yang internal dan eksternal.

Para penganut mazhab ini juga beranggapan bahwasanya bahasa dianggap sebagai salah satu wujud dari tingkah laku manusia. Oleh karena menurut mereka penggunaan istilah bahasa tidaklah tepat, karena mengkonotasikan sesuatu yang sebenarnya ada (*entity*) serta sesuatu yang dimiliki atau digunakan. Yang tepat menurut mereka bukan bahasa tetapi perilaku verbal, agar lebih tampak kemiripannya dengan perilaku lain yang harus dipelajari oleh manusia, seperti perilaku berjalan, makan, minum dan sejenisnya. Selanjutnya dalam pandangan kaum behavioristik, anak juga dianggap sebagai penerima pasif dari lingkungannya. Mereka tidak memiliki peranan yang aktif dalam perkembangan perilaku lingualnya. Mereka juga menganggap bahwasanya kematangan si anak pun sebagai sesuatu yang bukan menentukan proses perkembangan bahasanya.

Salah satu usaha yang terkenal yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (1957) yang merupakan tokoh utama mazhab

psikologi behaviorisme dalam bukunya yang berjudul *Herbal Behavior*, yakni percobaannya tentang tingkah laku binatang dengan menggunakan kotak atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Skinner's Boxes*. Dalam percobaan tersebut **Skinner** menempatkan tikus-tikus di dalam kotak yang mempunyai dua buah tombol. Jika tikus-tikus tersebut menekan tombol yang pertama, maka makanan-makanan akan jatuh ke dalam kotak tersebut, sedangkan jika menekan tombol yang kedua maka akan tumpahlah bedak gatal yang mengenai tubuh tikus-tikus tersebut.

Lewat pengalaman yang berulang-ulang akhirnya tikus-tikus tersebut terbiasa menekan tombol yang pertama sedangkan tombol yang kedua hampir tidak pernah mereka sentuh sama sekali. Nah berdasarkan percobaan itulah akhirnya **Skinner** mengetengahkan sebuah dalil bahwa jika perbuatan tertentu dilakukan secara berulang-ulang maka yang akan terjadi adalah proses penguatan, baik yang positif maupun negatif. Penguatan positif terjadi apabila perbuatan sering berlangsung, dan penguatan yang bersifat negatif apabila penguatan itu tidak berulang lagi. Dari hasil percobaan terhadap tikus itu **Skinner** juga membangun sebuah teori mengenai pemerolehan bahasa berdasarkan konsep behavioris. Menurut **Skinner** anak-anak mendapatkan pemerolehan bahasa melalui hubungan dengan lingkungan dalam hal ini lewat proses penitruan-penitruan. Dalam hubungannya dengan proses penitruan ini faktor yang paling penting adalah frekuensi atau keseringan, frekuensi berulangnya suatu kata atau urutan kata.

Sedangkan Leonard Bloomfield yang merupakan tokoh linguistik yang menerima dan menerapkan teori Behaviorisme dalam bukunya *Language*, khususnya pada bab 2 antara lain mengatakan bahwa "language as one form of bodily behavior" atau bahasa merupakan bentuk tingkah laku manusia. Selain itu dia juga mengatakan bahwa kemampuan berkomunikasi pada prinsipnya sangat ditentukan oleh adanya stimulus-

respons dan peniruan-peniruan. Setiap ujaran dan bagian ujaran yang dihasilkan merupakan reaksi atau respons terhadap stimulus. Apabila respons terhadap stimulus telah disetujui kebenarannya maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Misalnya jika seorang anak kecil yang mengucapkan "ma...ma...ma..." dan tidak ada seorang pun dari anggota keluarganya yang menolak kehadiran kata tersebut maka tuturan "ma...ma...ma..." tersebut akan menjadi kebiasaan anak itu. Kebiasaan tersebut lalu akan diulanginya lagi saat anak kecil itu melihat sosok tubuh ibunya yang ia panggil-panggil dengan kata-kata "ma...ma...ma..." tersebut. Proses yang seperti itulah kira-kira terjadinya kepemilikan kata-kata lainnya.

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwasanya menurut pandangan kaum behavioristik tidak ada struktur linguistik yang dibawa oleh anak-anak sejak lahir. Anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa. Dan mereka tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Anak lahir ke dunia ini seperti layaknya selembar kain putih yang bersih, dan kelak lingkungannyalah (lewat pengalaman dan proses belajar) yang akan membentuk semua kemahiran perilakunya, termasuk kemahiran perilaku lingualnya. Dengan demikian mereka berkeyakinan bahwa bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui proses pewarisan kebudayaan, seperti halnya kemampuan anak mengendarai sepeda.

b. Mazhab Nativisme

Berbeda dengan kaum behavioristik, kaum nativistik atau mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain itu mereka

menganggap bahwa bahasa merupakan pembelajaran biologis. Menurut mereka bahasa terlalu kompleks dan mustahil dapat dipelajari oleh manusia dalam waktu yang relatif singkat lewat proses peniruan sebagaimana keyakinan kaum behavioristik. Jadi beberapa aspek penting yang menyangkut sistem bahasa menurut keyakinan mereka pasti sudah ada dalam diri setiap manusia secara alamiah.

Menurut **Chomsky** yang merupakan tokoh utama mazhab ini mengatakan bahwasanya hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Selain itu bahasa juga dapat kompleks oleh sebab itu tidak mungkin manusia belajar bahasa dari makhluk Tuhan yang lain. **Chomsky** juga berdalil bahwa setiap anak kala mereka lahir ke dunia ini telah memiliki bekal dengan apa yang disebutnya "alat penguasaan bahasa" atau **LAD** (Language Acquisition Device). Alat tersebut merupakan pemberian biologis yang telah diprogramkan untuk memerincikan butir-butir yang mungkin dalam suatu tata bahasa. **LAD** dianggap sebagai suatu bagian fisiologis dari otak manusia yang dikhususkan untuk memproses bahasa dan tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lain.

Jika kita analogikan kepemilikan **LAD** pada diri manusia itu dapat disamakan dengan kepemilikan sayap pada burung atau insang dan sirip pada ikan. Berkat sayapnyalah yang memungkinkan burung dapat terbang dan berkat adanya insang dan siriplah yang memungkinkan ikan-ikan mampu berenang. Berkat kepemilikan **LAD**-lah yang memungkinkan manusia dapat berbahasa. Menurut para madzhab ini belajar bahasa pada hakikatnya hanyalah proses pengisian detail kaidah-kaidah atau struktur aturan-aturan bahasa ke dalam **LAD** yang sudah tersedia secara alamiah pada manusia setiap tersebut.

Salah seorang penganut madzhab ini **Mc.Neil** (Brown 1980:22) mengatakan bahwasanya **LAD** yang terdapat pada diri setiap manusia itu antara lain berisikan hal-hal berikut:

- a. Kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain
- b. Kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian
- c. Pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan
- d. Kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik sehingga dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin diluar data linguistik yang ditemukan.

Mc.Neil juga menyatakan selain hal-hal di atas LAD juga menyentuh aspek aspek makna, abstraksi dan kreativitas.

c. Mazhab Kognitivisme

Pada tahun 60-an kaum kognivistik mencoba mengusulkan pendekatan baru dalam studi pemerolehan bahasa. Pendekatan tersebut mereka namakan pendekatan kognitif (cognitive approach). Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut oleh kaum kognivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni bahwasanya kemampuan berbahasa seseorang itu berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwasanya bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa harus berlandas pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya.

Selanjutnya menurut **Piaget**, salah seorang tokoh dari madzhab ini mengatakan bahwasanya struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari lewat lingkungan. Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat dari

interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingualnya. Struktur tersebut telah tersedia secara alamiah. **Piaget** juga beranggapan bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan bahasa pada anak akan bergantung pada sejauh mana keterlibatan kognitif sang anak secara aktif dengan lingkungannya.

Demikianlah penjelasan singkat mengenai landasan pemikiran dari ketiga madzhab kajian pemerolehan bahasa yang hingga saat ini masing-masing memiliki para pengikutnya sendiri-sendiri. Yang mana dari ketiga madzhab tersebut yang paling dapat kita setujui? Jawabannya berpulang pada keyakinan kita masing-masing.

3.3. Proses dan Perkembangan Pemerolehan Bahasa

Kendati terdapat banyak madzhab dalam teori pembelajaran bahasa namun para pakar psikolinguistik sepakat bahwa proses dan sifat pemerolehan bahasa itu berjalan dinamis serta berlangsung lewat sebuah pengtahapan secara berjenjang. Selain itu mereka juga sepakat bahwasanya pemerolehan bahasa itu juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sekitar. Atau dengan perkataan lain perjalanan pemerolehan bahasa seorang anak akan sangat bergantung pada lingkungan bahasa anak tersebut.

Selama bulan-bulan pertama pascalahir atau sebelum seorang anak mulai mempelajari kata-kata yang cukup untuk digunakan sebagai sarana komunikasi, anak-anak secara kreatif terlebih dahulu akan menggunakan empat bentuk komunikasi prabicara (*prespeech*). Keempat pembicara tersebut ialah tangisan; bunyi yang meledak yang segera berkembang menjadi celoteh; isyarat dan ekspresi emosional. Penjelasan dari keempat bentuk prabicara tersebut akan coba kita bahas di bawah ini.

a. Tangisan

Kalau kita coba amati bayi yang baru pertama kali lahir ke dunia ini, kita akan menyaksikan bahwa reaksi pertama mereka ialah menangis. Sang bayi sama sekali belum mampu barang sedikit pun mengeluarkan kata-kata, baik yang memiliki arti maupun tidak yang memiliki arti. Mengapa saat pertama kali lahir ke dunia sang bayi menagis dan apa sebenarnya arti dari tangisan pertamanya itu sejauh ini para pakar yang menggelutinya masih saling bersilang pendapat. Meskipun demikian, sebagian pakar mengatakan bahwa penyebab utama munculnya tangisan pertama pada seorang bayi akibat terjadinya perubahan alam lingkungan dirinya dari alam kandungan ibunya ke alam dunia yang fana ini. Selain itu sebagaimana dijelaskan oleh Ostwald dan Peltzman (Hurlock, 1989:179) bahwasanya menangis merupakan salah satu cara pertama yang dapat dilakukan bayi untuk berkomunikasi dengan dunia luas. Melalui tangisan bayi mencoba memberitahukan kebutuhan dirinya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti rasa lapar, pedih, lelah, serta agar dirinya mendapatkan perhatian.

Para pakar lainnya mengatakan bahwa perilaku menangis yang dilakukan oleh seorang bayi kala pertama kali muncul ke dunia merupakan hal yang patut disyukuri. Mengapa? Karena tangis mereka merupakan salah satu pertanda bahwa alat pendengaran sang anak tersebut juga mulai berfungsi. Jika kita melihat seorang bayi saat dilahirkan tidak mampu mengeluarkan tangisannya kita perlu curiga jangan-jangan alat pendengaran anak tersebut tidak berfungsi. Dan jika seorang anak sedari lahir alat pendengarannya tidak dapat berfungsi maka bisa dipastikan kelak ia akan mengalami cacat bisu-tuli saat dewasanya.

Menurut pakar yang menggelutinya dari kualitas tangisan seorang bayi ditambah dari gerakan-gerakan motorik yang mereka lakukan para orang tua dapat mendeteksi apa yang sesungguhnya yang tengah bayi rasakan atau yang dia butuhkan. Sebagai contoh, jika sang bayi tengah merasakan sesuatu yang menyakitinya, misalnya digigit nyamuk, maka ia akan mengeluarkan tangisan yang melengking keras diselingi dengan rintihan dan regekan. Sedangkan jika bayi tengah merasakan rasa lapar maka ia akan mengeluarkan tangisan yang cukup keras diiringi dengan melakukan gerakan-gerakan motorik seperti tengah menghisap sesuatu.

Selama beberapa minggu pertama, selain menangis dan menetek hal yang paling banyak dilakukan oleh sang bayi adalah tidur. Dia hanya akan bangun sebentar dan menangis jika dirinya merasakan lapar, sakit atau merasa dingin, panas atau basah akibat ngompol. Sesekali dalam tidurnya merasakan suatu kekagetan atau menguap. Selain itu yang ia lakukan hanyalah tidur. Oleh karena itu tahap ini (sekitar 1 hingga 4 minggu pertama) disebut juga tahapan tidur. Aktivitas tidur mereka konon mencapai sekitar 75%

Saat orang-orang yang ada sekelilingnya seperti ibu, ayah, kakek, nenek, kakaknya sekali-sekali mendekapnya atau memandikan dan mengganti pakaiannya dia akan mulai belajar mereaksi. Si bayi tadi makin lama makin terbiasa dengan lingkungan barunya. Kemudian pada waktu ibu, ayah, kakak atau anggota keluarga yang lainnya menyentuh (menimang) bayi itu, terkadang mereka akan mengajaknya bercakap-cakap. Hal yang semacam itu cukup positif untuk dilakukan karena si bayi mulai diajarkan untuk mendengarkan bunyi-bunyi yang bermakna yang selanjutnya akan mereka tiru. Miller dan Dollard (Saporta, 1961:333) menyatakan bahwa anak

memiliki insting bawaan untuk meniru dan mereka belajar bahasa lewat jalan peniruan. Mereka juga menyatakan bahwa kemauan meniru menolong anak untuk merangkaian kata-kata yang dibutuhkannya.

Mowrer (Saporta, Ed., 1961:333) menyatakan bahwa dalam tahap mengoceh (cooing) dan celoteh (babbling), anak selalu mengulangnya karena bunyi-bunyi itu mirip dengan bunyi yang ia dengar dari ibunya. Dia juga berpendapat bahwa anak membentuk kata dan kalimat yang dibutuhkannya karena ada stimulus. Jadi, dalam proses pemerolehan bahasa anak akan mempelajari mana kata atau kalimat juga gerakan-gerakan yang ia butuhkan mana yang tidak diperlukan untuk menyatakan sesuatu yang ia inginkan atau tidak dia inginkan. Bersamaan dengan itu, anak mulai mengenal makna dari kebermaknaan apa yang dikatakan dan didengarnya.

Pada tahap awal stimulus yang diterima oleh bayi tersebut tentu saja bersifat global. Akan tetapi, lewat proses *trial and error* lama karna sang bayi akan dapat memperlihatkan perbedaan dalam urutan pengalamannya. Sebagaimana dikatakan oleh **Staats (Palermo; 1978:18)**, bahwa anak akan memperluas bahasanya dengan jalan menambahkan kata yang dikuasainya pada kata atau gabungan kata yang diucapkannya. Selain itu anak juga akan mencoba mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan yang bersifat nonlinguistik melalui lingkungannya. Pengumpulan informasi tersebut dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, pembauan, pengecapan dan penyentuhan yang kemudian dimanipulasikannya dalam wujud bunyi bahasa pada tahun-tahun pertama kehidupannya.

b. Ocehan dan Celoteh

Bentuk komunikasi prabicara yang kedua yang disebut "ocehan" (*cooing*) atau "celoteh" (*babbling*). Menurut Hurlock (1988:181) di samping tangisan selama bulan-bulan awal kehidupannya bayi akan banyak mengeluarkan suara-suara ocehan. Bentuk dan variasi ocehan mereka itu sesungguhnya mencerminkan apa yang tengah mereka rasakan. Misalnya jika seorang tengah merasakan suatu kesakitan, lapar dan haus atau ketidaknyamanan mereka akan mengeluarkan ocehan berupa renekan, tangisan, lenguhan, batuk-batuk dan bunyi seperti suara anak kambing jantan yang mengembik. Sebaiknya jika sang bayi tengah merasakan suatu kenyamanan mereka akan mengeluarkan ocehan berbentuk jerit yang melengking-lengking, menggarau, dan menggeram. Kemudian seiring dengan perkembangan mekanisme otot syaraf mereka bunyi-bunyi ocehan mereka itu akan berubah menjadi celoteh.

Bunyi eksplosif awal dalam ocehan mereka itu menurut Hurlock lebih disebabkan oleh perubahan gerakan mekanisme suara. Bunyi itu sendiri sebagian besar bergantung pada bentuk lubang mulut dan caranya memodifikasi alur udara yang dikeluarkan dari paru-paru melewati pita suara. Baik ocehan maupun celoteh dapat dipandang sebagai kegiatan bermain yang menyenangkan bagi bayi. Sebagian dari bunyi ocehan awal tersebut akan lenyap dan sebagian lagi akan berkembang menjadi celoteh yang selanjutnya akan berubah menjadi kata-kata.

Jumlah bunyi yang dikeluarkan oleh bayi akan meringkat secara perlahan. Selain itu juga akan terjadi peningkatan kepastian ucapan berbagai bunyi. Padamulanya, huruf hidup digabungkan dengan huruf mati, seperti "da", 'ma', 'uh', dan 'na'. Kemudian dalam prakteknya, pengendalian suara memungkinkan anak

mengulangi bunyi tersebut dengan menggabungkannya seperti "ma-ma-ma-ma" atau "da-da-da-da" atau "uh-uh-uh-uh". Bentuk-bentuk semacam itu merupakan lalling atau celoteh yang sesungguhnya.

Berkat meningkatnya kemampuan mengendalikan arus suara yang melewati pita suara, bayi akan dapat mengucapkan bunyi-bunyi sebagaimana yang ia inginkan. Oleh karena itu celoteh merupakan bentuk senam suara yang timbul secara spontan, akan tetapi tidak mengandung arti atau tidak menunjukkan sebuah asosiasi tertentu bagi bayi tersebut. Yang jelas sebagian bayi mulai berceloteh seawal bulan kedua kehidupan mereka. Setelah itu akan terjadi peningkatan yang cepat, kemudian akan terjadi pemuncakan antara bulan keenam hingga kedelapan usianya. Selanjutnya secara perlahan celoteh-celoteh mereka akan membuka jalan bagi lahirnya proses penggunaan kata oleh mereka. Meskipun demikian, tidak sedikit pula bayi yang terus berceloteh hingga memasuki tahun kedua pascalahir.

Seberapa banyak bayi berceloteh dan seberapa cepat mereka meninggalkannya untuk mulai berbicara akan sangat dipengaruhi oleh banyaknya dorongan yang diberikan kepada mereka untuk berceloteh. Yang jelas pada waktu orang lain berceloteh. Yang jelas pada waktu orang lain berceloteh kepada mereka maka akan memberikan model celoteh baru yang nantinya akan mereka tiru. Bayi yang dirangsang berceloteh lebih banyak akan membuat dirinya berbicara ketimbang bayi yang tidak. Selain itu rangsangan juga akan membuat pengucapan kata lebih mudah bagi mereka.

Menurut para pakar yang dikaji masalah ini setidaknya ada tiga alasan mengapa masa celoteh mengandung nilai jangka panjang dan besar pengaruhnya pada diri anak-anak. *Pertama*, berceloteh pada dasarnya merupakan praktek verbal yang meletakkan dasar bagi pengembangan

gerakan terlatih yang dikehendaki dalam berbicara. Benar bahwa tanpa proses celoteh pun kelak sang bayi akan belajar berbicara, tetapi celoteh akan mempercepat proses belajar dengan memberikan keterampilan dasar yang sangat diperlukan untuk mengendalikan mekanisme suara bagi keterampilan berbicara selanjutnya yang lebih rumit. Kedua, celoteh mendorong keinginan berkomunikasi dengan orang lain. Apabila bersama-sama dengan orang-orang yang berbicara satu sama lain, bayi seringkali mencoba berceloteh untuk ikut serta dalam percakapan. Lebih lanjut, karena bayi lebih banyak berceloteh kepadanya timbang pada waktu mereka sendirian. Hal itu menunjukkan keinginan bayi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga, berceloteh membantu bayi merasakan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok sosial. Perasaan tersebut diperkuat apabila anggota kelompok sosial berbicara kepadanya atau berceloteh sebagai tanggapan atas ocehannya. Dengan merasakan bahwa ia adalah bagian dari kelompok sosial, bayi akan terhindar dari perasaan terkucil.

c. Isyarat

Komunikasi prabicara ketiga ialah isyarat, yakni gerakan-gerakan anggota badan atau tubuh tertentu yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara. Sebagai pengganti bicara, isyarat menggantikan keinginan atau gagasan yang ingin disampaikan atau diucapkan bayi kepada orang lain. Tidak seperti berceloteh yang pada dasarnya merupakan bentuk permainan isyarat memiliki tujuan komunikasi yang serius, seperti halnya tangisan. Sebagian isyarat yang dilakukan oleh bayi sedikit mudah dipahami.

Kebutuhan akan isyarat sebagai ganti bicara tidak berakhir pada waktu bayi mengucapkan kata pertama.

Sebelum mereka memiliki waktu menghimpun kosakata yang cukup banyak untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan, dan pikiran mereka dalam kata-kata, dia akan terus menggunakan isyarat untuk membuat kalimat mereka yang tidak lengkap itu sepenuhnya. Oleh karena itu kalimat-kalimat awal seorang anak merupakan gabungan antara kata dengan isyarat. Kebutuhan akan isyarat akan berkurang pada waktu kemampuan bicara mereka mulai membaik.

d. Ungkapan Emosional

Bentuk komunikasi prabicara yang terakhir yakni ungkapan emosional melalui perubahan tubuh dan rona wajah. Emosi anak yang senang akan ditandai oleh suara-suara senang seperti dalam bentuk ocehan, bunyi ketawa kecil. Mereka akan mengendurkan badan, melambatkan tangan dan kaki dan menampilkan senyum di wajahnya. Sedangkan emosi yang tidak menyenangkan dirinya antara lain akan ditandai oleh tangisan dan rengekan serta badan yang menegang, kaki dan tangan yang dibanting-bantingkan dan penunjukkan rona wajah yang tegang.

Hurlock secara lebih rinci mencoba menjelaskan beberapa isyarat umum pada masa bayi beserta artinya sebagai berikut:

Isyarat	Artinya
<ul style="list-style-type: none"> • Mengeluarkan makanan dari mulut • Mencebik • Mendorong benda jauh-jauh • Menjangkau benda • Menjangkau seseorang • Mengecapkan bibir atau mengeluarkan lidah • Tersenyum dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyang atau tidak lapar • Tidak senang • Kenyang atau tidak lapar • Ingin memilikinya • Ingin ditimang/digendong • Lapar • Ingin digendong

<ul style="list-style-type: none"> • mengacungkan tangan • Bersin berlebihan • Bergeliat dan bergetar Menggeliat, meronta, dan menangis selama berpakaian dan mandi • Menolehkan kepala dari puting susu 	<ul style="list-style-type: none"> • Basah dan dingin • Dingin • Tidak suka adanya • Kenyang atau tidak lapar
--	---

Menurut para pakar yang menggeluti disiplin ilmu ini, perkembangan pemerolehan bahasa pada anak-anak sangat berhubungan dengan kematangan *neuromuskularnya* kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari. Pada tahap awal, tidak ada kontrol terhadap pola tingkah lakunya termasuk tingkah laku bahasa. Vokal anak dan otot-otot bicaranya bergerak secara refleks. Pada bulan-bulan pertama otaknya berkembang dan mengatur mekanisme saraf sehingga dengan demikian gerakan refleks tadi sudah dapat dikontrol. Refleks itu berhubungan dengan gerakan lidah, atau mulut. Misalnya, anak akan mengedipkan mata kalau melihat cahaya berubah-ubah atau bibirnya akan bergerak-gerak apabila ada sesuatu yang disentuh di bibirnya.

Untuk memerikan perkembangan pemerolehan bahasa ada baiknya kalau kita membedakan kematangan anak berbicara dan kematangannya untuk mendengar pembicaraan orang lain. Kematangan mendengarkan disebut kematangan menerima (*receptive language skills*), dan kematangan mengeluarkan bunyi bahasa (*expressive language skills*) (Stork dan Widdowson, 1974:136). Kematangan menerima lebih dahulu daripada kematangan berbicara meskipun dalam perkembangan selanjutnya kedua kematangan ini akan saling berhubungan.

Pada mulanya anak yang baru lahir belum dapat membedakan bunyi-bunyi yang ia dengar. Seperti kita ketahui bunyi-bunyi yang tidak berhubungan dengan bahasa, dan ada bunyi-bunyi yang tidak berhubungan dengan bahasa, misalnya bunyi petir, bunyi kendaraan yang lewat di jalan, bunyi pukulan orang memukul-mukulan sapu lidi di kasur. Kira-kira setelah 6 atau 8 minggu anak yang baru lahir tadi sudah membedakan bunyi yang berasal dari manusia dan bunyi yang berasal bukan dari manusia. Bunyi yang berasal dari manusia yang segera dikenalnya ialah bunyi atau suara ibunya, ialah tersenyum atau kelihatan dari roman muka anak yang gembira.

Pada awal kelahirannya, anak belum dapat membalas stimulus yang berasal dari manusia. Ia belum dapat membalas dengan kata. Ia hanya membalas dengan tertawa yang tentu saja diikuti oleh gerakan anggota tubuhnya, misalnya kaki, tangan. Pada umur 9 bulan ia mulai bereaksi dengan kata-kata sederhana, kata-kata yang pernah ia dengar, kata-kata yang memiliki frekuensi tinggi dalam awal kehidupannya sebagai manusia. Selama 3 bulan berikutnya ia belajar mengerti hubungan kata-kata berangkai bertahap kata-kata yang mengandung makna komando

Berbicara mengenai perkembangan bahasa, tentu tidak terlepas dari perkembangan fisik atau perkembangan motoriknya. Perkembangan fisik dimaksud adalah perkembangan fisik yang normal, karena perkembangan fisik yang tidak normal merupakan gangguan dalam kematangan mereka. Perkembangan fisik berhubungan pula dengan perkembangan motorik.

Perkembangan motorik ini akan berupa:

a. Pada bagian kepala:

Koordinasi mata, terlebih dahulu yang horizontal, lalu yang vertikal dan sesudah itu sirkuler.

- Reaksi mata terhadap objek bergerak
- Refleks senyum
- Refleks pejam mata
- kecakapan mengangkat kepala

b. Pada lengan:

- posisi jari yang memungkinkan anak dapat memegang sesuatu
- koordinasi mata-tangan yang memungkinkan pencapaian pegangan yang tepat
- kecakapan makan
- kecakapan menggunakan satu tangan

c. Pada tubuh:

- kecakapan membalik tubuh yang mulai pada umur 2 bulan
- duduk sendiri yang akan tampak pada usia 9 atau 10 bulan
- gerakan dari tegak ke sikap duduk yang akan tampak pada usia satu tahun

d. Pada kaki:

- kecakapan berjalan yang dimulai dari kecakapan menginjak dan kemudian diikuti oleh kecakapan menjaga keseimbangan
- kecakapan merayap, berpindah tanpa pertolongan kaki atau tangan
- berjingkrak, gerakan berpindah karena bantuan kaki dan tangan
- berdiri
- berjalan, mulai dengan pertolongan
- Kecakapan di atas berlangsung sampai anak berusia 1 ½ tahun. Umur 1 ½ - 6 tahun kecakapan lain akan tampak, misalnya berlari, melompat, memanjat.

Menurut **Lenneberg (Pateda, 1990:55)** secara garis besar perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas tiga tahap. *Pertama*, tahap sematik dasar dan hubungan-hubungan gramatikal. Pada tahap ini pada diri mereka akan muncul kalimat dua kata. *Kedua*, i tahap kata dan kalimat yang semakin makin jelas. Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan bentuk-bentuk kata kerja, kata benda, kata sambung, dan kata depan secara tepat. Tahap ketiga, yakni tahap penggunaan kalimat-kalimat lebih abstrak.

Selanjutnya menurut Clara dan W.Stern (Pateda,1990:55), perkembangan bahasa anak dapat dibagi atas:

- a. Stadia mula (0,0 - 1,0) meraban (babbling) yang kemudian diikuti oleh peniruan bunyi dan kelompok bunyi. Anak mengenal lebih dahulu vokal-vokal, kemudian konsonan. Pada tahap ini anak telah mulai melakukan pengulangan kata-kata, misalnya "ma...ma, da...da"
- b. Stadia pertama (1,0 - 1,6) kalimat satu kata. Anak mengucapkan perkataan "mama" yang barangkali bermakna, mama, saya ingin duduk di kursi, atau mama saya inginkan makan. Kata-kata yang mengungkapkan keinginan dan perasaan anak.
- c. Stadia kedua (1,6 - 2,0) atau stadia nama. Pada stadia ini muncul kesadaran nama, kesadaran untuk menganggap bahwa setiap benda mempunyai nama. Pada stadia ini, anak ingin mengetahui nama segala sesuatu yang ada di sekelilingnya atau disebut juga masa anak merasa lapar terhadap kata. Anak banyak mengajukan pertanyaan, misalnya "apa ini, apa itu". Oleh karena itu, perkembangan kosakata anak akan bertambah banyak. Pada tahap ini kalimat yang

digunakan terdiri dari kalimat dua kata, atau penggunaan pola konstruksi pivot. Kata-kata yang lebih dahulu dikuasai yakni kata benda, kata kerja dan kata sifat.

- d. Stadia ketiga (2,0 - 2,6). Pada stadia ini anak mulai menggunakan awalan dan akhiran. Kalimat-kalimat masih sederhana, dan biasanya berupa kalimat tanya atau kalimat deklaratif atau kalimat pertanyaan.
- e. Stadia keempat (2,6 - dst). Kalimat yang diucapkan sudah kalimat yang panjang. Pertanyaan telah menyinggung persoalan waktu dan hubungan sebab-akibat.

Bagaimana hubungan gerakan motorik dengan vokalisme bahasa dapat diikuti pendapat **Lenneberg (Bolinger, 1975:282-293)** berikut ini:

Umur	Gerakan Motorik	Vokalisme Bahasa
12 minggu	Mengangkat kepala apabila posisi tiarap, berat bertumpu di siku tangan selalu dibuka, belum ada refleks memegang	Tidak banyak menangis apabila didekati dan diangguki akan tersenyum diikuti bergumam kurang lebih 15-20 detik.
16 minggu	Bermain mainan berbunyi, memutar kepala, mata selalu menatap pembicara	Mereaksi terhadap bunyi bahasa, kadang-kadang tertawa.
20 minggu	Duduk dengan disangga	Bergumam yang diselingi konsonan labial-frikatif, spirant, dan nasal; semua vokal telah berbeda dari bunyi-bunyi di sekitar
0,6	Duduk, menekuk ke depam dengan penahan tangan sebagai penyangga,	Meraban dengan satu suku kata bukan saja vokal tetapi juga konsonan telah

	sudah dapat menahan berat badan apabila meletakkan sesuatu, tetapi belum dapat berdiri kalau dipegang; jangkauan searah, pegangan belum sempurna, benda dilepas kalau diberikan yang lain.	berulang-ulang diucapkan lebih umum mengucapkan "da-da-da" "ma-ma-ma"
0,8	Berdiri sambil dipegang telah dapat memegang butir benda dengan ibu jari dan jari yang lain.	Reduplikasi sudah sering tekanan sudah lebih jelas, ujaran sudah lebih memperlihatkan keinginan dan perasaan.
0,10	Merangkak, berpegang, mendorong untuk berusaha sendiri	Vokal bercampur bunyi tiupan yang muncul apabila meniru sekalipun tiruan tidak selamanya berhasil, kata-kata mulai berbeda.
1,0	Berjalan apabila dipegang di tangan, duduk sendiri di lantai	Urutan bunyi telah ditiru, telah mengerti pertanyaan, misalnya mana mata, telah mengerti perintah, misalnya duduk!
1,6	Memegang kemudian melepaskan diri secara cepat, mendorong, turun-naik kursi, dengan susah payah dapat membangun mainan sendiri	Membuat kalimat yang terdiri dari 3 kata, kadang-kadang masih meraban tetapi dengan berbagai variasi silabe dengan tekanan yang bervariasi pula, belum ada usaha untuk memberikan informasi, tetapi marah kalau tidak diuruti maksudnya, sudah mengerti kalimat

		kesini, tetapi belum lancar menghubungkan kata-kata.
2,0	Lari tetapi kadang-kadang terjerembab, dapat segera memilih untuk duduk atau berdiri.	Kosakata sudah lebih dari 50 kata, mulai secara cepat menghubungkan kata-kata.
2,6	Dapat melompat, dapat berdiri dengan satu kaki selama 2 detik, dapat berjingkat-jingkat, melompat dari kursi, tangan dan jari telah terkoordinasi dengan baik.	Pertumbuhan kosakata yang cepat, dapat berkomunikasi secara sederhana, marah kalau tidak didengar, ujaran minimal dua kata, intelegensi belum berkembang baik.
3,0	Berjingkat, melompat setinggi 12 inchi	Kosakata menghampiri 1000 bahasa sehari-hari telah dikuasai meskipun kesalahan masih muncul
4,0	Melompat di tali, sudah dapat menangkap bola yang dilemparkan.	Ujaran lancar, matang berbicara, pembeda lebih jelas.

Apa yang diuraikan di atas adalah perkembangan pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak-anak yang berlatar budaya bahasa-bahasa di Eropa atau Amerika. Hingga saat ini penelitian dan pengamatan serupa terhadap anak-anak orang Indonesia belum mendapat perhatian. Barangkali melalui penelitian terhadap anak-anak Indonesia, keselarasan antara gerakan motorik dengan vokalisasi bahasa akan memperkuat pendapat Lenneberg atau barangkali akan berlainan.

Dari penelitian yang telah banyak dilakukan oleh para sarjana, terutama sarjana yang bergerak dalam bidang psikologi telah ditunjukkan bahwa keinginan meniru memegang peranan penting. Anak meniru

semua aspek kelakuan manusia, terutama yang berkaitan dengan vokalisasi bahasa. Anak melakukan aktivitas ini karena ada dorongan dari dalam dirinya. Memang demikian keadaannya, kalau kita menyaksikan bayi yang berumur beberapa bulan yang terbaring di tempat tidur, terlihat bahwa anak itu bergerak terus. Kakinya bergerak, tangannya bergerak dan sekali-kali dimasukkannya ke dalam mulut yang diikuti oleh suara-suara berguman. Menurut **Karel Bucher (dalam Silangen, 1961:52)** di balik aktivitas tersebut, sebenarnya bekerja tiga kekuatan biologis-psikologis. Ketiga aktivitas itu, ialah:

- a. *Kundgabe*, desakan untuk melahirkan perasaan guna menunjukkan emosi yang bergolak dalam jiwa. Contoh, tersenyum kalau didekati.
- b. *Ausiosum*, desakan meniru yang mengakibatkan bicara meniru, baik perkataan yang bermakna maupun yang tidak mengandung arti.
- c. *Darstellung*, dorongan untuk menyatakan kepada orang lain apa yang menarik perhatiannya, misalnya meminta bola kalau melihat bola.

Dalam kaitan dengan dorongan meniru, **Decroly (Silangen, 1961:54)** membedakan 4 bentuk meniru atau imitasi, yakni (1) imitasi spontan (2) imitasi dengan atau tanpa pemikiran (3) imitasi segera, dan (4) imitasi eksakta dan non-eksakta. Anak meniru dan dengan proses itu hasil akuisisi bahasanya berkembang.

3.4. **Aspek-aspek Perkembangan bahasa Anak-anak**

Mengawali uraian ini, ada baiknya kita bedakan pemerolehan bahasa atau perkembangan pemerolehan bahasa dengan aspek perkembangan bahasa. Kalau perkembangan pemerolehan bahasa menekankan segi pemerolehan bahasa yang biasa ditandai oleh awal kelahiran seorang bayi, aspek perkembangan bahasa mempersoalkan bagaimana

perkembangan bahasa yang telah diperoleh (diakuisisi) itu, baik yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Dalam hubungan ini, ada baiknya pula kalau kita menyinggung stadia akuisisi bahasa yang langsung berkaitan dengan performansi linguistik (*linguistic performance*) yang dikemukakan oleh **Atchison** (1976) dan **Crutterden** (1979) yang dikutip oleh **Hartley** (1982:41) berikut ini (**Pateda**, 1990:59):

Umur	Performansi linguistik
0,3	Mulai meraban
0,9	Pola intonasi telah kedengaran
1,0	Kalimat satu kata (holophrases)
1,3	Lapar kata (lexical overgeneralization)
1,8	Ujaran dua kata
2,0	Infeksi, kalimat 3 kata (telegraphic)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negasi, kalimat 4 kata, pelafalan vokal telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat tetapi masih terbatas
5,0	
10,0	Konstruksi morfologis, sintaksis telah sempurna Matang berbicara

Studi yang intensif tentang vokalisasi bahasa anak telah banyak dilakukan oleh para sarjana, misalnya **Irvin** (1974), **Lewis** (1951), dan studi tentang akuisisi yang berhubungan dengan struktur fonem telah dilakukan oleh **Cohen** (1952), **Gregoire** (1937-1947), **Jacobson** (1941), **Veriten** (1943), dan **Voegelin dan Adams** (1934). Sarjana yang baru disebutkan ini dicatat oleh **Saporta, Ed.**, (1961:335) menggunakan tes untuk mengetahui kecakapan anak mengenal fonem dan kecakapan mengartikulasinya. Tes itu ditujukan kepada sampel sebanyak 240 orang diantaranya 60

orang yang berumur 3-8 tahun. Dari hasil penelitian itu ditemukan 90% dapat mengartikulasikan fonem/ n,t,g,m,b,d,w,h,p,k /,70%-80% dapat mengartikulasikan secara tepat fonem/ f,ng,l,s,y/, 50-69% dapat mengartikulasikan fonem/ v,r,sh,j,ch/, dan hanya 10-49% yang dapat mengartikulasikan fonem /z.th/ (bersuara dan tidak bersuara), dan tidak bersuara), dan /hw/. Anak berumur 6 tahun, 90% di antaranya tidak dapat mengartikulasikan secara tepat fonem/ s,dh,th (bersuara), z,zh,hw,ch/.

Pada umur 3 ½ tahun anak-anak Inggris tidak saja telah mengenal urutan konsonan /mru/ dan /fkib/, tetapi juga sudah dapat melafalkan bunyi (skib). Banyak anak yang tidak bisa melafalkan konsonan /r/ sampai umur 5-6 tahun. Pola suku katanya kebanyakan CV atau CVCV, misalnya (pa) atau (dada).

Penelitian lain berhubungan dengan aspek morfologi. Kita mengetahui bahwa aspek morfologi dalam berbagai bahasa tidak sama. Bahasa Inggris misalnya mengenal modifikasi yang berhubungan dengan kata (tenses), jumlah (number), kasus (case), orang (person), yang berbeda dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Pada aspek ini, anak-anak mula-mula belajar dengan cara meniru. Bagi anak-anak Inggris atau yang orang tuanya tahu lalu berbahasa Inggris, kita akan selalu mendengar kata bantu to be, to do, to have, dan modifikasi kata kerja. Sampai umur 3 tahun anak mencoba terus yang tentunya mendapat mengukuhkan orang di sekelilingnya.

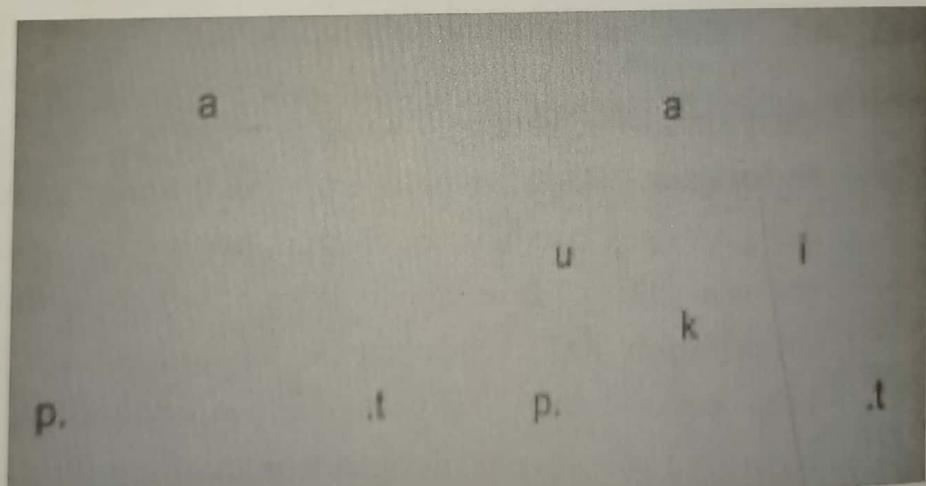
Perkembangan fonologi meliputi bidang fonetik, fonemik dan fonotaktik. Roman Jakobson, seorang linguis besar dan terkemuka mengemukakan bahwasanya bahwa bahasa anak di seluruh dunia mengembangkan suatu sistem yang sama fonemik yang sama. Ia menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan satu sistem fonemik yang umum terdapat dalam semua bahasa di dunia dan baru ke dalam bahasa ibu atau bahasa warisannya.

Beberapa kaidah yang dikemukakan oleh Jakobson antara lain:

1. Konsonan /p,m,t/ adalah tiga konsonan yang diperoleh pertama kali oleh anak-anak dan ketiganya hampir terdapat dalam semua proses berbahasa
2. Fonem pertama yang dikuasai oleh anak-anak adalah fonem-fonem yang secara artikulatoris dapat dengan mudah dibedakan dan dipertentangkan
3. Vokal pertama yang dikuasai oleh anak-anak adalah vokal /a/. Selanjutnya vokal /a/ tersebut akan pecah menjadi vokal /i/ dan pecah lagi menjadi /u/.
4. Konsonan /p/ akan segera dipertentangkan dengan konsonan bilabial nasal /m/.

Kemudian konsonan /p/ juga akan dipertentangkan lagi dengan konsonan /t/.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar segi tiga di bawah ini



Menurut para pakar anak telah dapat mengucapkan kalimat-kalimat satu kata (holophrastik) pada saat usianya 1 tahun. Pada umur ini hubungan bahasa dengan situasi sangat berperan. Anak berusaha mengatakan sesuatu yang dilihatnya dan yang cocok dengan identifikasi persepsinya. Pada tahap kalimatnya dan yang cocok dengan identifikasi persepsinya. Pada tahap kalimat satu kata, anak belum dapat membedakan

kelas kata, yang mana kata benda, yang mana kata kerja, dan yang mana jenis kata yang lain. Kata yang banyak digunakan ialah kata benda dan kata kerja. Pada tahap ini kita akan mendengarkan ucapan, misalnya "mama, papa, duduk, makan".

Tahap berikutnya pada kalimat satu kata ini, ialah tahap menghubungkan kata dengan kata. Tiap anak sebenarnya memiliki kemampuan menggunakan ujaran-ujaran yang secara minimal sama *mean lenght of utterance*. Dihubungkan dengan kematangan berbicara, Smith (1941) yang pendapatnya dapat dibaca pada Saporta, Ed., (1961:337) melaporkan bahwa anak fase 1 telah memiliki 23.700 kata dan pada fase 12 telah memiliki 80.300 kata. Yang dimaksud dengan fase grade disini adalah umur. Ujaran yang secara minimal sama itu, dapat dipercaya, mudah dimengerti, objektif, dan mudah ditentukan. Jadi, kalau anak mengatakan "Ada kelapa", itu berarti kelapa memang terdapat di rumah (hanya ibunya yang menyuruh mengatakan kepada yang meminta kelapa bahwa kelapa tidak ada). Dengan kata lain anak tidak mau berbohong.

Tahap berikut adalah tahap dua kata. Tahap ini pernah diteliti oleh Braine (1963), dan ada juga laporan dari Miller dan Erwin (1964). Mereka mengatakan bahwa kalimat dua kata muncul kira-kira setelah anak berumur 18 - 24 bulan. Konstruksi kalimat anak pada tahap ini dapat dirumuskan sbb:

$$S \rightarrow \left\{ \frac{(P_1) + O}{O + (P_2)} \right\} .$$

S = Sentence

P₁ = pivot word

P₂ = open class word

Kelas pivot muncul dalam bentuk satu atau dua kata, sedangkan kelas kata terbuka dan tidak terikat dengan kemungkinan ini (Herriot, 1970:105). Dalam perkembangan bahasa, pengalaman anak berperan sekali dalam pembentukan struktur bahasanya. Perkembangan ini menurut Herriot (1970:115) melalui tiga tahap, yakni

- (i) Imitasi (*imitation*)
- (ii) Pemahaman (*comprehension*), dan
- (iii) Pengujaran (*production*)

Dikaitkan dengan akuisisi kata, **Jodelet (Lowenthal, et-al, 1982:304)** membedakan dua tahap, yakni:

- (I) Gema yang diperlambat, misalnya imitasi model verbal sebelum mendengar kemudian memperlambat gema, dan
- (II) Proses merujuk, yakni proses menghubungkan urutan suara dengan benda atau proses yang dimaksud.

Timbul pertanyaan, bagaimana dengan perkembangan penguasaan terhadap makna. Seperti diketahui makna menjadi ruang lingkup semantik. Pendekatan psikolinguistik dihubungkan dengan makna, menurut **Slobin (1971:68)** dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni (i) pendekatan struktural yang mensifikasi dimensi-dimensi dan atribut-atribut makna, dan (ii) pendekatan proses yang berkenaan dengan akuisisi dan komprehensi makna.

Kematangan berbicara ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak. **Templin (1957)** melaporkan bahwa anak-anak yang orang tuanya sosio-ekonominya baik, akan lebih cepat daripada anak-anak yang taraf sosio-ekonominya lemah. **Noel (1953)** melaporkan bahwa ada hubungan antara kekeliruan anak menggunakan kaidah bahasa dengan status orang tuanya. Penemuan lain menyatakan bahwa anak yang banyak beroleh kesempatan berbicara akan segera boleh

berbicara jika dibandingkan dengan anak yang banyak saudara atau anak kembar sehingga ia kurang mendapat kesempatan untuk berbicara (Davis dalam Sapoerta, Ed., 1961:341).

3.5. Ujaran, Pikiran dan Perkembangannya

Ketika seseorang ingin menguasai bahasa, ia berusaha mengerti lebih dahulu apa yang akan dikatakannya sebelum ia menghasilkan ujarannya. Bagi seorang anak tentu ia lebih banyak diam dan memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Anak kecil tadi kemudian mengasosiasikan ujaran yang ia dengar itu dengan apa yang terjadi setelah pembicara mengujarkan sesuatu. Misalnya seorang ibu berkata kepada seorang anak yang sedang menggonggonya sementara ibu tadi memasak, "Tunggu ya, ibu memasak dulu", Anak memperhatikan perilaku ibunya. Ia melihat setelah mengatakan, "tunggu ya, ibu memasak dulu", ibunya bergegas-gegas mengambil air menuangkan air di dalam periuk, lalu periuk itu dijerangkan diatas tungku atau di kompor. Setelah itu anak tadi melihat ibunya mengambil beras, menampi beras itu, lalu mencucinya dan kemudian menuangkan beras itu kedalam periuk tadi.

Anak tadi memperhatikan proses tersebut meskipun barangkali merengek-rengok meminta sesuatu kepada ibunya. Ia mengerti sekarang urutan kata, tunggu ya, ibu memasak dulu". Kata *memasak* bagi anak tadi berarti mengambil air, menuangkan air ke dalam periuk, periuk yang berisi air dijerangkan di atas kompor atau tungku, beras yang telah dicuci dituangkan ke dalam periuk, dan tak lama lagi air yang telah bercampur beras akan mendidih. Anak berfikir, oh itu yang dikatakan memasak. Besoknya ibunya berkata lagi, "tunggu ya, ibu memasak dulu", dan sekarang ia telah memahami apa yang tersirat di balik urutan kata-kata itu. Disini anak beroleh kesempatan lebih dahulu mendengarkan ujaran orang lain. Ia mengasosiasikannya dengan kegiatan informasi tentang

berbagai hal. Ia selalu menghubungkan ujaran orang lain dengan kenyataan atau kegiatan yang berhubungan dengan ujaran itu. Baginya tiap bunyi yang berwujud ajaran mempunyai makna. "Tanpa asosiasi dengan makna, ujaran tidak ada artinya atau tidak mempunyai makna komunikatif baginya" (Steinberg, 1982:142) dalam Pateda 1990:64). Dari penjelasan di atas jelaslah bahwasanya belajar bahasa boleh muncul ujaran, tetapi ujaran harus dimengerti. Mengerti ujaran merupakan dasar untuk mengatakan sesuatu. Anak harus mengerti lebih dahulu kata-kata dan kalimat sebelum ia dapat mengujarkan apa yang dikemukakannya. Hal itu telah banyak dilaporkan oleh ahli dalam bidang ini.

Pada waktu anak belajar berbahasa, ia harus mendengarkan lebih dahulu kata-kata kalimat yang diujarkan. Kata-kata dan kalimat yang diujarkan orang lain dihubungkannya dengan proses, kegiatan, benda dan situasi yang disaksikan. Ini berarti bahwa anak menghubungkan apa yang ia dengar melalui proses pikirannya. Dengan kata lain proses berpikir menjadi dasar untuk mengerti ujaran. Bagi anak, benda, proses, peristiwa harus berfungsi bagi. Misalnya ia segera memahami kata *pisang* karena benda ini berfungsi baginya, bahkan ia merasa senang ketika makan pisang. Di sini tampak bahwa pengertian *pisang*, *bendanya*, dan *makna pisang* melewati pengertian fungsi. Namun demikian Eve Clark (Dato, 1975:86) menyatakan bahwa ada 3 kesulitan yang berkaitan dengan peranan fungsi itu dalam akuisisi makna kesulitan itu, yakni:

- a. Banyak contoh dimana fungsi dihubungkan dengan bentuk
- b. Pengetahuan tentang fungsi kadang-kadang diperoleh terlambat dalam beberapa hal
- c. Banyak benda yang ternyata belum berfungsi bagi anak, misalnya *kuda*, *lantai*, *langit*. Kata-kata *pisang*, *bubur*, *air* segera dipahami makna karena kata-kata berfungsi bagi anak.

Dalam kaitannya dengan hal di atas Eve Clark (Dato, 1975:91) berpendapat bahwa ada 3 tahap akuisisi bahasa yang berhubungan dengan makna, yakni:

- (i) Tidak ada kontras antara *disini* dan *disana*, *ini* dan *itu*
- (ii) Hanya sebagian yang kontras, misalnya hanya dalam satu konteks, dan
- (iii) Kontras penuh, misalnya *bodoh* dengan *pandai*, *tebal* dengan *tipis*.

Dalam kaitan ini Lenneberg berpendapat bahwa perkembangan bahasa bergantung pada kematangan biologis otak. Hubungan pertumbuhan otak dengan perkembangan intelektual dapat dibentuk oleh hasil pertumbuhan otak yang merangsang perkembangan intelektual. Seperti diketahui perkembangan otak seseorang telah dimulai sejak janin masih berumur 3 bulan dalam kandungan ibu, dan mengalami laju yang sangat cepat pada usia 3 tahun pertama setelah seseorang lahir. Berat otak manusia pada waktu lahir sekitar 350 gram, pada waktu bayi berusia 1 tahun beratnya bertambah menjadi sekitar 1.000 gram, dan pada usia puber menjadi 1.350 gram. Pertumbuhan otak manusia akan berhenti pada usia 20-21 tahun pada pria dan lebih awal pada wanita.

Steinberg (1982:146) berpendapat bahwa perkembangan bahasa tidak bergantung pada kematangan otak secara biologis, tetapi ada yang dirasakan anak untuk mengujarkan apa yang dipikirkannya. Memang ada dua pendapat yang bertentangan, yakni *pandangan mekanis* dan *pandangan mentalis*. Pandangan mekanis mengatakan bahwa anak lahir tidak membawa apa-apa yang berhubungan dengan bahasa, sedangkan pandangan mentalis berpendapat bahwa anak lahir telah membawa potensi atau kapasitas bahasa yang akan berkembang kalau kematangan telah tiba.

Di atas dijelaskan kenyataan yang dapat kita lihat apabila seseorang telah lahir. Banyak menghabiskan waktunya

untuk tidur. Di samping itu sekali-kali ia menangis dan pada perkembangan selanjutnya akan menderam dan meraban. Bunyi-bunyi yang kita dengar apabila bayi menderam atau meraban itu muncul dengan sendirinya tanpa dipelajari, dan tidak ada yang mengajarkannya. Pada waktu bayi sudah dapat meraban akan terdengar kombinasi konsonan dengan vokal., misalnya pada waktu bayi melafalkan urutan bunyi "ma..ma, pa..pa..pa".

Banyak bunyi yang keluar dari mulut bayi itu tetapi tidak semua yang mempunyai wujud di dunia sekelilingnya. Tentu saja dalam ujaran bayi yang mula-mula muncul yakni vokal, oleh karena vokal yang mudah diujarkan. Dengan kata lain bunyi bahasa yang diujarkan bergantung pada tingkat kesulitan bunyi bahasa tersebut. Itulah sebabnya konsonan /th/ dalam kata *thought, thing, thin* pada kasus bahasa Inggris jarang segera terdengar jika dibandingkan dengan konsonan /m/ atay /n/.

Nakazima (Steinberg, 1982:148) melaporkan bahwa pada usia 6 bulan, anak-anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dan kata-kata yang bertekanan. Kenyataan ini telah mengarah kepada hal yang dipelajari melewati pendengaran. Kadang-kadang meraban yang dapat ditafsirkan sebagai kata-kata, baru muncul ketika bayi telah berumur setahun. Dalam pengujaran konsonan, biasanya konsonan depan yang mengawali pengujaran konsonan belakang. Jadi, konsonan /m, b, p, t, d, b/ akan mendahului konsonan /k, g, x/, sedangkan pengujaran vokal cenderung dari belakang ke depan. Jadi, vokal /o, u/ mendahului pengujaran /i, e, o, u/

3.6. Tiga Stadia Perkembangan Awal Ujaran

Steinberg (1982:149-157) menjelaskan tiga stadia perkembangan awal ujaran, yakni (i) penamaan dan holoprastik, (ii) telegrafis, dan (iii) transformasional dan morfemis

a. **Stadia Penamaan dan Holoprastik**

Seorang anak yang sudah dapat mengujarkan urutan bunyi *mama* belum dapat dikatakan bahwa ia sudah memahami kata itu. Telah dijelaskan bahwa seorang anak dapat mengujarkan kata tertentu apabila anak itu telah mengenal kata dimaksud setelah ia mengasosiasikannya dengan benda, peristiwa, proses atau kegiatan yang pernah dikenalnya melalui lingkungannya. Penamaan (*naming*) bagi seorang anak merupakan persoalan tersendiri. Persoalannya yakni bagaimana proses penamaan itu.

Proses penamaan biasanya melalui pendengaran. Ia mendengar bahwa sosok tubuh orang yang selalu mendekapnya, memberinya air susu, menghangati bedanya kala ia tidur, namanya *mama*. Kata *mama* itu sendiri didengarnya melalui lingkungannya. Kata itu ia dengar berulang-ulang dan yang namanya *mama* itu berulang-ulang, bahkan siang dan malam selalu bersamanya. Kadang-kadang sosok tubuh yang namanya *mama* itu berkata, "Tunggu ya, *mama* memasak dulu" tanpa terlintas di pikiran *mama* bahwa bayinya belum mengerti apa yang dikatakannya.

Disini terlihat bahwa anak mula-mula belajar nama benda yang berkaitan dengan nama orang yang mengacu ke objek yang spesifik. Setelah itu ia memperluas nama benda lain secara umum. Meskipun demikian, anak telah mulai mengenal pembatasan. Misalnya sebutan *mama* hanya untuk menandai seorang ibu yang selalu bersamanya dan tidak berlaku untuk semua wanita yang berada disekelilingnya. Demikian pula tiruan bunyi *wow wow* hanya mengacu kepada anjing, dan tidak berhubungan dengan semua jenis binatang. Jadi, kalau anak melihat seekor binatang menuju kepadanya, dan binatang itu berwujud anjing, maka akan dengan serta-merta anak akan berteriak *wow wow*. Lama kelamaan

penamaan ini meluas kepada benda lain yang tentu melalui proses belajar.

Pada perkembangan selanjutnya anak tidak hanya menggunakan sebuah kata untuk mengacu benda tertentu, tetapi ia sudah dapat menggunakan nama benda tersebut. Misalnya seorang anak yang ditinggalkan ibunya pasti akan menangis atau berteriak-teriak sambil mengatakan "mama, mama" yang bermakna, "mama, mama ke sini", atau "Mama jangan tinggalkan saya". Barangkali pula seorang anak menunjuk sepasang sepatu dan berkata, "Mama" yang bermakna, sepatu itu kepunyaan mama. Jadi anak mengujarkan sebuah kata untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya harus dikatakan dengan beberapa kata. Terjadinya hal ini disebabkan oleh fungsi pikiran pada anak pada stadia ini. Jadi, anak ingin menyampaikan pikiran atau pesan yang sebenarnya harus menggunakan kalimat, tetapi ia hanya menggunakan satu kata.

Penggunaan kata yang hanya satu kaat untuk mewakili pesan dalam bentuk kalimat, disebut holoprase (*holophrase*). Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat melukiskan kompleks situasi dengan menggunakan satu seri holophrase. Misalnya anak berkata "pisau, roti, makan", yang bermakna ia telah memotong dengan roti dengan pisau, lalu roti itu dimakannya, atau ia berkata "papa, obil, pergi" yang maksudnya "Papa sudah pergu dengan mengendarai mobil". Kita melihat disini ada seri kata, tetapi kata-kata itu tidak diujarkannya sekaligus. Kata-kata itu diujarkannya satu-satu. Kita yang mendengarkannya akan menafsirkannya apa yang diujarkan anak itu. Terlihat pula disini bahwa benda yang disebut itu berada pada lingkungan anak, dan kata-kata itu telah pernah didengarnya. Anak tentu belum akan mengatakan, "papa, arang, seterika" karena kata-kata ini (arang dan seterika) belum pernah didengarnya. Sesungguhnya ia ingin mengujarkannya dalam bentuk

kalimat, tetapi stadia untuk itu belum tiba. Jadi, stadia holprastik adalah stadia penggunaan kata-kata tertentu dengan maksud menggantikan kalimat dan ingin menyampaikan pesan secara utuh tetapi dengan menggunakan sebuah kata atau satu seri kata.

b. Stadia Telegrafis

Pada stadia ini anak telah menggunakan dua atau tiga kata untuk menyampaikan apa yang ingin dipesankannya. Stadia ini berlangsung apabila anak berusia sekitar dua tahun. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk menggantikan kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungan makna. Dengan dua atau tiga kata itu, anak telah merasa sudah menyampaikan sebuah kalimat yang bermakna kepada siapa urutan kata itu ditujukan. Orang yang melanggar ujaran anak pasti dapat menafsirkannya. Misalnya anak berkata "Dedi kursi" akan terdapat kemungkinan makna:

- (I) Kursi kepunyaan Dedi
- (II) Dedi duduk kursi
- (III) Jangan ambil kursi, anak akan menolak.

Disini terdapat maksud dan hubungan makna. Marilah kita lihat hubungan ujaran anak, kemungkinan kalimat, maksud, dan hubungan makna sebagaimana dikemukakan oleh Pateda (1990:67).

Ujaran anak	Kemungkinan kalimat	Maksud hubungan makna
Dedi kue	Dedi ingin kue	Meminta Anak - Pernyataan - Objek
Bubur lagi	Saya ingin bubur lagi	Meminta Anak - Pernyataan - Objek kuantitas
Ukan lihat	Ukan lihat Papa	informasi Anak - Pernyataan - Objek
Bonoka saya	ini bonoka saya	informasi kepunyaan
Dedi kursi	Dedi duduk di kursi	Jawaban Lokasi
Orang tinggi	Orang itu tinggi	Peralaian Atribut
Oto merah	Oto ayah merah	Penarianan Atribut
Dedi lari	Dedi sedang lari	Informasi Agen-Kegiatan
Untuk Ani	Baju untuk Ani	Informasi Objek-penerima

Disini terlihat variasi maksud dan hubungan makna yang kompleks yang terkandung dalam ujaran itu. Anak menggunakan bahasa untuk meminta, memperingatkan, meramai, menolak, membual, bertanya, menjawab dan memberitahukan sesuatu. Bersamaan dengan itu ujaran anak berhubungan dengan konsep dan kaitan makna, misalnya yang melakukan kegiatan (*agent*), tindakan (*action*), siapa yang menerima (*receiver*), pernyataan (*statement*), objek, milik (*possession*), tempat (*location*), keterangan (*attribution*), persamaan (*equation*), penolakan (*negation*), dan hitungan (*quantification*).

Pada stadia ini, anak sudah dapat menggunakan kategori kata, misalnya kata sandang, kata depan, kata sambung dan kata benda, kata kerja, serta kata sifat, banyak muncul dalam ujaran. Kata depan dan kata sambung dengan mudah digunakan apabila makna kata benda, kata kerja, dan kata sifat sudah diketahui. Seorang anak dapat menerka fungsi kata depan, katakanlah kata depan *on* apabila ia mendengar kalimat *The toy on the table*, dan ia telah mengetahui makna kata-kata *toy* dan *table*.

Oleh karena anak mengujarkan maksudnya dalam bentuk pendek atau seperti berita telegram yang menggunakan kalimat pendek dengan menggunakan kata-kata yang berkonsep, maka stadia anak itu disebut stadia telegrafis. Pada stadia ini pula, telah memahami urutan kata, misalnya May cup, dan bukan Cup May, Not tired dan bukan Tired not, Mommy chair, dan bukan Chair mommy. Ini bukan berarti anak tidak membuat penyimpangan, oleh karena dalam pengujaran maksud anak keliru menghubungkannya dengan makna. Hanya dengan dua, tiga kata, anak dapat menyampaikan maksud, termasuk konsep dan apa yang dipikirkannya.

Pembicaraan pembicaraan tentang produksi ujaran anak, sebenarnya baru saja digiatkan terutama sesudah tahun 70-an. Pada tahun 1960 ketika penelitian tentang akuisisi bahasa dimulai, fokus perhatian para ahli tertuju pada kalimat, dan bukan pula semantik. Oleh karena kalimat yang mereka ujarkan berstruktur dua kata (pivot), maka teori itu disebut tata bahasa pivot terbuka (pivot-open Grammars). Teori ini dipelopori oleh Braine, Roger Brown, Bellugi, dan McNell. Mereka mengatakan bahwa ujaran anak, misalnya Mommy chair = Noun + Noun, Dedi kursi = Noun + Noun. Kalimat yang diujarkan ini pendek karena hanya dipunyai dua unsur, tetapi kemungkinan yang dimaksud, banyak sekali. Orang yang mendengar ujaran anak itu tentu harus pandai-pandai menafsirkannya.

c. **Stadia Transformasional dan Morfenis**

Untuk membahas stadia ini, Steinberg (1982:152-157) membaginya dari segi akuisisi, yakni akuisisi morfenis, dan akuisisi transformasi.

- **Akuisisi Morfenis**

Ketika anak mulai menghasilkan ujaran yang agak luas, yang kemudian diikuti oleh penggunaan fungsi kata, infleksi nomina dan verba, anak telah

menampakkannya dalam menggunakan struktur sintaksis yang makin kompleks. Akuisisi ini diperlihatkan oleh kebolehan anak, untuk menggunakan fungsi kata infeksi morfem seperti dilaporkan oleh Roger Brown (1973) yang dikutip oleh Steinberg (1982:54) sbb:

Urutan Morfem	Contoh	Variabel belajar	
		Referensi	Ubah bunyi
Percent Prog	Get playing	*	*
Preposition	Truck in water	*	*
hanya in dan on	Boy on horse		
Plural	Cats, boys, fishes	*	*
Past irregular	Came, fell, went	*	*
Postpositive	Jack's, Bob's	*	*
Uncontracted	I am happy	*	*

copula be	He is happy		
	You are happy		
Articles	A dog, the dog		
Past regular	Jumped, wanted	*	*
Third person reg.	talks, sings	*	*
Third person irregular	He does, She does		*
Uncontracted	I'm playing		*
aux. be	She is playing		*
Contracted	I'm happy		*
copula be	You're happy		*
Contracted	I'm playing		*
aux. be	Joe is playing		*
	Pat's playing		*

Pada tabel di atas terlihat urutan akuisisi anak terhadap morfem. Timbul pertanyaan, mengapa ada urutan seperti itu. Menurut **Steinberg** (1982;154-155) ada 2 prinsip yang perlu diperhatikan, yakni keterujukan (*referentiality*), dan ubah bunyi yang dapat dilihat (*sound change*

noticeability). Kerujukan berhubungan acuan berupa objek, peristiwa atau situasi yang mudah diamati. Misalnya, anak lebih mudah membedakan seekor anjing atau dua ekor anjing daripada membedakan pembicara atau pendengar yang kedua-duanya dimarkahi (ditandai) dengan penanda orang ketiga tunggal. Ubah bunyi yang dapat dilihat berhubungan dengan, *bagaimana perubahan bunyi dengan mudah* dapat dirasakan misalnya menambah atau merubah vokal lebih mudah dirasakan dari pada menambah atau merubah konsonan. Jadi, mengubah bentuk *play* menjadi *playing* lebih mudah dari pada perubahan bentuk *jump* menjadi *jumped*.

Pada tabel ini diperlihatkan pula variable belajar. Variasi belajar yang ditandai dengan *ditambah* (+) menandakan bahwa variable itu *tinggi*, sedangkan variasi belajar yang ditandai oleh tanda *kurang* (-) menyatakan bahwa variabel itu *rendah*. Apabila kedua variabelnya ditandai oleh penanda (+) kedua-duanya, ini berarti bahwa variabel itu cepat dipelajari, dan kalau kedua variabel itu ditandai dengan (-) kedua-duanya, ini berarti bahwa kedua variabel *lambat* dipelajari.

- Akuisisi Transformasi

Dengan kemampuan kata yang ada, anak dapat menghasilkan kalimat yang lebih rumit. Pada waktu anak sudah berumur 5 tahun, anak sudah mulai menguasai nominalisasi, bentuk tanya dan bentuk tidak atau bukan atau yang biasa disebut bentuk negasi. Mari kita perhatikan kalimat "*Joe does not want any candy and Joe is not hungry*". Pada kalimat ini anak harus sudah belajar beberapa hal yang berbeda, misalnya (i) kapan dan dimana anak menggunakan kata bantu *do*, (ii) dimana anak menempatkan penanda negasi, (iii) tense dan kata kerja bantu, *Joe wants ...* dan *Joe does not want ... Joe*

wanted ... dan Joe did not want ... dan (iv) Keserasian atau harmonisasi (agreement) yang harus diperhatikan, misalnya does untuk orang ketiga tunggal.

Dengan menghasilkan ujaran-ujaran yang lebih luas, anak dapat memanipulasikan kalimat yang lebih rumit. Memang diakui Akuisisi transformasi untuk menominalkan, bentuk tanya dan bentuk negasi, dianggap yang sulit bagi anak. Sehubungan dengan negasi, **Klima dan Bellugi (1966)** yang dikutip **Steinberg (1982:156-157)** melaporkan bahwa untuk melaporkan negasi, anak melewati 3 periode penguasaan.

Periode I:

No money	No the sun shining
No singing song	No play that
Not a teddy bear	No fall

Pada kalimat-kalimat ini terlihat bahwa penanda negasi *No* atau *Not* menempati posisi di depan, jadi Neg+S. Dalam bahasa terdapat kalimat

Tidak makan

Bukan uang

Yang perlu dipersoalkan, kapan anak menggunakan *bukan* dan bukan *tidak*. Anak Indonesia rupanya tidak salah menggunakan negasi *bukan* dan *tidak*. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis, dan belum didukung oleh penelitian.

Periode II:

I don't want it	That no mommy
I don't know his name	There no squirrels
We can't talk	Heno bite you
You can't device	I no want envelope
Book say no	
Touch the snow no	

Pada periode II terlihat bahwa penanda negasi muncul didalam urutan ujaran dan kata bantu *do* dan *can* muncul bersama dengan negasi. **Klima** dan **Bellugi** percaya bahwa anak-anak menganggap *don't* dan *Can't* merupakan satu kata dan mereka tidak menganalisisnya menjadi kata bantu + negasi.

Periode III:

Paul can't have one	I am not a doctor
This can stick	This not ice cream
I didn't did it	Paul not tired
You didn't caught me	I not hurt him
Cause he won't talk	Don't touch the fish
Donna won't let go	Don't kick my box

Kata bantu *be* dan modal *will* muncul dengan negasi dan bentuk negasi imperatif dibentuk dengan kata bantu *do*. Penguasaan bentuk seperti ini dapat ditemukan ketika anak telah berumur dua tahun, tetapi kadang-kadang pada waktu anak telah berumur 3,5 tahun. Pada umur 5 tahun anak sudah dapat menghasilkan struktur yang lebih rumit lagi. Sayang sekali penelitian seperti ini belum dilakukan di Indonesia.

Dalam kaitan dengan struktur kalimat yang mungkin rumit, Berstein (1961) yang dikutip oleh Jhontson (1977:40) mengatakan bahwa anak-anak

dari kelas menengah, ialah anak-anak yang orang tuanya pedagang atau pegawai, sedangkan yang dimaksud dengan anak-anak yang orang tuanya kelas rendah, misalnya buruh yang luas, anak-anak menggunakan kalimat yang rumit. Mereka menggunakan kata depan dan kata ganti yang impersonal sering muncul dalam kalimat-kalimat itu, demikian pula kata sifat dan kata keterangan.

Sebaliknya pada anak-anak yang orang tuanya kelas rendah, kalimat-kalimat itu sederhana, dan menggunakan kata sambung dan kata sifat terbatas. Laporan yang sama telah dikemukakan oleh Rackstraw dan Robinson (1967), Hawkins (1969), dan Henderson (1970). Menurut penelitian Fluck (Arthur dan Fry, Ed, 1977:48) anak-anak dari kelas rendah menggunakan kalimat-kalimat pendek dan selalu mengulanginya dengan jalan menggunakan kata-kata sambung, dan bahwa klausa yang berisi subyek lebih dahulu muncul daripada klausa yang berisi objek.

3.7. Perkembangan Pengucapan, Kosakata dan Kalimat pada Anak-anak

• Pengucapan

Tugas pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan (*pronunciation*) dipelajari oleh anak-anak lewat proses peniruan. Sebenarnya anak hanya "memungut" pengucapan kata dari orang-orang dewasa yang berhubungan langsung dengan dirinya. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jikamana anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Karena keluwesan anak meniru bunyi sebagai akibat kekenyalan mekanisme suara atau belum ada kebiasaan pengucapan yang sudah matang, sebagian orang tua dan pendidik berpendapat bahwa awal masa kanak-kanak

merupakan saat yang paling tepat untuk mulai mempelajari bahasa asing. Jika anak mempelajari yang betul, kemudian merasa senang, maka mereka akan dapat berbicara seperti dengan bahasa ibunya. Akan tetapi jika mereka baru belajar sesudah masuk ke SLTP atau SLTA maka mereka selamanya akan berbicara bahasa asing dalam logat asala mereka.

Setiap anak berbeda-beda dalam ketetapan pengucapan maupun penggunaan logat bahasanya. Perbedaan dalam ketetapan pengucapan tersebut sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, namun sebagian besar sangat bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara kedalam kata yang berarti. Perbedaan logat timbul karena meniru model yang diucapkannya berbeda dari yang biasa digunakan, seperti dalam kasus anak berbahasa dua, yaitu meniru orang tua yang lahir di luar negeri.

Kosakata Umum

- **Kata benda.** Kata pertama yang digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang paling mereka senangi
- **Kata kerja.** Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan dirinya, mereka akan mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya yang menyatakan suatu tindakan seperti, "beri", "ambil", atau "pegang".
- **Kata sifat.** Kata sifat muncul dalam kosakata anak saat mereka memasuki usia 1.5 tahun. Pada mulanya bentuk kata sifat yang paling umum digunakan antara lain "baik", "buruk", "bagus", "nakal", "panas", "dingin". Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan, dan minuman.
- **Kata keterangan.** Kata keterangan mulai digunakan oleh anak-anak juga kala usianya menjelang 1.5 tahun.

Bentuk-bentuk kata keterangan yang paling awal digunakan oleh mereka yakni, "di sana", "di sini", "di situ",.

- **Kata ganti.** Bentuk kata ganti ini muncul paling akhir dalam perkembangan kosakata kata anak-anak. Hal ini antara lain disebabkan karena anak-anak pada umumnya lebih banyak dibiasakan untuk menyebutkan nama, baik bentuk kata ganti orang. Oleh karena itu tidak heran jika anak-anak banyak yang mengalami kesulitan saat menggunakan kata ganti, *saya, dia, kamu, mereka.*

Kosakata Khusus

- **Kosakata warna.** Sebagian besar anak-anak akan mengetahui nama-nama warna dasar, seperti, merah, putih, kuning, hitam, hijau, biru, pada saat mereka menginjak usia 4 tahun. Pengetahuan mereka terhadap warna-warna turunan yang lebih kompleks lainnya seperti merah muda, hijau tua, pink, orange, akan sangat bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka terhadap warna.
- **Jumlah kosakata.** Dalam skala intelengsi Stanford-Binet (Stanford Binet Intelligence Scale) saat anak memasuki usia 5 tahun diharapkan telah dapat menghitung tiga obyek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata "tiga", "sembilan", "lima", "puluh", dan "tujuh" untuk menghitung jumlah biji-bijian.
- **Kosakata waktu.** Biasanya saat anak memasuki usia 6 atau 7 tahun telah mengetahui arti dari kosakata waktu, pagi, siang, malam, musim hujan, musim kemarau.
- **Kosakata uang.** Saat anak berusia 4 atau 5 tahun mereka mulai dapat mengenali dan menyebutkan mata uang yang berjenis logam sesuai dengan ukuran dan warnanya. Sedangkan untuk jenis mata uang kertas pada

saat usia tersebut umumnya mereka masih menghadapi kesulitan.

- **Kosakata ucapan populer.** Saat anak-anak memasuki usia 4 hingga 8 tahun, apalagi anak laki-laki, pada umumnya akan mulai menggunakan kata-kata populer dimasyarakat untuk mengungkapkan emosi dirinya dan kebersamaannya dengan teman-teman kelompok sebayanya
- **Kosakata sumpah.** Kosakata sumpah, khususnya oleh anak laki-laki mulai digunakan saat mereka memasuki usia sekolah. Keluarnya kata-kata sumpah tersebut selain merupakan sebuah pertanyaan bahwa dirinya sudah besar, penegasan kejantanannya, juga sebuah penyadaran rasa rendah dirinya, serta cara untuk menarik perhatian orang lain.
- **Bahasa rahasia.** Bentuk-bentuk bahasa rahasia ini lebih banyak digunakan oleh anak-anak perempuan saat mereka memasuki usia 6 tahun. Biasanya bahasa rahasia mereka gunakan untuk dalam berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Bentuknya mungkin lisan, tertulis (simbol), dan ketik atau syarat.

Menurut para pakar bahasa urutan pemerolehan kosakata seorang anak dimulai dari apa yang dinamakan kosakata dasar (basic vocabulary). Keberadaan kosakata dasar ini bersifat universal dan semata. Dengan perkataan lain jenis serta karakteristik dari kosakata dasar tersebut sama saja pada semua bahasa dunia ini. Tarigan (1990:27) mencoba merinci jenis-jenis kosakata dasar yakni:

- a. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, kakak, adik, nenek, kakek, paman, bibi, dan sejenisnya
- b. Nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut mata, telinga, hidung, bibir, mulut, gigi, dan sejenisnya
- c. Kata ganti pokok (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, mereka, kami, sini, situ, sana, ini, itu

- d. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, dan seterusnya
- e. Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berdiri, berbicara, berjalan, duduk, dan sejenisnya
- f. Kata keadaan pokok; misalnya: lapar, haus, kenyang, sakit, bersih, kotor, besar, kecil, siang, malam, dan seterusnya
- g. Nama benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bumi, bintang dan seterusnya

Selanjutnya diperkirakan rata-rata perbedaan jumlah kosakata yang digunakan anak-anak pada usia 18 bulan adalah 10 dan pada usia 24 bulan adalah 29, 1. Kosakata anak usia 2 tahun berisi rata-rata 200 sampai 300 kata. Kemudian setelah anak memasuki usia sekolah perkembangan kosakatanya akan semakin luas, baik dengan teman-teman sebayanya maupun dengan gurunya dan disekolah pun baik langsung maupun tidak langsung kosakata tersebut diajarkan lewat buku-buku pelajarannya. Selain itu peningkatan kosakata mereka juga dapat diakibatkan karena kegiatan mereka mendengarkan radio atau menonton televisi. Diperkirakan seoran anak kelas 2 SD telah mengetahui kira-kira antara 20.000 hingga 24.000 atau samapi 5% s.d 6% kosakata yang terdapat dalam kamus baku. Sedangkan anak VI SD diperkirakan tekah mengetahui sekitar 50.000 kosakata daan anak yang telah memasuki SLTA telah mengetahui 80.000 kosakata atau sekitar 22% dari kata yang terdapat dalam kamus baku.

Perbedaan laju perkembangan kosakata anak tersebut antara lain disebabkan akibat faktor kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan, dan motivasi belajar. Meskipun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pakar konon tingkat penguasaan kosakata antara laki-laki dengan perempuan ada sedikit perbedaan. Anak perempuan jauh lebih cepat dan lebih kaya khazanah jika dibandingkan dengan anak laki-laki

- Kalimat

Tugas ketiga dalam belajar berbicara yakni menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tat bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain adalah paling dari tugas tersebut. Itulah sebabnya mengapa tugas ini lebih kemudian dikuasai oleh anak-anak ketimbang dua tugas lainnya.

Pada mulanya anak-anak akan menggunakan kalimat satu kata, yakni kata benda atau kata kerja saja, yang kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Sebagai contoh anak-anak akan mengatakan "minta" sambil dirinya mengacu kepada suatu benda yang dia inginkan, misalkan kue. maksudnya "saya minta kue itu"

Saat anak memasuki usia 12 hingga 18 bulan pada umumnya mereka sudah menggunakan bentuk-bentuk kalimat kata tunggal. Kemudian saat usianya memasuki 2 tahun mereka mulai dapat menggabungkan kata dalam kalimat pendek yang seringkali berupa kalimat tidak lengkap yang berisi satu atau dua kata benda, satu kata kerja, dan kadang-kadang satu kata sifat atau kata keternagan. Mereka pada umumnya menghapuskan bentuk-bentuk kata depan, kata ganti, dan kata sandang. Bentuk kalimat mereka misalnya "pegang boneka", "pergi tidur", "minta makan", "ingin minum", dan sejenisnya. Kemudian pada saat usia mereka memasuki 4 tahun susunan kalimat mereka sudah mulai lengkap dan akan lengkap lagi saat usianya menginjak 5 tahun.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh pakar terhadap kalimat yang dibuat oleh anak-anak yang berusia di bawah 8 tahun terlihat bahwa anak mulai menggunakan kalimat agak lengkap sejalan dengan bertambah lengkapnya penguasaan tata bahasa mereka, sekalipun secara fungsional tidak demikian.

Salah satu bentuk kalimat yang paling umum digunakan oleh anak-anak belita adalah kalimat Tanya. Meyer

dan **Shane** (dalam **Hurlock**, 1990) telah menelaah bantui dan fungsi pertanyaan bagi anak dan melaporkan bahwa bentuk kalimat mereka tersebut mengikuti model perkembangan kognitif piaget. Menurut mereka perilaku mengajukan pertanyaan pada anak-anak mencerminkan logika proses berfikir mereka. Pada tahap preoperasional, pertanyaan anak yang menyangkut kausalitas fisik mencerminkan struktur kognitif yang sebagian besar tidak dibeda-bedakan dimana kerisauan anak dengan motivasi dan maksud tidak terpisahkan dari penjelasan kausal. Pada waktu anak bergerak ke dalam operasi yang kongkret, perilaku pertanyaannya mencerminkan tingkat defresiasi yang lebih tinggi,; dengan demikian pertanyaan tersebut memisahkan antara kausalitas fisik dengan kausalitas psikologis. Perilaku anak mengajukan pertanyaan pada tingkat "operasi kongkret" pada mulanya menyangkut kausalitas fisik dan baru kemudian berubah menjadi sejumlah penggolongan yang berbeda.

Pada setiap tingkatan umur anak memprihatinkan perbedaan individual yang menonjol dalam pembentukan kalimat baik mengenai panjangnya maupun polanya. Anak yang cerdas dan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi biasanya menggunakan kalimat yang lebih panjang dan lebih lengkap dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas atau berasal dari tingkat sosial ekonomi biasa-biasa saja. Pada waktu mereka bergaul dengan teman sebayanya angka-angka kebanyakan menggunakan ungkapan dan isyarat tinimbang menggunakan kalimat yang lengkap. Sebaliknya jika mereka melakukan komunikasi dengan orang yang lebih dewasa mereka akan berusaha menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan lengkap. Begitu juga saat mereka melakukan interaksi dengan gurunya di sekolah.

3.8. Kesulitan Pemahaman pada Anak-Anak

Karena kemampuan berkomunikasi bergantung pada kemampuan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain dan kemampuan berbicara, maka anak-anak yang tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain pada waktu melakukan proses komunikasi dengan mereka akan menjadi hambatan sosial. Perasaan terasing secara sosial akan menimbulkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan sial. Kemudian saat mereka memasuki dunia sekolah, prestasi akademis mereka berada di bawah mereka memasuki dunia sekolah, prestasi akademis mereka akan berada di bawah kemampuan intelektual mereka. Jika mereka tidak yakin memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada mereka, biasanya mereka akan merasa segan berbicara di dalam kelas, dan hal yang semacam itu tentunya akan dapat menimbulkan penilaian yang tidak menguntungkan dirinya.

Kesulitan memahami disebabkan oleh sejumlah alasan, yang sangat umum di antaranya ada empat. Pertama, akibat keterbatasan kepemilikan kosakata anak. Akibatnya anak kosakata yang digunakan oleh orang lain tidak dapat mereka cerna dengan baik maksudnya. Sebagai contoh dalam kasus penguasaan bentuk-bentuk kosakata populer atau sumpah serapah atau cemooh, misalnya kata *bloon*, *memle*, *kece*. Sebagian anak mungkin tidak mengetahui arti dari kata-kata tersebut. Kedua akibat lawan bicara terlalu cepat dalam melakukan pembicaraan, sedangkan daya tangkap anak masih rendah. Akibatnya mereka tidak mampu menangkap dengan baik maksud dari kata-kata tersebut. Kecepatan penangkapan anak baru mengalami pelonjakan yang cukup cepat saat usianya memasuki 6 tahun. Ketiga, akibat anak tersebut dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau tidak menggunakan bahasa ibu tertentu. Akibatnya khazanah kosakata anak tersebut menjadi sangat terbatas. Kemudian saat mereka melakukan komunikasi dengan orang-orang di luar rumahnya yang note

bene menggunakan bahasa ibu mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami kosakatanya. Kempatt, terjadinya kesulitan pemahaman tersebut akibat tidak kemampuan mendengarkan apa yang dikatakan oleh kawan bicaranya. Ada dua jenis penyebab ketidakmampuan mendengarkan ini, yakni akibat sistem pendengarannya terganggu dalam akibat sikap egosentrik anak bersangkutan (mereka lebih tertarik pada apa yang ingin mereka katakan ketimbang pada apa yang dikatakan oleh orang lain kepadanya).

Sebelum kita mengakhiri bahasan ihwal perkembangan bahasa anak ini kita lihat terlebih dahulu bagaimana sebenarnya laju perkembangan bahasa secara umum yang terjadi pada anak-anak menurut Donna E, Norton (1988:dalam bukunya *Thought the Eyes of a Child: An Introduction to Childeren's Literature*)

Usia	Ciri-ciri
2.0-3.0	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan bahasa berjalan sangat cepet dan pada masa ini mereka telah memiliki pembendaharaan kosakata sekitar 900 buah • Mulai belajar mengenali dan memahami atau menyebut/memberi nama pada tindakan-tindakan yang tedapat dalam gambaran yang dilihatnya • Mulai belajar mengenali dan menyebutkan bagian-bagian dari anggota tubuhnya, baik yang kecil maupun yang besar
3.0-4.0	<ul style="list-style-type: none"> • Pembendaharaan kosakata mereka telah meningkat sekitar 1500 buah • Pada tahap ini juga mereka sangat senang bermain dengan bunyi dan irama dalam bahasa • Mereka mulai mengembangkan kemampuan menggunakan kalimat-kalimat dalam bentuk kala lalu (past tense), walaupun seringkali membuat kesalahan dengan seringnya menggeneralisasikan bentuk-bentu kata kerja (verb) yang berakhiran ed

	<p>atau s. misalnya kata go menjadi goed dan bukan went.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ujian mereka sudah mulai rumit dan kompleks. Mereka mulai menggunakan bentuk-bentuk kata keadaan, kata ganti dan kata depan yang kian banyak
4.0-5.0	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa mereka sudah mulai abstrak dan mulai mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang secara grametikal sudah benar. Pada tahap ini pembendaharaan kosakata mereka sudah mencapai 2.500 buah kata • Mereka mulai menggunakan kata depan seperti di atas, di bawah, di depan, di luar, di dalam. Di samping • Mulai senang mengajukan berbagai jenis pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan mengapa, kenapa, dan bagaimana
5.0-6.0	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menggunakan bentuk-bentuk kalimat kompleks serta pronomia dan verba secara lebih tepat, baik untuk kala kini (present tense) maupun kala lalu (past tense). Pada akhir tahap ini perbendaharaan kosakata mereka telah mencapai sekitar 6.000 kata • Mulai menyenangi bentuk-bentuk permainan drama serta membuat dialog-dialog terhadap berbagai aktivitas kesehariannya, baik di rumah maupun di sekolah. Mulai memiliki dorongan untuk mengenali bentuk-bentuk tulisannya sendiri
6.0-8.0	<ul style="list-style-type: none"> • Perbendaharaan kosakata mereka semakin banyak dan kompleks • Mulai dapat menggunakan aneka bentuk kalimat yang jika dilihat dari segi gramatika cukup kompleks. Misalnya mereka sudah mulai menggunakan bentuk-bentuk klausa kondisional

	<p>(pengandaian).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panjang kalimat lisan mereka rata-rata sudah berkisar antara 7 hingga 11 kata.
8.0-10.0	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka mulai dapat menghubungkan aneka konsep dengan gagasan atau ide-ide umum dengan perantara bahasa yang dikuasainya • Mereka mulai menggunakan bentuk kata-kata penghubung sementara itu, pada waktu itu, kecuali kalau, kalau tidak dan sejenisnya • Kemampuan menyusun kata dalam rangkaian kalimat mereka rata-rata sekitar 9 buah kata dalam setiap kalimatnya
10.0-12.0	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka mulai menggunakan bentuk-bentuk struktur kalimat yang kompleks dengan klausa-klausa bawahan yang menunjukkan konjungsi seperti penggunaan bentuk-bentuk walaupun, bagaimapun atau meskipun. Selain itu mereka juga mulai menggunakan bentuk-bentuk kata kerja yang bantu seperti boleh, dapat, bisa dan sejenisnya

3.9. Keracunan Berbicara Masa Anak-anak

Bentuk-bentuk keracunan berbicara pada secara garis besar ada empat, yakni *lispings*, *slurings*, *stutterings*, dan *clutterings*. Di bawah ini akan kita bahas secara rinci mengenai keempatnya

- **Lispings**

Lispings berarti penggantian bunyi huruf. Pengganti yang paling umum adalah /th/ untuk /s/, seperti dalam 'thimple thimon' dan /w/ untuk /r/, seperti dalam "wed wose". Lispings biasanya disebabkan oleh karena kesalahan dalam pembentukan rahang, gigi, atau bibir dan kecenderungan terikat dengan bicara kebayi-bayian. Hilangnya gigi depan pada si anak mungkin menyebabkan gangguan temporer.

Lisping pada orang dewasa biasanya timbul karena adanya ruangan di antara gigi atas dan depan

- **sluring**

sluring adalah bicara yang tidak jelas akibat tidak berfungsinya bibir, lidah atau rahang dengan baik. Kadang-kadang sluring disebabkan oleh kelumpuhan organ suara atau karena otot lidah kurang berkembang. Apabila emosi terasa terganggu atau merasa terlalu gembira, anak mungkin akan berkata dengan tergepoh-gepoh tanpa mengucapkan setiap huruf dengan jelas. Sluring palking umum terjadi selama tahun-tahun pertama prasekolah sebelum kegiatan berbicara menjadi kebiasaan

- **stuttering**

stuttering (mengagap) adalah keragu-raguan, pengulangan bicara disertai dengan kekejangan otot kerongkongan dan diafragma. Stuttering timbul dari gangguan pernafasan yang bagian atau seluruhnya di akbitkan oleh tidak terkordinasikannya otot-otot bicara. Hal yang semacam ini mirip dengan seseorang yang berada dalam keadaan takut yang menyebabkan nya kehilangan seperti tidak tahu apa hyang harus di katakana. Biasanya disertai dengan gemeteran, terhentinya bicara, dan sewaktu-waktu pembicara tidak sanggup mengeluarkan bunyi. Kemudian apabila ketegangan otot berlalu kata-kata membanjir keluar yang kemudian diikuti dengan kekejangan yang lain. Stuttering dimulai pada waktu anak berusia 2.5 dan 3.5 tahun. Normalnya stuttering akan menurun pada saat dapat melakukan penyesuaian rumah dan sosial yang lebih baik, dan akan menjulang lagi saat mereka memasuki dunia sekolah formal.

- **Cluttering**

Cluttering adalah berbicara dengan cepat dan membingungkan yang sering keliru disamakan dengan stuttering. Biasanya hal yang semacam ini terjadi pada anak-anak yang pengendalian motoric dan perkembangan bicaranya terlambat. Cluttering merupakan kesalahan bicara

secara berlebihan yang dialkukan oleh orang normal. Tidak seperti stuttering, cluttering dapat diperbaiki jika orang tersebut memperhatikan benar-benar hal-hal yang sesungguhnya ingin ia katakan.

3.10. Bahasa pertama : Pengertian dan Ragamnya

Pada prinsipnya setiap anak manusia yang normal atau yang secara fisiologis tidak memiliki cacat bawaan, seperti bisu tuli, palingan sedikit akan memperoleh satu bahasa secara alamiah, yakni bahasa asli atau "pertama" (B1) atau biasanya disebut sebagai bahasa ibu. Sebelumnya perlu dijelaskan istilah "bahasa ibu" bukan berarti bahasa ibunya dari anak tersebut. Boleh jadi misalnya seorang anak Indonesia yang mempunyai ibu dari suku sunda atau jawa kemudian sedari kecil dia diasuh oleh warga Negara amerika, maka bahasa ibu anak tersebut bukanlah sunda atau jawa melainkan bahasa inggris. Begitupun sebaliknya anak amerika yang sedari kecil diasuh oleh keluarga yang menggunakan bahasa sunda dan jawa maka bahasa ibu anak tersebut adalah bahasa jawa dan sunda. Dari keterangan tersebut jelas lah bahwa pengertian bahasa pertama atau bahasa ibu yakni merujuk pada bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak

Jika seseorang anak misalnya dibesarkan dalam suatu keluarga atau lingkungan masyarakat yang menggunakan dua bahasa, misal ayahnya berbahasa sunda dan ibunya berbahasa jawa, kemudian secara bersamaan sedari kecil anak itu mempelajari kedua bahasa tersebut maka bahasa pertama anak ini yakni sunda dan bahasa jawa. Hal yang semacam itu dalam kajian psikolinguistik tersebut memperoleh bahasa pertama dwibahasa (*bilingual first language acquisition*). Jika hanya satu bahasa saja disebut pemerolehan bahasa pertama ekabahasa (*monolingual language acquisition*)

3.11. Fungsi Bahasa

Pemerolehan bahasa pertama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak. Mengapa demikian ? salah satu alasannya karena lewat proses pemerolehan bahasa pertama tersebut anak akan mendapat sebuah alat komunikasi verbal saat berhadapan dengan pranata-pranata yang ada diluar dirinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Micheal Halliday bahasa merupakan salah satu anugerah yang sangat besar yang dimiliki anak oleh umat manusia dan memiliki aneka fungsi bagi kehidupan mereka. Antara fungsi instrumental, fungsi pengaturan atau regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristic, dan fungsi imajinatif.

Berikut akan di uraikan hal dijelaskan dari ketujuh fungsi bahasa tersebut.

- **Fungsi instrumental**

Fungsi instrumental bahasa melayani pengelolaan lingkungan dan menyebabkan beberapa peristiwa terjadi. Kalimat seperti, "perhatian, ayo lari", "jangan petih Bungan itu", mengandung fungsi instrumental, karena kalimat-kalimat tersebut mengkomunikasikan suatu tindakan.

- **Fungsi regulasi**

Fungsi regulasi atau pengaturan bahasa ialah untuk mengendalikan suatu peristiwa.

Ciri-ciri fungsi regulasi bahasa ini antara lain mempertemukan manusia setuju atau tidak setuju, pengendalian tingkah laku, penentuan hukum dan kaidah.

- **Fungsi representasional**

Fungsi representasional bahasa digunakan untuk membuat pernyataan, meliputi kejadian dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan sesuatu. Fungsi bahasa ini menghadirkan sesuatu seperti yang diperoleh seseorang, misalnya, kalimat "api itu panas"

- **Fungsi interaksional**
Fungsi interaksional bahasa yakni untuk memantapkan ketahanan dan memelihara komunikasi sosial. Selain fungsi bahasa ini juga memelihara kontak antara anggota masyarakat dan membuka saluran komunikasi antar sesame umat manusia
- **Fungsi personal**
Fungsi personal bahasa memungkinkan seseorang pembicara mengemukakan perasaan emosi, kepribadian, dan sejenisnya.
- **Fungsi heuristik**
Fungsi heuristik bahasa meliputi bahasa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan belajar tentang lingkungan. Fungsi heuristik bahasa biasanya diejawantahkan dalam bentuk pertanyaan yang menghendaki sebuah jawaban
- **Fungsi imajinatif**
Fungsi imajinatif bahasa melayani dengan daya cipta imajinasi dan gagasan. Bercerita, menulis cerpen, atau puisi, melawak dan menghayal merupakan bentuk-bentuk fungsi imajinatif bahasa.

Tentu saja tujuh fungsi bahasa itu dalam praktiknya akan saling jalin-berjalin dan terkadang akan saling bertumpang tindih

Latihan

1. Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa dengan pembagian jenisnya serta tiga mazhab yang teorinya (menurut mazhab behavioristic, mazhab negative, dan mazhab kognitivisme)
2. Dari ketiga mazhab teori pemerolehan yang ada saat ini tersebut mazhab manakah yang paling anda setujui? Berikan alasan-alasan yang mendasari pendapat Anda tersebut!

3. Sebelum seorang anak mampu menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, di terlebih dahulu empat bentuk komunikasi prabicara (prespeech). Sebutkan keempat bentuk komunikasi prabicara tersebut dan jelaskan secara singkat deskripsi mengenai nya!
4. Jelaskan perkembangan aspek pengucapan, kosakata, serta pengembangan aspek kalimat pada anak-anak!
5. Ada tiga stadia perkembangan awal ujaran yang terjadi pada anak-anak, yakni stadia penamaan dan holoparastik, stadia telegrafis serta stadia transformasional dan morfemis. Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dari ketiga stadia tersebut!
6. Menurut pakar urutan pemerolehan kosakata seorang anak dimulai dari apa yang dinamakan kosakata dasar (basic vocabulary). Apa yang dimaksud dengan kosakata dasar tersebut dan sebutkan jenis-jenisnya!
7. Ada sejumlah alasan yang menyebabkan anak menghadapi kesulitan dalam memahami pembicaraan saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Sebutkan alasan-alasan tersebut dan berikan contohnya
8. Ada sejumlah bentuk keracunan berbicara yang sering dilakukan oleh anak-anak saat mereka mulai belajar berkomunikasi. Sebutkan aneka bentuk keracunan tersebut serta faktor-faktor yang penyebabnya
9. Apa yang dimaksud dengan pengertian bahasa perta (B1) dan mungkinkah seorang anak mendapatkan pemerolehan bahasa pertama lebih dari satu bahasa ? Berikan alasannya!
10. Sebutkan aneka fungsi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Micheal Halliday

BAB IV

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

4.1 Pendahuluan

Pada bab terdahulu telah dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa secara umum dan perolehan bahasa pertama. Dengan dua bab sebelum ini diharapkan Anda telah mendapat gambaran, baik mengenai berbagai hal dalam pemerolehan bahasa secara umum maupun pemerolehan bahasa pertama. Dengan demikian, melalui bab ini anda diharapkan mendapat wawasan yang luas perihal perolehan bahasa.

Dalam bab ini dikupas hal-hal yang berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, setelah memahami uraian dalam bab ini, Anda diharapkan mampu :

- a. Memahami pengertian bahasa kedua;
- b. Membedakan proses pemerolehan bahasa kedua dengan pembelajaran bahasa kedua;
- c. Menjelaskan berbagai teori pemerolehan bahasa kedua;
- d. Menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua;
- e. Menjelaskan strategi belajar bahasa indonesia sebagai bahasa kedua untuk mencapai tujuan tersebut, melalui bab ini Anda akan mempelajari:
 - a. Pengertian bahasa kedua;
 - b. Perbedaan pemerolehan bahasa kedua dengan pembelajaran bahasa kedua;
 - c. Teori pemerolehan bahasa kedua;
 - d. Faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua; dan
 - e. Strategi belajar bahasa indonesia sebagai bahasa kedua

4.2 Pengertian Bahasa Kedua

Bahasa milik manusia. Setiap orang minimal menguasai satu bahasa, baik secara lisan, tulisan maupun lisan dan tulisan. Bahasa yang dikuasainya itulah yang biasa disebut sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) yang di Indonesia pada umumnya berupa bahasa daerahnya. Setelah menguasai bahasa pertamanya, seseorang biasanya berusaha untuk menguasai bahasa berikutnya yang biasanya berupa bahasa nasional atau bahasa asing. Di Indonesia kenyataan seperti itu tampak jelas, misalnya, orang dari suku Jawa selain mampu bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa (sebagai bahasa daerahnya), ia juga menguasai bahasa Indonesia (sebagai bahasa Indonesia) yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berasal dari suku lain. Mungkin juga orang dari suku Jawa tersebut tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia, tetapi ia menguasai salah satu bahasa asing karena ia berada di lingkungan orang berbahasa asing. Selain itu mungkin juga orang yang berasal dari suku Jawa tersebut mampu bertutur dengan bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya karena ia lama berada di daerah lain. Bahasa yang dikuasai kemudian itulah yang disebut sebagai bahasa kedua.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa istilah bahasa kedua diambil berdasarkan urutan pemerolehan bahasa. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut sebagai bahasa pertama (*first language*), bahasa utama (*primary language*), bahasa ibu (*mother tongue*), atau bahasa asli (*native language*), sedangkan bahasa yang diperoleh sesudah bahasa pertama dinamakan bahasa kedua (*second language*), bahasa bukan asli (*non-native language*) atau bahasa asing (*foreign language*), atau bahasa sekunder (*secondary language*).

Berdasarkan uraian di atas, bahasa kedua bagi seseorang dapat berupa bahasa daerah, bahasa nasional, atau bahasa asing (*foreign language*), atau bahasa sekunder (*secondary language*).

Berdasarkan uraian di atas, bahasa kedua bagi seseorang dapat berupa bahasa daerah, bahasa nasional, atau bahasa asing.

4.3 Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua

"Fulan" berasal dari Padang. Ia merantau ke Yogyakarta untuk membantu kakaknya yang membuka warung nasi. Selama satu bulan ia tidak bisa berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya karena bahasanya berbeda dengan bahasa yang dipakai masyarakat Yogyakarta dalam berkomunikasi sehari-hari (bahasa Jawa). Setelah tiga bulan di Yogyakarta ia sedikit demi sedikit sudah bisa berkomunikasi dengan masyarakat di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa Jawa.

"Fulani" berasal dari Jepang. Ia bekerja di *Bank of Tokyo*. Setelah dua tahun bekerja ia ditunjuk oleh atasannya untuk menjadi kepala cabang *Bank of Tokyo* yang ada di Indonesia. Merasa dirinya tidak bisa berbahasa Indonesia, sesampainya di Indonesia ia mencari kursus bahasa Indonesia, ia sudah mampu membaca surat kabar berbahasa Indonesia.

Kedua ilustrasi di atas menunjukkan perbedaan proses kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh "Fulan" dan "Fulani". "Fulan" memiliki bahasa lain melalui proses pemerolehan (*acquisition*), sedangkan "Fulani" memiliki bahasa lain melalui proses pembelajaran (*learning*). Perbedaan itu akan tampak jelas sebagaimana yang dituturkan oleh Krashen dan Terrel dalam Nababan (1992:88) sebagai berikut.

1. Pemerolehan bahasa kedua memiliki ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama seorang anak penutur asli, sedangkan pembelajaran didapat dari pengetahuan secara formal
2. Pemerolehan bahasa kedua berarti *memungut* bahasa kedua, sedangkan pembelajaran bahasa kedua berarti *mengetahui* bahasa kedua.
3. Proses pemerolehan adalah proses di bawah sadar, sedangkan proses
4. Dalam pemerolehan pengetahuan didapat secara implisit, sedangkan dalam pembelajaran pengetahuan didapat secara eksplisit.
5. Dalam pemerolehan pengajaran secara formal tidak menolong (tidak menambah kemampuan orang yang mempelajarinya),

sedangkan dalam pembelajaran pengajaran secara formal (dengan guru) menolong sekali.

Jika kita amati perbedaan pemerolehan dan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Krashen dan Terrel di atas (terutama butir 1), kita dapat mengajukan pertanyaan sebagai bahan diskusi, yaitu apakah pemerolehan bahasa kedua persis sama dengan pemerolehan bahasa pertama; apakah dalam pemerolehan bahasa kedua terdapat unsur pembelajaran; apakah dalam pembelajaran bahasa kedua murni didapat dari pengetahuan secara formal; apakah dalam pembelajaran terdapat unsur pemerolehan.

Terlepas dari perbedaan istilah ada pendapat bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua ada yang diperoleh secara terpandu dan ada juga yang diperoleh secara alami. Pemerolehan bahasa secara terpandu yang disebut Krashen dan Trrell sebagai pembelajaran (learning) dan pemerolehan secara alami yang disebut pemerolehan (acquisition). Dalam hal pembelajaran (pembelajaran secara terpandu) Klein mengatakan "tidak ada atau kurang ada tekanan dari luar untuk memanfaatkan potensi bahasa seluruhnya dari pembelajar", sedangkan dalam pemerolehan secara alami para pembelajar merasa ada tekanan dari luar untuk memanfaatkan potensi bahasa seluruhnya sehingga mereka merasa ada tuntutan untuk menggunakannya dalam berkomunikasi. Dengan demikian, aspek yang terpenting dalam pemerolehan bahasa adalah fungsi bahasa.

Salah satu fungsi bahasa adalah alat komunikasi. Oleh sebab itu, seseorang yang sering menggunakan bahasa untuk berkomunikasi akan semakin tinggi tingkat kompetensi dan performasinya. Dengan kata lain, faktor interaksi akan lebih menentukan keberhasilan seseorang dalam penguasaan bahasa.

4.4 Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

Pada bab terdahulu sudah disinggung berbagai teori pemerolehan bahasa, baik secara umum maupun teori pemerolehan bahasa pertama. Pada bagaian ini akan dipaparkan beberapa teori pemerolehan bahasa kedua. Teori-teori yang dimaksud adalah Hipotesis Kesamaan Pemerolehan, Hipotesis Krashen dan Terrell,

Hipotesis Kontrasif, teori akulturasi, teori akomodasi, dan teori wacana.

4.4.1 Hipotesis Kesamaan Pemerolehan

Hipotesis Kesamaan Pemerolehan (*identity hypothesis*) disampaikan oleh Klein yang asalnya digagas oleh Wode (Nababan, 1992:86). Hipotesis ini berbunyi "pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua melalui proses yang sama dan diatur berdasarkan kaidah-kaidah yang sama". Klein menyebut hipotesis ini sebagai Hipotesis Kesamaan Esensial (*essential identity hypothesis*). Ia menyebutkan lima hal yang harus diperhatikan dalam hipotesis ini.

- (1) Salah satu perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa pertama merupakan komponen hakiki dari perkembangan kognisi dan sosial seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi sesudah perkembangan kognisi dan sosialnya.
- (2) Dalam pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan lafal adalah tanpa kesalahan, sedangkan dalam pemerolehan bahasa kedua sulit sekali mencari orang yang mempunyai lafal yang sama dengan lafal penutur asli.
- (3) Dalam pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua terdapat kesamaan dalam urutan pemerolehan, misalnya, dalam fonem, morfem; dan kalimat. Meskipun demikian, persamaan tersebut hanya menunjukkan adanya proses yang berjalan secara paralel karena ada sejumlah perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua.
- (4) Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua mempunyai banyak variabel. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya mengadakan perbandingan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua.
- (5) Meskipun ada persamaan dan perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua, tetapi belum tentu ada

identitas esensial yang sah antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua.

4.4.2 Hipotesis Krashen dan Terrell

Krashen dan Terrell mengajukan lima hipotesis yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua. Kelima hipotesis tersebut adalah hipotesis pemerolehan/pembelajaran (*the acquisition/learning hypothesis*), hipotesis monitor (*the monitor hypothesis*), hipotesis urutan alamiah (*the natural order hypothesis*), hipotesis masukan (*the input hypothesis*), dan hipotesis saringan afektif (*the affective filter hypothesis*). Setiap hipotesis akan disajikan secara singkat di bawah ini.

4.4.2.1 Hipotesis Pemerolehan/Pembelajaran

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada dua perbedaan cara pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pemerolehan adalah cara alami, sama dengan pemerolehan bahasa pertama pada anak. Pemerolehan merujuk pada proses tidak sadar yang meliputi pengembangan kecakapan bahasa secara alami melalui pemahaman bahasa dan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Pembelajaran merujuk pada proses sadar. Dengan demikian, anak yang beroleh bahasa secara alami dinamakan pemerolehan, sedangkan yang dilakukan orang dewasa dinamakan pembelajaran.

Karena pemerolehan dilakukan secara tidak sadar, pengetahuan kebahasaan yang dimiliki orang melalui proses ini bersifat tersirat (*implicit*). Sebaliknya, pembelajaran dilakukan secara sadar. Oleh sebab itu, pemilikan pengetahuan kebahasaan melalui proses ini bersifat tersurat (*explicit*). Dilihat dari proses pemilikannya, pemerolehan terjadi pada kegiatan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari sehingga kegiatan formal tidak menolong dalam kepemilikannya, sedangkan pembelajaran terjadi dalam kegiatan formal di sekolah.

4.4.2.2 *Hipotesis Monitor*

Hipotesis ini menyatakan bahwa pembelajaran secara sadar hanya dapat berfungsi sebagai pemantau (*monitor*) atau penyunting (*editor*) untuk memeriksa dan memperbaiki keluaran sistem yang diperoleh. Selain itu hipotesis ini menyatakan pula bahwa kita bisa menggunakan pengetahuan pembelajaran untuk memeriksa bahasa yang kita pakai dalam berkomunikasi. Ada tiga kondisi yang membatasi kesuksesan penggunaan monitor, yaitu:

- (1) Waktu, harus ada waktu yang cukup untuk pembelajar memilih dan menerapkan kaidah belajar dalam menggunakan bahasanya.
- (2) Berfokus pada bentuk, pengguna bahasa harus berfokus pada kebenaran kaidah yang dipelajarinya atau pada bentuk keluaran sebagai hasil pembelajaran.
- (3) Pengetahuan kaidah, pembelajar harus tahu aturan bahasa yang sedang dipakainya.

Pada tahap awal monitor seorang pembelajar masih belum peka terhadap masukan-masukan bahasa kedua sehingga dalam kegiatan berbahasa berbagai kesalahan mungkin terjadi. Meskipun demikian, semakin sering pembelajar menggunakan bahasa kedua, alat monitornya semakin peka sehingga berbagai kesalahan dapat disaring.

4.4.2.3 *Hipotesis Urutan Alamiah*

Berdasarkan berbagai penelitian terbukti bahwa ada urutan-urutan alamiah dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan struktur gramatikal diproses dalam urutan yang diperkirakan. Dalam penelitian terbukti bahwa struktur gramatikal atau morfem-morfem diperoleh sebelum yang lainnya dalam pemerolehan bahasa pertama bahasa Inggris begitupun urutan alamiah ditemukan juga dalam pemerolehan bahasa kedua. Misalnya, hasil penelitian Krashen dan Terrell sehubungan dengan pemerolehan bahasa Inggris anak penutur asli dan orang dewasa bukan penutur asli di bawah ini.

-
- ing (progressive)
 - plural
 - copula (to be)
-

- auxiliary (progressive)
 - article (a, the)
-

- irregular (past)
-

- regular past
 - 3 rd singular (-s)
 - Possessive (-s)
-

(Dikutip dari Nababan, 1992:91)

Meskipun demikian, bukan berarti kepemilikan bahasa kedua melalui proses yang sama untuk setiap orang.

4.4.2.4 Hipotesis Masukan

Krashen dan Terrell dalam bagian ini menyatakan bahwa pemahaman lisan dan tulisan merupakan dua unsur penting yang harus didahulukan (Darjowijoyo, 1987:204). Setelah pemahaman lisan dan tulisan, barulah diberikan kemampuan untuk berbicara dan menulis. Selain itu hipotesis ini menjelaskan keterhubungan antara apa yang dipajangkan pembelajar dalam masukan suatu bahasa dengan pemerolehan bahasa. Dalam hal ini ada empat isu utama yang dimunculkan.

- (1) Hipotesis masukan berhubungan dengan pemerolehan bukan pembelajaran.

- (2) Seseorang memperoleh bahasa yang paling baik dengan pemahaman yang sulit melewati tingkat kompetensi terakhirnya. Seseorang pemeroleh dapat bergerak dari satu tahap (dilambangkan dengan i sebagai tingkat kompetensi pemeroleh) ke tahap berikutnya (kalau dilambangkan menjadi $i + 1$). Petunjuk-petunjuk pemahaman didasarkan pada situasi dan konteks, informasi ekstralinguistik, dan berbagai pengetahuan.
- (3) Kemampuan berbicara dengan secara lancar tidak dapat diajarkan secara langsung; lebih baik kemampuan berbicara tersebut muncul secara bebas setelah pemeroleh membangun kompetensi bahasanya.
- (4) Kalau ada masukan yang dapat dipahami, $i + 1$ akan tersedia secara otomatis. Masukan yang dapat dipahami merujuk pada ajaran yang dimengerti pembelajar berdasarkan konteks.

4.4.2.5 *Hipotesis Saringan Afektif*

Krashen melihat sikap emosional pembelajar sebagai saringan yang dapat memutuskan apakah ada yang lewat secara bebas, menghalangi, atau menutup masukan yang dibutuhkan untuk pemerolehan bahasa kedua. Saringan afektif yang rendah diperlukan sekali sehingga mempermudah masukan yang dibutuhkan ini. Sebaliknya, saringan afektif yang tebal membuat pembelajar tidak cukup terbuka untuk menerima masukan. Dengan kata lain, semakin tipis saringan yang dimiliki pembelajar semakin bersikap positif terhadap masukan yang datang dan semakin tebal saringan berarti semakin tertutup dari masukan yang datang.

Dalam hipotesis ini Krashen menyajikan tiga jenis variabel afektif yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua. Pertama, motivasi. Pembelajar dengan motivasi belajar yang tinggi akan lebih berhasil dalam pemerolehan bahasa keduanya. Kedua, percaya diri. Pembelajar dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih berhasil dalam memperoleh bahasa kedua. Ketiga, kegelisahan. Kegelisahan pembelajar yang rendah lebih kondusif untuk pemerolehan bahasa kedua.

4.4.3 *Hipotesis Kontrastif*

Hipotesis ini dikemukakan oleh Robert Lado. Hipotesis ini menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua sebagian ditentukan oleh struktur bahasa pertama. Ldo menyatakan :

..... yang akan menjadi problem dalam pelajaran, dan pola-pola kalimat yang tidak akan menjadi problem dalam pelajaran dengan cara mengadakan pertandingan secara sistematis antara bahasa dan kebudayaan yang dipelajari dengan bahasa dan budaya sumber dari pelajar. Dalam pandangan kami, penulisan atau persiapan materi eksperimental dan pedagogis yang mutahir harus didasarkan perbandingan seperti ini (Nababan, 1992:97).

Pandangan di atas mengandung kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya terletak pada masalah yang sulit dijelaskan dalam bahan bahasa kedua dapat dipecahkan dengan bahasa pertama. Usaha ini dilakukan sehubungan dengan pola atau struktur bahasa kedua memiliki kesamaan dengan pola atau struktur bahasa pertama. Selain itu pembelajar mengetahui perbedaan dan persamaan bahasa yang sedang dipelajarinya dengan bahasa yang sudah dikuasainya. Dalam penyajiannya unsur yang sama dipelajari terlebih dahulu kemudian unsur yang berbeda. Unsur yang sama dipelajari terlebih dahulu dengan harapan pembelajar akan mudah menyerap bahasa kedua. Kelemahannya, apabila guru mengajarkan pola-pola atau struktur bahasa kedua dibandingkan dengan pola-pola atau struktur dalam bahasa pertama, para pembelajar akan sering menggunakan pola atau struktur bahasa pertama manakala mereka menemukan kesulitan dalam melahirkan pola atau struktur bahasa kedua. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, keberadaan pemerolehan bahasa kedua menjadi terganggu.

4.4.5 *Teori Akulturasi*

Brown menjelaskan akulturasi sebagai "proses penyesuaian diri terhadap kebudayaan baru" (Tarigan,1988:183). Dasar pemikiran teori ini adalah "pemerolehan bahasa kedua hanyalah merupakan salah satu aspek akulturasi dan tingkat pengkulturasian seorang pembelajar pada kelompok bahasa sasaran akan mengambil tingkat pemerolehan bahasa kedua" (Schumann dalam Tarigan,1988:183).

Akulturası dalam pemerolehan bahasa kedua ditentukan oleh tingkat jarak sosial dan psikologis antara pembelajar dan budaya bahasa kedua. Jarak sosial merupakan akibat dari sejumlah faktor yang mempengaruhi pembelajar sebagai anggota kelompok sosial dalam kontaknya dengan kelompok bahasa sasaran. Jarak psikologis merupakan akibat dari berbagai faktor afektif.

Schumann lebih lanjut mendaftarkan berbagai faktor yang menentukan jarak sosial dan psikologis. Untuk jarak sosial, msialnya, situasi belajar dikatakan baik apabila :

- (1) Bahasa sasaran dan kelompok-kelompok bahasa kedua memandang satu sama lain sebagai tingkat sosial yang sama;
- (2) Kelompok bahasa sasaran dan kelompok bahasa kedua sama-sama menginginkan bahwa kelompok bahasa kedua akan berasimilasi;
- (3) Baik kelompok bahasa sasaran maupun kelompok bahasa kedua mengharapkan kelompok bahasa kedua berbagai fasilitas sosial dengan kelompok bahasa sasaran;
- (4) Kelompok bahasa kedua kecil dan tidak bersifat kohesif;
- (5) Kebudayaan kelompok bahasa kedua sama dengan kelompok bahasa sasaran;
- (6) Keduanya mempunyai sikap positif; dan
- (7) Pertimbangan-pertimbangan kelompok bahasa kedua tetap pada bidang sasaran untuk masa yang panjang (Tarigan, 1988:183-1984).

Untuk jarak psikologi, ada empat jenis faktor dalam belajar bahasa kedua. Keempat jenis tersebut adalah goncangan bahasa (*language shock*), goncangan budaya (*culture shock*), motivasi (*motivation*), dan batas-batas keakuan (*ego boundries*). Goncangan bahasa terjadi apabila pembelajar mengalami keraguan sewaktu menggunakan bahasa kedua. Goncangan budaya terasa saat pembelajar mengalami perasaan salah arah, tekanan, ketakutan, dan sebagainya sebagai akibat dari perbedaan yang terdapat dalam budaya pembelajar dengan budaya bahasa kedua. Motivasi berperan juga dalam pemerolehan bahasa kedua. Semakin kuat dorongan untuk belajar bahasa kedua, para pembelajar akan lebih mudah

berhasil dalam pemerolehannya, selain itu batas-batas keakuan pembelajar dapat menentukan juga keberhasilan pembelajaran bahasa kedua.

Tingkat akulturasi membimbing pembelajar ke arah pengontrolan tingkat masukan yang diterima dan pencerminan fungsi bahasa yang hendak digunakan pembelajar bahasa kedua. Model ini memusatkan perhatian pada mekanisme pembelajaran bahasa kedua yang kuat. Dengan demikian, para pembelajar bahasa kedua harus memperhatikan masukannya karena proses masukannya bahasa kedua kepada diri pembelajar dapat menentukan sejauh mana kadar pengontrolannya dan ketepatan penggunaan fungsi bahasa keduanya. Kalau tingkat pengontrolannya tinggi, pembelajar dapat menggunakan bahasa kedua dengan kaidah-kaidah yang tepat, baik yang berhubungan dengan kosakata maupun struktur. Di samping itu para pembelajar dapat tepat menggunakan masukan dari bahasa keduanya sesuai dengan fungsinya dalam berkomunikasi.

Dalam hal fungsi bahasa, Schumann membagi fungsi bahasa menjadi tiga, yaitu fungsi komunikatif, fungsi integratif, dan fungsi ekspresif. Fungsi komunikatif berhubungan dengan transmisi informasi yang bersifat denotasi, fungsi integratif berhubungan dengan penandaan pembicara sebagai anggota kelompok tertentu, dan fungsi ekspresif menandai pemakain bahasa untuk memperlihatkan kecakapan linguistik (Tarigan, 1988:187).

Littlewood (1992:70-71) dalam membicarakan model akulturasi menyatakan bahwa faktor utama dalam pembelajaran bahasa kedua adalah kebutuhan berkomunikasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kebutuhan berkomunikasi itu terbagi dua, yaitu :

- (1) **Kebutuhan fungsional** : keinginan untuk menyampaikan pesan tanpa menimbulkan kesalahpahaman, mengadakan transaksi secara efisien, dan sebagainya.
- (2) **Kebutuhan sosial** : Keinginan untuk menggunakan bahasa yang dapat diterima secara sosial dan memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan masyarakat bahasa kedua.

4.4.6 Teori Akomodasi

Teori ini diturunkan dari hasil penelitian Giles mengenai penggunaan-penggunaan bahasa antar kelompok dalam masyarakat multibahasa. Kerangka kerjanya menggunakan kerangka kerja sosio-psikologis. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah menyelidiki bagaimana cara antar kelompok dalam menggunakan bahasa dapat mencerminkan sikap-sikap sosial dan psikologis dasar dalam masyarakat antar suku/antar bahasa.

Teori ini mempunyai premis-premis tertentu. Giles mempunyai perhatian khusus terhadap pemerolehan bahasa yang berhasil. Ia ingin mencari jawaban terhadap hubungan yang terdapat antara kelompok sosial pembelajar (yang diberi istilah *ingroup*) dan masyarakat bahasa sasaran (yang diberi istilah *outgroup*). Giles mengatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua yang penting adalah bagaimana cara kelompok-dalam (*ingroup*) membatasi diri dalam hubungan dengan kelompok-luar (*outgroup*).

Giles sependapat dengan Gardner bahwa motivasi merupakan penentu utama kecakapan dalam bahasa kedua. Ia menganggap bahwa tingkat motivasi merupakan refleksi bagaimana cara para pembelajar secara individual membatasi dirinya dalam hubungan-hubungan etnis. Motivasi, menurutnya, akan dikendalikan oleh sejumlah variabel, antara lain :

- (1) Pengenalan pembelajar secara individual dengan kelompok dalam etnisnya. Maksudnya, tingkat penglihatan pembelajar terhadap dirinya sebagai anggota kelompok-dalam khusus terpisah dari kelompok-luar.
- (2) Perbandingan antaretnik. Maksudnya, apakah pembelajar membuat perbandingan-perbandingan yang baik atau tidak baik antara kelompok-dalam dan kelompok-luar, misalnya bila ada situasi yang dirasakan tidak wajar antara kelompok-dalam dengan kelompok-luar.

- (3) Persepsi vitalitas etno-linguistik. Maksudnya, apakah pembelajar melihat kelompok-dalamnya sebagai kelompok yang mempunyai status yang rendah atau tinggi, sama-sama atau terkucil dari kekuatan institusional.
- (4) Persepsi batas-batas kelompok-dalam. Maksudnya apakah pembelajar melihat kelompok-dalamnya sebagai sesuatu yang secara kultural dan secara linguistik terpisah dari kelompok-luar.
- (5) Pengenalan terhadap katagori-katagori sosial kelompok-dalam yang lainnya. Maksudnya, apakah pembelajar berkenalan dengan sedikit atau beberapa kategori sosial kelompok-dalam lainnya (misalnya, kedudukannya, agamanya, jenis kelaminnya) dan sebagai konsekuensinya apakah dia mendapat status yang sesuai di dalam kelompok-dalamnya (Tarigan, 1988:190).

4.4.7 Teori Wacana

Teori ini berpusat pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi bukan kalimat yang menjadi satuan bahasa tertinggi, melainkan wacana. Dasar pemikiran dalam teori ini adalah belajar bahasa dalam konteks akan memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap bagaimana makna itu dikaitkan dengan tuturan (Pateda, 1990:107). Dengan teori ini diharapkan para pembelajar akan dengan cepat dapat menguasai bahasa kedua.

Teori wacana yang diusulkan oleh Hatch (Tarigan, 1988: 193-194) mempunyai prinsip-prinsip utama sebagai berikut.

- (1) Pemerolehan bahasa kedua mengikuti jalur "alamiah" dalam perkembangan sintaksis.
- (2) Para penutur asli/pribumi menyesuaikan ujaran mereka untuk merundingkan makna dengan pembicaraan nonpribumi.
- (3) Siasat-siasat percakapan yang dipergunakan untuk merundingkan/menjelaskan makna, dan masukan yang telah disesuaikan itu mempengaruhi kecepatan dan jalur pemerolehan bahasa kedua dalam beberapa cara.

- (4) Rute atau jalur "alamiah" merupakan hasil belajar bagaimana melakukan pembicaraan-pembicaraan atau konversasi-konversasi.

Teori-teori lain yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa kedua masih banyak lagi, misalnya, *Silent Way* oleh Caleb Gattegno (1963), *Total Physical Response* oleh James J. Asher (1966), *Community Language Learning* oleh Charles A. Curran (1976), dan *Suggestopedya* oleh Lozanov (1978) (Dardjowidjojo, 1987:187-222 dan Richards dan Rodgers, 1993:87-154).

4.5 Faktor yang Berpengaruh dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian awal bab ini bahwa pemerolehan bahasa kedua berlangsung setelah pembelajar menguasai bahasa pertamanya. Proses seperti ini berakibat pada munculnya konsep-konsep dalam bahasa pertama pada tuturan bahasa kedua manakala pembelajar bahasa kedua menemui kesulitan dalam penuangan kaidah/konsep bahasa keduanya dalam tuturan. Kenyataan seperti itu didukung oleh berbagai hasil penelitian pemerolehan bahasa kedua. Cummins (Dalam Tarigan, 1988:211) menyatakan bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh positif terhadap pemerolehan bahasa kedua. Telah lainnya yang digunakan Dulay membuktikan bahwa 4 sampai 12% kesalahan dalam tata bahasa dibuat oleh anak-anak yang berasal dari bahasa pertama, sedangkan 8 sampai 23 % kesalahan dibuat oleh orang dewasa. Lebih lanjut Dulay menyebutkan bahwa faktor kesalahan tersebut lebih besar dalam hal susunan kata. Bahkan, yang paling kuat pengaruh bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua dalam pengucapan. Meskipun demikian, ada perbedaan pembelajar bahasa kedua anak-anak dengan orang dewasa. Kesalahan pengucapan yang dilakukan pembelajar bahasa kedua anak-anak hanya berlangsung dalam waktu yang tidak lama.

Karena setelah anak tersebut dewasa ia mampu menucapkan bunyi-bunyi bahasa kedua yang sama (hampir sama) dengan penutur asli. Sebaliknya, pembelajar dewasa akan merasa sulit menghilangkan lagu pengucapan bahasa pertama.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa bahasa pertama memberi andil pada pembelajar bahasa kedua melakukan kesalahan. Ada beberapa hasil penemuan penelitian yang mendukung sumber kesalahan berasal dari bahasa pertama, antara lain:

- (1) Pengaruh bahasa pertama terlihat paling kuat dalam susunan kata kompleks dan dalam terjemah kata demi kata.
- (2) Pengaruh bahasa pertama lebih lemah dalam morfologi; dan
- (3) Pengaruh bahasa pertama seakan-akan paling kuat atau besar dalam lingkungan "pemerolehan rendah" (acquisition-poor).

Kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua ternyata tidak selalu berasal dari pengaruh (interferensi) bahasa pertamanya. Banyak faktor yang terlibat dalam pembelajaran bahasa kedua secara formal, misalnya, faktor motivasi, penggunaan metode, dan strategi belajar.

Faktor motivasi bersumber pada diri pembelajar. faktor ini dapat memberikan andil dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Gardner dan Lambert (dalam Boey, 1975:109) membedakan motivasi atas dua jenis, yaitu motivasi instrumental yang terjadi kalau siswa belajar bahasa kedua untuk tujuan instrumental, yaitu sebagai mata pelajaran wajib di sekolah atau disyarakatkan untuk pergi keluar negeri dan motivasi integratif yang terjadi kalau siswa belajar bahasa kedua dengan keinginan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan penutur asli bahasa kedua dan untuk meningkatkan hidupnya melalui kontaknya dengan budaya lain. Berdasarkan hasil penelitian mereka, motivasi integratif mencapai hasil lebih besar dalam belajar bahasa kedua daripada mereka yang hanya mempunyai motivasi instrumental.

Metode sebagai salah satu komponen dalam pengajaran yang dapat pula menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran (khususnya pengajaran bahasa kedua). Penggunaan metode ini, tentu saja, berkaitan dengan keterampilan guru dalam memilihnya. Pemilihan metode yang tidak tepat (kurang cocok) dapat berakibat pada gagalnya tujuan pengajaran yang telah dirancang. misalnya, untuk pembelajaran *siswa* dapat melaporkan hasil pengamatan terhadap sesuatu guru melakukan kegiatan dengan memberikan dasar-dasar membuat laporan tanpa melibatkan siswa mengamati suatu peristiwa atau kejadian, hasilnya tentu saja, siswa tahu cara membuat laporan bukan siswa dapat melaporkan. Jika pembelajaran seperti itu disampaikan sebaiknya guru membimbing siswa untuk mengamati suatu kejadian atau peristiwa kemudian siswa diminta melaporkannya dengan memperhatikan penggunaan bahasanya. Kegiatan seperti ini terbukti memberikan kontribusi yang besar dalam belajar bahasa kedua.

Kegagalan dalam pembelajaran bahasa kedua selain faktor motivasi dan pemilihan metode, dapat juga diakibatkan oleh kurangnya perhatian siswa terhadap strategi belajarnya. Pada umumnya siswa menganggap ringan pelajaran bahasa Indonesia sehingga mereka kurang peduli terhadap strategi belajarnya. Faktor internal ini ditunjang pula oleh kurang pendukungnya faktor eksternal. Misalnya, situasi penggunaan bahasa di lingkungan keluarganya atau lingkungan sekolah, dan bahkan lingkungan masyarakat. Memang, strategi belajar yang bagaimana yang akan ditumbuhkan pada diri siswa (pembelajar). Apakah guru lebih banyak meletakkan dasar-dasar (konsep-konsep) bahan yang disampaikan dengan sedikit praktek penggunaan.

Bahasa atau sebaliknya, guru lebih banyak menggali potensi berbahasa siswa sambil diberi sedikit konsep untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Dengan ancangan yang tepat diharapkan guru mampu memilih metode yang cocok dan strategi belajar yang mumpuni sehingga tujuan siswa belajar bahasa kedua dapat tercapai dengan sangat memuaskan. Untuk sampai pada kondisi seperti itu

diperlukan wawasan yang luas pada diri guru yang berkenaan dengan ancangan, metode, dan strategi belajar

4.6 Strategi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua

Bahasa Indonesia bagi sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan bahasa kedua karena mereka sebelumnya telah menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Kebutuhan menguasai bahasa Indonesia ini dirasakan oleh masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan bermacam-macam bahasa. Dengan adanya bahasa daerah yang bermacam-macam, bahasa Indonesia dijadikan alat komunikasi antara masyarakat. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia dalam hal ini berkedudukan sebagai bahasa nasional. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia oleh pemerintah melalui UUD 1945 dijadikan sebagai bahasa negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting bagi masyarakat Indonesia.

Dalam dua dasawarsa sekarang ini peran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bahasa kedua bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga sebagai bahasa pertama. Banyak orang tua (terutama di kota-kota besar) yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya. Mereka beralasan karena bahasa Indonesia sudah dijadikan bahasa pengantar di taman kanak-kanak, berbagai media cetak beredar dalam bahasa Indonesia, dan mereka berharap agar anak-anaknya mempunyai pergaulan yang luas.

Bahasa Indonesia, ternyata, tidak hanya berkembang di negara asalnya, banyak perguruan tinggi di mancanegara membuka kelas bahasa Indonesia (meskipun dengan nama jurusan/program yang berbeda-beda). Bahkan, di Australia bahasa Indonesia telah diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi sebagai mata pelajaran bahasa asing yang banyak peminatnya.

Dengan perkembangan bahasa Indonesia yang sedemikian pesat, dunia pendidikan ditantang untuk menciptakan metode, model, dan strategi pembelajaran yang mumpuni. Berbagai metode

dan model pembelajaran telah diciptakan (sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab 5.4), tetapi bahan kajiannya lebih banyak didasarkan pada bahasa Inggris. Begitupun strategi pembelajaran bahasa kedua telah ditemukan dan diteliti. Misalnya, Chaudron (1994) melaporkan berbagai penelitian strategi pembelajaran bahasa kedua sebagaimana tercantum berikut ini. Neiman et al. (1978) mengamati pengulangan prakarsa sendiri (self-initiated repetitions), pemeriksaan sendiri (self-corrections), dan sikap terhadap pemeriksaan yang lain (attitude toward correcting others); Bialystok dan Frolich (1978) memberikan kuesioner kepada pembelajar FSL di sekolah menengah dengan strategi pembelajaran khusus, yaitu *practising, inferencing, dan monitoring*); Politzer dan McGroarty (1983) menemukan tidak hubungan yang berarti antara skala perilaku kelas dengan gain siswa dalam beberapa tes kecakapan; Willing (1985) memberikan kuesioner kepada 517 anak muda imigran pembelajar ESL di Australia mengenai pemilihan strategi umum pembelajaran tata bahasa dan kosakata, pemilihan modalitas (menyimak, berbicara, dan sebagainya, dan kegiatan di dalam dan di luar kelas; O'Mally et al. (1985) mewawancarai guru dan siswa, dan mengamati kelas dalam urutan pengelompokan supaya berkembang pengelompokan strategi pembelajaran. Mereka mengembangkan tiga tipe Strategi pembelajaran (metakognitif, kognitif, dan sosioafektif); Chesterfield and Chesterfield (1985) mencatat 12 strategi pembelajaran yaitu :

- a) Pengulangan (repetitions);
- b) Pengingatan (memorization);
- c) Ekspresi yang bersifat kaidah (formulaic expression);
- d) Penerima perhatian verbal (verbal attention getter);
- e) Jawaban yang sesuai (answer in unison);
- f) Berbicara pada diri sendiri (talk to self);
- g) Elaborasi (elaboration);
- h) Jawaban antisipasi (anticipating answer);
- i) Pemantauan (monitoring);
- j) Seruan untuk membantu (appeal for assistance);
- k) Permohonan untuk menjelaskan (request for clarification);
- l) Bermain peran (role play).

Para pakar dalam penelitian bahasa (khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua) perlu melakukan penelitian yang berkekuatan dengan strategi pembelajarannya. Ancangan dalam belajar bahasa yang sekarang dianut dalam kurikulum 1994 adalah anjakan komunikatif. Ancangan ini berkembang sehubungan dengan tuntunan pengajaran yang semakin kompleks. Para siswa belajar bahasa untuk saat ini bukan sekedar tahu bahasa, melainkan juga bagaimana bahasa itu digunakan. Dengan demikian, pengajaran bahasa harus lebih berpusat pada bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang dihadapinya. Finochiaro dan Brumfit (1983) menyajikan ciri-ciri yang dimiliki oleh anjakan komunikatif, diantaranya :

- a) Mengutamakan makna;
- b) Berdasarkan konteks;
- c) Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi;
- d) Yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif;
- e) Sistem bahasa target lebih baik dipelajari melalui proses komunikasi;
- f) Siswa diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui pasangan atau kelompok; dan
- g) Guru memotivasi siswa (pembelajar) dengan berbagai cara (disarikan dari Richards dan Rodgers, 1993:67-68).

Apabila kita mengikuti apa yang disarankan Finochiaro dan Brumfit di atas, strategi belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua perlu menggunakan strategi komunikasi. Dalam strategi ini guru harus mampu memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Agar suasana pembelajaran menggambarkan suasana komunikasi, tugas guru adalah mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Kaidah-kaidah bahasa diberikan dalam kerangka komunikasi sehingga para siswa memperoleh kaidah-kaidah bahasa tersebut sekaligus dengan penggunaannya.

4.7 Latihan

Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1.
 - a. Apa yang dimaksud dengan bahasa kedua?
 - b. Dapatkah belajar bahasa asing dimasukkan ke dalam pemerolehan bahasa kedua?
 - c. tuliskan empat nama lain untuk bahasa kedua?
2.
 - a. Jelaskan perbedaan pemerolehan dengan pembelajaran dalam bahasa kedua!
 - b. Apakah dalam pembelajaran terkandung makna pemerolehan? kemukakan jawaban Anda dengan disertai alasan!
3. salah satu perbedaan pemerolehan dengan pembelajaran adalah pemerolehan merujuk pada proses tidak sadar, sedangkan pembelajaran merujuk pada proses sadar.

Jelaskan maksud pernyataan di atas!

4. jelaskan secara singkat teori pemerolehan bahasa kedua di bawah ini!
 - a) Hipotesis kesamaan pemerolehan
 - b) Hipotesis monitor
 - c) Hipotesis urutan alamiah
 - d) Hipotesis masukan
 - e) Hipotesis saringan afektif
 - f) Hipotesis kontrasif
5. Jelaskan perbedaan teori Akulturasi dengan teori Akomodasi dalam pemerolehan bahasa kedua!
6. Kemukakan prinsip-prinsip teori wacana yang dikembangkan oleh Hatch!
7. Jelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua!

8. Apakah pengaruh tersebut pada nomor 6 terjadi pada anak-anak atau dapat juga terjadi pada orang dewasa yang belajar bahasa kedua? Kemukakan jawaban anda disertai alasan!
9. Menurut Anda (sebagai guru atau calon guru bahasa Arab) strategi belajar yang bagaimanakah yang perlu diberikan kepada para siswa agar mereka terampil dalam menggunakan bahasa Arab, baik yang berhubungan dengan keterampilan produktif (berbicara dan menulis) maupun dengan keterampilan reseptif (menyimak dan membaca)! Kemukakan jawaban Anda beserta alasan!
10. Dalam kelas bahasa indonesia para siswa sebenarnya terbagi atas dua bagian, yaitu siswa yang berbahasa pertama bahasa daerah dan siswa yang berbahasa kedua bahasa indonesia. Menurut anda perlukah keduanya disamakan dalam proses pembelajaran bahasa indonesia? Kemukakan jawaban Anda dengan disertai alasan!

BAB V

IMPLIKASI PSIKOLINGUISTIK

5.1 Pendahuluan

Pada bab terakhir ini disajikan implikasi psikolinguistik dalam pengajaran bahasa. Agar pembahasan tersusun sistematis, pembahasannya dimulai dari implikasi psikolinguistik dalam kurikulum bahasa kemudian perencanaan bahasa dan akhirnya implikasi psikolinguistik bagi guru. Setelah memahami paparan dalam bab ini, Anda diharapkan dapat:

- a. Memahami sumbangan psikolinguistik terhadap pengajaran bahasa
- b. Memahami implikasi psikolinguistik dalam kurikulum bahasa;
- c. Memahami implikasi psikolinguistik dalam perencanaan pengajaran bahasa; dan
- d. Memahami implikasi psikolinguistik bagi guru.

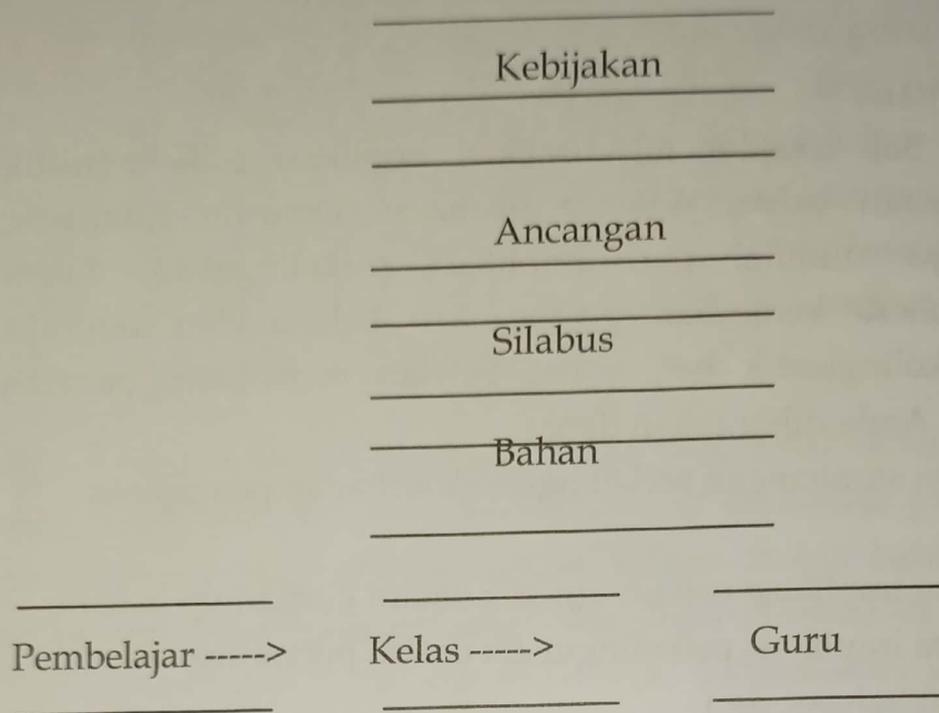
Untuk mencapai tujuan tersebut, melalui bab ini anda akan mempelajari:

- a. Sumbangan psikolinguistik terhadap pengajara bahasa;
- b. Implikasi psikolinguistik dalam kurikulum bahasa
- c. Implikasi psikolinguistik dalam perencanaan pengajaran bahasa; dan
- d. Implikasi psikolinguistik bagai guru bahasa;

5.2 Sumbangan Psikolinguistik terhadap Pengajaran Bahasa

Banyak komponen yang menjunjung tercapainya program pengajaran suatu mata pelajaran. Pengajaran bahasa indonesia di indonesia, tentu saja, merupakan pengajaran bahasa indonesia bagi penutur asli (meskipun di dalamnya terdapat juga para siswa yang berbahasa pertama bukan bahasa indonesia, melainkan bahasa daerahnya). Situasi seperti itu memerlukan rancangan pengajaran yang melibatkan keduanya (bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua). Oleh sebab itu, muatan lokal (Khazanah daerah) sangat membantu dalam pencapain program pengajaran bahasa

Indonesia bagi para siswa. Pickett yang dikutip Ellis (1988:193) mengemukakan komponen pengajaran bahasa seperti tergambar pada diagram di bawah ini.



(1) Kebijakan

Komponen ini merujuk pada dasar pemikiran yang pokok untuk penyelenggaraan pengajaran bahasa. Dasar pemikiran ini diturunkan dari kebijakan bahasa nasional dalam hal peran bahwa bahasa kedua digunakan dalam komunikasi atau dari kebijakan pendidikan mengenai tujuan kurikulum sekolah. Kebijakan harus jelas sehingga guru dan pembelajar sadar pada tugas dan kewajibannya masing-masing.

(2) Ancangan

Ancangan atau pendekatan (approach) menurut Strevens yang dikutip Ellis (1988:192) adalah "*a commitment to particular specified points of view--to an ideology, one might say--about language teaching*". Batasan tersebut menyiratkan bahwa ancangan menentukan apakah ada atau tidak ada silabus dan jenis silabus mana yang harus diberikan. Secara langsung atau tidak langsung ancangan mempengaruhi bagaimana interaksi kelas terorganisasikan sehingga hasil dari sikap terhadap tugas pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat dipakai oleh para guru dan pembelajar.

Anthony yang dikutip Richards dan Rodgers (1993:15) menyatakan bahwa *"an approach is a set of correlative assumptions dealing with the nature of language teaching and learning"*. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ancangan merupakan aksiomatik. Ancangan menggambarkan bahan yang harus diajarkan.

(3) Silabus

Ada perbedaan pandangan mengenai cakupan silabus. Paling sedikit, silabus terdiri atas senerai (daftar) butir-butir yang harus dipelajari. Secara umum, rancangan silabus mencakup prosedur seleksi dan penahapan. Senerai tersebut disusun secara teratur, baik secara hierarkhis maupun secara kronologis sehingga dapat digunakan sebagai senerai pengajaran atau senerai pengecekan.

Tidak semua ancangan menunjukkan sebuah formal. Banyak guru melaksanakan pengajaran hanya dengan sejumlah tujuan umum dan menentukan isi pelajaran secara perseorangan berdasarkan keadaan sehari-hari.

(4) Bahan

Sebuah silabus mungkin diterapkan dengan lebih dari satu dengan mempersiapkan bahan-bahan alternatif untuk menggambarkan isinya. Bahan-bahan tersebut termasuk buku teks, media audio-visual, dan yang lainnya yang digunakan guru

(5) Kelas

Apa yang terjadi dalam kelas bahasa tidak dapat diperiksa oleh pilihan kebijaksanaan, ancangan, silabus, dan bahan. Dengan kata lain, situasi kelas belum tentu susai dengan kebijakan yang diberikan, ancangan yang sudah ditentukan, silabus yang sudah dirancang, atau bahan yang sudah disusun. Meskipun demikian, hal itu mungkin saja terjadi. Artinya, situasi kelas mungkin cocok dengan berbagai komponen-komponen tersebut di atas.

(6) Guru

Guru memasuki kelas tidak saja membawa rancangan pelajaran dan bahan pengajaran, tetapi juga ia membawa pandangan-pandangan pribadi mengenai perilaku apa yang cocok untuk guru dan siswanya dalam kelas bahasa, kepribadiannya, keterampilan komunikasinya, dan pengetahuannya.

(7) Siswa

Para siswa memasuki kelas dengan membawa faktor-faktor pribadinya, pengetahuannya, sikapnya, dan motivasinya dalam belajar bahasa. Agar berbagai komponen pengajaran bahasa tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, hasil penelitian psikolinguistik sangat membantu. Bantuan tersebut tampak pada kebijakan pemerintah dalam hal kedudukan dan fungsi bahasa. Dalam hal ancangan, psikolinguistik dapat memberikan kontribusinya mengenai ancangan mana yang cocok digunakan untuk pengajaran suatu bahasa, sedangkan yang

Berhubungan dengan silabus, psikolinguistik dapat memberikan model silabus yang cocok untuk satu pengajaran bahasa. Dalam hal bahan, hasil penelitian psikolinguistik dapat digunakan sebagai pendoman untuk penguasaan bahasa pada para siswa (pembelajar), sedangkan dalam hal kelas, hasil penelitian psikolinguistik dapat memberikan gambaran situasi kelas dalam belajar bahasa. Psikolinguistik pun dapat membantu guru dalam hal penahapan bahan yang harus dikuasai siswanya, sedangkan bagi siswa, hasil penelitian psikolinguistik diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengikuti cara-cara yang ditemukan dalam belajar bahasa. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan bagaimana keterkaitan psikolinguistik dengan kurikulum, dengan perencanaan pengajaran bahasa dan dengan guru.

5.2.1 Psikolinguistik dan Kurikulum Bahasa

Batasan kurikulum yang dikemukakan oleh Dubin dan Olshtain yang dikutip Pateda (1990:118) berbunyi "kurikulum berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi." Berdasarkan batasan tersebut tersurat bahwa kurikulum dibuat oleh pemerintah melalui pihak yang berwewenang sebagai perwujudan kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan suatu pendidikan. Karena jenis pendidikan dan jenis pendidikan berbeda-beda, isi kurikulum untuk setiap jenis pendidikan dan setiap jenis pendidikan berbeda-beda pula.

Kurikulum (dalam hal ini. Garis Besar Program Pengajaran) digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk melaksanakan pengajaran. Di dalam nya terdapat berbagai macam tujuan yang harus dicapai oleh setiap guru, baik dalam satu pokok bahasa, dalam satu caturwulan maupun dalam satu tahun.

Kurikulum (GBPP) 1994 untuk mata pelajaran bahasa indonesia berisi tujuan umum, tujuan khusus, tujuan kelas, dan tujuan pembelajaran. Dalam GBPP bahasa indonesia 1994 untuk SLTP tujuan pembelajaran bahasa indonesia mencakup komponen kebahasaan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan. Komponen kebahasaan berhubungan dengan bahan kebahasaan apa saja yang harus dikuasai para siswa pada masa tertentu. Komponen pemahaman meliputi bahan apa saja yang harus dipahami para siswa selama masa tertentu. Komponen penggunaan berkaitan erat dengan bahan apa saja atau keterampilan apa saja yang harus dimiliki para siswa sehingga mereka terampil dalam menggunakan bahasa indonesia. Dengan cakupan seperti itu, jelaslah bahwa GBPP yang berkaitan dengan bahasa indonesia harus mencerminkan penataan bahan pembelajaran, baik yang merujuk pada komponen kebahasaan, komponen pemahaman, maupun komponen penggunaan yang sesuai dengan tingkat penalaran para siswa.

Dalam kaitan inilah psikolinguistik berperan dalam kurikulum. Sumbangan hasil penelitian psikolinguistik sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan bahasa dalam hal bahan yang harus dikuasai siswa dalam masa tertentu.

5.2.2 Psikolinguistik dan Perencanaan Pengajaran Bahasa

Psikolinguistik sebagai ilmu bahasa terapan banyak berperan dalam perencanaan pengajaran bahasa. Bagaimana guru merencanakan bahan, melaksanakan bahan, dan menilai kegiatan pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam perencanaan pengajaran bahasa.

Dalam hal perencanaan pengajaran, ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh guru, di antaranya

- (1) Bahan apa yang harus diberikan;
 - (2) Dari mana bahan itu didapat;
 - (3) Sampai batas mana bahan itu diberikan;
 - (4) Bagaimana urutan penyajiannya;
 - (5) Apa tujuan yang hendak dicapai guru melalui kegiatan pembelajaran bahasa tersebut;
 - (6) Menggunakan ancangan, metode, dan teknik yang mana yang cocok dengan bahan yang diberikan;
 - (7) Cocoklah bahan tersebut dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan berbahasa di lingkungan;
 - (8) Sarana penunjang yang manakah yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran bahan kebahasaan tersebut;
 - (9) Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bahan tersebut;
 - (10) Kegiatan yang bagaimana yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran;
 - (11) Model tugas yang bagaimana yang akan dikerjakan siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa;
 - (12) Keterampilan berbahasa yang mana yang akan dijadikan fokus pengajaran;
 - (13) Jenis evaluasi yang mana yang digunakan;
 - (14) Bentuk evaluasi yang mana yang cocok untuk bahan tersebut;
- Kegiatan perencanaan pengejaran bahasa tersebut memerlukan pengetahuan siap guru, baik yang berhubungan dengan pengetahuan kebahasaan (pertanyaan (1) sampai (4)) maupun pengetahuan kependidikan (pertanyaan (5) sampai (14)). Bagi guru, pengetahuan kebahasaan dan kependidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber di samping dari perguruan tinggi tempat menimba ilmu, misalnya, dari buku. Meskipun bahan kebahasaan telah dituangkan dalam bentuk buku, guru harus tetap melakukan seleksi terhadap buku yang sesuai dengan pelaksanaan pengajaran bahasa. Dengan seleksi inilah guru akan memperoleh bahan kebahasaan yang dapat dijadikan Pegangan untuk melaksanakan pengajaran bahasa selain bahan kebahasaan yang sudah dituangkan dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Dalam merencanakan pengajaran guru harus mengetahui batas kemampuan anak didiknya dalam berbahasa. Setelah itu, guru melihat sistematika bahan yang telah disajikan dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Jika diasumsikan bahwa bahan yang tersaji dalam GBPP merupakan kebutuhan siswa akan bahan kebahasaan, langkah yang harus dilakukan guru adalah mengurutkan bahan. Dalam kegiatan ini guru mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi pengajaran atau pembelajaran, misalnya, tingkat kesukaran bahasa, tingkat kemampuan siswa, dan tingkat keterampilan dalam kegiatan berbahasa di masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus cermat dalam memilih bahan. Bahan yang tidak direncanakan dengan matang hanya akan menghasilkan kesulitan bagi guru dalam pelaksanaan pengajarannya dan kesulitan bagi siswa untuk memahami dan mempraktikannya (terutama kepraktisan dalam penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat).

Dari uraian di atas tampak jelas peran psikolinguistik dalam perencanaan pengajaran bahasa. Berbagai hasil penelitian psikolinguistik sangat membantu guru dalam hal memilih, mengurutkan, melaksanakan, dan mengevaluasi bahan. Disamping itu pula, hasil penelitian psikolinguistik dapat menjadi bekal guru pada saat mengidentifikasi kemampuan berbahasa para siswanya dan mengidentifikasi kebutuhan para siswa akan bahan kebahasaan yang akan diterapkannya dalam kegiatan berbahasa di lingkungan masyarakat.

5.2.3 Psikolinguistik dan Guru Bahasa

Guru bahasa merupakan sosok pelaksana pengajaran bahasa. Sebagai pelaksana pengajaran, ia harus memenuhi berbagai kriteria. Howard yang dipetik oleh James (1981:9) menyatakan bahwa guru bahasa sebaiknya :

- a. Menguasai semua metode mengajarkan bahasa dan dapat menerapkan metode itu dalam proses belajar mengajar;
- b. Menguasai bahan yang akan dan sedang diajarkan;
- c. Melaksanakan semua kegiatan sekolah, misalnya, melaksanakan ulangan;

- d. Menguasai semua jenis dan tipe latihan berbahasa;
- e. Menguasai semua tipe latihan berbahsa;
- f. Menguasai pengelolaan kelas, misalnya dapat mengatasi keributan siswa karena gangguan;
- g. Menguasai teknik pengajaran individual
- h. Dapat menentukan dan menguasai silabi pengajaran;
- i. Dapat memanfaatkan media pengajaran yang tersedia;
- j. Menguasai tujuan pengajaran dan aktivitas untuk mencapai tujuan itu;
- k. Menguasai teknik-teknik pendidikan (1991:39)

Selain itu Leech mengharuskan pengajaran bahasa (khususnya tata bahasa atau struktur bahasa) memiliki kemampuan:

- (a) Menghadapi interaksi taat bahasa dengan leksikon sebagai suatu sistem komunikasi;
- (b) Menganalisis permasalahan gramatis yang ditemukan pembelajar (para siswa);
- (c) Mengevaluasi penggunaan bahasa
- (d) Menyadari hubungan kontrastif antara bahasa penutur asli dengan bahasa asing; dan
- (e) Memahami dan menerapkan proses penyederhanaan (Leech dalam Bygate, 1994:18)

Sebagian besar butir yang dikemukakan Howard masih bersifat umum. Maksudnya, kriteria itu dapat digunakan untuk pengajar yang bukan dari bidang pengajaran bahasa. Pendapat Leech lebih mengarah pada kemampuan yang Harus dimiliki pengajar tata bahasa, oleh sebab itu, perlu dicari upaya untuk pemantapan kompetensi guru bahasa secara menyeluruh.

Untuk memenuhi kompetensi bahasa tersebut, Stevick (1982: 18) berpendapat bahwa tugas guru bahasa meliputi tiga hal, yaitu (i) mengembangkan kompetensi komunikasi, (ii) mengembangkan kompetensi linguistik, (iii) mengembangkan kompetensi personal (Pateda, 1991:38). Pateda (1990:119-120) menyajikan 10 kompetensi guru, yaitu

- (1) Menguasai bahan

- Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi
- (2) Mengelola program belajar - mengajar
 - Merumuskan tujuan instruksional
 - Mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat
 - Melaksanakan program belajar-mengajar
 - Mengenal kemampuan anak didik
 - Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
 - (3) Mengelola kelas
 - Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi
 - (4) Menggunakan media/sumber
 - Mengenal, memilih, dan menggunakan media
 - Membuat alat-alat bantu pengajaran sederhana
 - Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar
 - Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
 - Menggunakan unit *microteaching* dalam program, pengalaman lapangan
 - (5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
 - (6) Mengelola interaksi belajar-mengajar
 - (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
 - (8) Mengenai fungsi dan program layanan bimbingan dan konsling di sekolah
 - (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
 - (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna Keperluan pengajaran.

Kompetensi yang diberikan stevick lebih khusus diarahkan pada kompetensi guru bahasa, sedangkan kompetensi yang disajikan pateda lebih mengarah pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (secara umum). Untuk memperoleh kompetensi yang baik bagi guru bahasa, ialah guru bahasa harus memiliki kompetensi sebagai guru dan sebagai guru bahasa. Dengan demikian kata lain, guru bahasa harus memiliki semua kompetensi yang tersebut di atas.

Implikasi psikolinguistik terhadap guru tampak pada kemampuan guru dalam mengelolah pengajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, baik yang berhubungan dengan pemanfaatan kurikulum (GBPP) maupun dalam pemilihan bahan kebahasaan. Misalnya dalam pemanfaatan kurikulum (GBPP) psikolinguistik memberikan dasar dalam penentuan bahan yang harus diberi pada kelas tertentu, kebutuhan siswa akan bahan kebahasaan yang akan diterapkannya dalam praktik berbahasa di lingkungan masyarakat dan penentuan karakteristik siswa.

5.3 Latihan

Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Kemukakan 7 komponen pengajaran yang diberikan oleh Picket yang dikutip Ellis!
2. Jelaskan secara singkat ketujuh komponen tersebut!
3. Dalam hal apa saja psikolinguistik memberikan kontribusinya terhadap setiap komponen pengajaran tersebut!
4. Jelaskan implikasi psikolinguistik terhadap kurikulum pengajaran bahasa!
5. Perencanaan pengajaran bahasa sebelum mengajar. Kemukakan hal apa saja yang berkait erat dengan perencanaan pengajaran bahasa!
6. Jelaskan secara singkat implikasi psikolinguistik terhadap perencanaan pengajaran bahasa!
7. Jelaskan secara singkat implikasi psikolinguistik terhadap pemilihan bahan kebahasaan untuk pengajaran!
8. Jelaskan secara singkat implikasi psikolinguistik terhadap penyampaian bahan kebahasaan untuk pengajaran!
9. Jelaskan secara singkat implikasi psikolinguistik pengevaluasian bahan kebahasaan untuk pengajaran!
10. Jelaskan secara singkat implikais psikolinguistik terhadap guru bahasa!

BAB VI

PEMEROLEHAN SINTAKSIS

Banyak pakar yang pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak melalui dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2:0 tahun). Karena itu, mereka menganggap tahap holofrasis tidak berkaitan dengan perkembangan pemerolehan sintaksis. Namun, Clark (1977) dan Garman (1977) menyatakan bahwa tahap holofrasis ini mungkin dapat memberikan beberapa gambaran batin mengenai perkembangan sintaksis. Oleh karena itu, ada baiknya diikutsertakan dalam satu teori pemerolehan sintaksis.

Para peneliti pemerolehan sintaksis tidak memulai kajian dari tahap holofrasis karena, seperti kata Greenfield dan Smith (1976), ucapan-ucapan holofrasis sukar ditafsirkan atau dipahami. Untuk bisa menafsirkannya peneliti harus merujuk kepada situasi atau konteks di mana holofrasis itu diucapkan. Lagi pula ucapan holofrasis ini sangat terbatas sehingga sukar dikumpulkan, dan hal ini membuat peneliti menjadi tidak sabar.

1. Teori Tata Bahasa Pivot

Kajian mengenai pemerolehan sintaksis oleh anak-anak dimulai oleh Braene (1963), Bellugi (1964), Brown dan Fraser (1964), dan Miller dan Ervin (1964). Menurut kajian awal ini ucapan dua kata kanak-kanak ini terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu di dalam kalimat. Kedua kata jenis ini kemudian dikenal dengan nama *kelas pivot* dan *kelas terbuka*. Kemudian berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut *teori tata bahasa pivot*. Pada umumnya kata-kata yang termasuk kelas pivot adalah kata-kata fungsi (*function words*), sedangkan yang termasuk kelas terbuka adalah kata-kata isi (*contents words*) atau kata penuh (*full words*) seperti kata-kata kategori nomina dan verba. Ciri-ciri umum kedua jenis kata ini adalah berikut ini:

Kelas Pivot	Kelas Terbuka
1. Terdapat pada awal atau akhir kalimat	1. Dapat muncul pada awal atau akhir kalimat
2. Jumlahnya terbatas, tetapi sering muncul	2. Jumlahnya tidak terbatas, sehingga tidak begitu sering muncul
3. Jarang muncul anggota baru (kata baru)	3. Sering muncul anggota baru (kata baru)
4. Tidak pernah muncul sendirian	4. Bisa muncul sendirian
5. Tidak pernah muncul bersama dalam satu kalimat	5. Bila muncul bersama dalam satu kalimat: atau juga dari kelas pivot
6. Tidak mempunyai rujukan sendiri; tetapi selalu merujuk pada kata-kata lain dari kelas terbuka	6. Mempunyai rujukan tersendiri

Kalimat dua kata yang dilaporkan para pakar di atas semuanya dalam bahasa Inggris, seperti *allgoneshoe*, *hat on*, dan *want milk*. Kata *allgone* adalah kata pivot yang muncul pada posisi awal kalimat. Kata *shoe* adalah kata kelas terbuka pada posisi akhir kalimat. Kata *hat* adalah kata kelas terbuka pada posisi awal kalimat, dan kata *on* adalah kata pivot yang muncul pada posisi awal kalimat; sedangkan kata *milk* adalah kata terbuka yang muncul pada posisi akhir kalimat.

Gabungan kata pivot dan kata kelas terbuka menurut Mc. Neil (1966) yang mungkin adalah:

P + O

O + P

O + O

O

Yang tidak mungkin adalah

*P + P

*P

Cara menguraikan ucapan kanak-kanak pada tahap dua kata ini berdasarkan posisi dan frekuensinya adalah sebagai akibat dari apa yang disebut *discovery procedure* yang digunakan oleh linguistik deskriptif pada tahun lima puluhan. *Discovery procedure* ini bertujuan mencari keteraturan - keteraturan pada korpus data tanpa

memperhatikan makna. Padahal dalam perkembangan psikolinguistik tahun tujuh puluhan penggolongan kata lebih menitik beratkan pada fungsi dan makna. (Halliday, 1975; Bowerman, 1976; Clark, 1977). Oleh karena itu, rumus-rumus tata bahasa pivot menjadi agak kurang jelas bila diterapkan terhadap bahasa Indonesia (Melayu). Dalam bahasa Indonesia (Melayu) kata-kata seperti *mau*, *akan*, *sudah*, dan *belum* (yang termasuk kata pivot) dapat muncul sebagai kalimat.

Tata bahasa pivot yang muncul sebagai akibat dari *discovery procedure*, menyatakan bahwa pemerolehan sintaksis kanak-kanak dimulai dengan kalimat-kalimat yang terlihat pada kata-kata pivot. Namun, cara ini menurut psikolinguistik modern sangat tidak memadai (Greenfield dan Smith, 1976 ; 6). Selain daripada itu pakar-pakar seperti Bloom (1970), Bowerman (1973), dan Brown (1973). Menyatakan sebagai berikut.

- a. Kata-kata pivot bisa muncul jugs sendirian
- b. Kata-kata pivot dapat juga bergabung dengan kata pivot lain dalam sebuah kalimat
- c. Pada kalimat-kalimat dua kata yang dibuat kanak-kanak terdapat juga kata-kata dari kelas lain. Selain kelas pivot dan kelas terbuka
- d. Tata bahasa pivot tidak dapat menampung semua makna ucapan-ucapan dua kata
- e. Pembagian kata-kata pivot dan kelas terbuka tidak mencerminkan bahasa-bahasa lain, selain bahasa Inggris

Dengan demikian bahwa ucapan dalam kalimat dua kata oleh kanak-kanak telah menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih produktif dibandingkan dengan pengetahuan bahasa pada tahap holofrasis.

2. Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani

Tata bahasa generatif transformasi dari Chomsky (1957, 1965) sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Menurut Chomsky hubungan-hubungan tata bahasa

tertentu seperti "*subject-of*, *predicate-of*, dan *object-of*" adalah bersifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada didunia ini.

Menurut Mc. Neil (1970) menyatakan bahwa pengetahuan kanak-kanak mengenai hubungan-hubungan tata bahasa universal ini adalah bersifat "nurani". Maka itu, akan langsung mempengaruhi pemerolehan sintaksis ditentukan oleh hubungan-hubungan tata bahasa universal ini.

Rumus Menurut teori generatif transformasi Chomsky hubungan *subject-of* dapat dirumuskan seperti bagan berikut:

$K FN + FV \longrightarrow$

Keterangan:

K = kalimat

FN = frase nominal

FV = frase verbal

Sehubungan dengan rumus tersebut Mc. Neil menyatakan bahwa ucapan-ucapan dua kata atau lebih dari anak-anak dapat dianalisis berdasarkan hubungan-hubungan yang digambarkan dalam rumus itu karena ucapan dua kata itu sesungguhnya mempunyai struktur juga. Jadi artinya ucapan-ucapan dua kata itu memang mempunyai struktur.

Berdasarkan rumus diatas Mc. Neil (1970) mencoba menguraikan ucapan-ucapan dua kata. Kata-kata dalam ucapan dua kata itu dibaginya menjadi kata *nomina* (N), kata *verbal* (V), dan kata *pivot* (P). lalu, dari ketiga kelas itu diketahui hanya muncul empat macam gabungan yang ketiga kelas itu membentuk kalimat dua kata. Keempat gabungan itu adalah P+FN, N+N, V+N, dan N+V. berikut ini contoh hubungan itu yang diambil dari Bloom (1972):

"mommy sock" - subjek + objek (ibu mengenakan kaos kaki pada anaknya)

"mommy sock" - pemilik + objek (anak mengambil kaos kaki ibunya)

Kemudian Mc. Neil (1970) juga mengatakan bahwa besarnya struktur sintaksis juga menentukan urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak itu. Rumus - rumus yang dimiliki oleh semua kalimat seperti *subject* dan predikat akan dikuasai lebih dahulu oleh kanak-kanak. Sedangkan yang lainnya seperti masalah "agreement" dan "concord" baru dapat dikuasai jauh kemudian.

Pakar lain, Bowerman (1976), menyatakan teori hubungan tata bahasa nurani yang dikemukakan oleh Mc. Neil kurang mendapat dukungan. Menurut Bowerman kanak-kanak menggunakan rumus-rumus urutan sederhana untuk kata-kata yang dapat mengisi berbagai macam-macam fungsi semantic. Usaha kanak-kanak untuk menggabungkan kata-kata timbul dari penemuannya, mengenai cara untuk menyampaikan hubungan-hubungan semantic bahasa yang diperolehnya. Jadi konsep hubungan tata bahasa (*subject-of*) merupakan perkembangan lanjutan kanak-kanaknya akhirnya menyadari bahwa kata benda dengan peran-peran semantic yang berbeda diperlukan dengan cara yang sama dalam hubungannya dengan kelas-kelas kata kerja yang berbeda.

3. Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi

Sehubungan dengan teori hubungan tata bahasa nurani, Bloom (1970) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan kanak-kanak untuk informasi situasi ini perlu diperhatikan.

Selanjutnya Bloom juga menyatakan bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh kanak-kanak dalam suatu situasi yang berlainan. Juga dengan hubungan yang berlainan di antara kata-kata dalam gabungan itu. Umpamanya, kedua kata benda dalam "mommy sock". Pada situasi pertama hubungan kedua kata benda itu adalah menyatakan hubungan *subjek-objek*, sedangkan dalam situasi kedua adalah *pemilik-objek*. Contoh lain "sweater chair" yang disajikan diatas kiranya dapat menyatakan tiga hubungan bergantung pada

situasinya. Dalam bahasa Indonesia ucapan "ibu kue" dalam situasi yang berbeda-beda dapat diartikan:

- a. Anak itu meminta kue kepada ibunya
- b. Anak itu menunjukkan kue kepada ibunya
- c. Anak itu menawarkan kue kepada ibunya
- d. Anak itu memberitahukan ibunya bahwa kuenya jatuh atau diambil orang lain, dan sebagainya

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan Mc. Neil dan Bloom mengenai perkembangan sintaksis kanak-kanak ada persamaannya, yang satu dan lainnya saling menunjang. Hanya bedanya kalau Mc. Neil merujuk pada struktur tata bahasa nurani, sedangkan Bloom merujuk kepada informasi situasi dalam menjelaskan hubungan kata-kata dalam ucapan kanak-kanak itu

4. Teori Kumulatif Kompleks

Teori ini dikekmukakan oleh Brown (1973) berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurut Brown, urutan pemilihan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks simantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang dipengaruhi oleh itu. Jadi, sama sekali tidak ditentukan oleh frekuensi munculnya morfem atau kanak-kanak itu dalam ucapan dewasa. Dari tiga orang kanak-kanak (berusia dua tahun) yang sedang memperoleh bahasa inggris yang diteliti Brown ternyata morfem yang pertama dikuasai adalah bentuk *progsessive-ing* dari kata kerja ; padahal bentuk ini tidak sering muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa.

Setelah *progressive-ing* baru muncul kata depan *in*, kemudian *on*, dn diikuti oleh bentuk jamak 's. sedangkan artikel *the* dan *a* yang lebih sering muncul dalam ucapan-ucapan orang dewasa baru muncul pada tahap ke-18. Urutan perkembangan sintaksis yang dilaporkan oleh Brown hampir sama dengan urutan perkembangan hubungan-hubungan semantic sintaksis yang dilaporkan oleh sejumlah pakar lain (simanjuntak, 1987)

5. Teori Pendekatan Semantik

Teori pendekatan semantik ini menurut Greenfield dan Smith (1976) pertama kali dikenalkan oleh Bloom. Dalam hal ini Bloom (1970) mengintegrasikan pengetahuan semantik dalam pengkajian perkembangan sintaksis ini berdasarkan teori generatif transformasinya Chomsky (1965)

Seperti kita ketahui, teori generatif transformasi ini menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang kita dengar "dibangkitkan" dari struktur-luar dengan rumus-rumus fisiologi. Sedangkan struktur-luar ini, "dibangkitkan" dari struktur-dalam (struktur dasar) dengan rumus-rumus transformasi. Dengan demikian tata bahasa merupakan satu sistem yang menghubungkan bunyi dengan makna. Dalam hal ini struktur dasar memberikan masukan kepada komponen semantic, dan struktur-luar memberi masukan kepada komponen fonologi.

Salah satu teori tata bahasa yang didasarkan pada komponen semantik diperkenalkan oleh Fillmore (1968) yang dikenal dengan nama tata bahasa kasus (*case grammar*). Teori ini telah digunakan oleh Bowerman (1973) dan Brown (1973) sebagai dasar untuk menganalisis data-data perkembangan bahasa. Dalam teorinya, Fillmore menunjukkan bahwa transformasi-transformasi tata bahasa tidak diatur oleh rumus-rumus sintaksis, melainkan oleh hubungan-hubungan semantic yang ditandai oleh kategori-kategori kasus itu. Jadi, merupakan satu keharusan untuk mengikutsertakan semantic pada umumnya, dan hubungan-hubungan semantic khususnya dalam menganalisis pengetahuan tata bahasa. Struktur yang berdasarkan semantic kemudian dipakai sebagai dasar cabang teori generatif transformasi yang dikenal dengan nama *semantik generatif*. Kemudian dalam psikolinguistik perkembangan pendekatan semantic inilah yang menjadi dasar kajian.

Perbedaan antara pendekatan semantik ini dengan teori hubungan tata bahasa nurani adalah bahwa kalau teori tata bahasa nurani menerapkan hubungan-hubungan sintaksis dalam menganalisis struktur ucapan kanak-kanak, maka teori pendekatan semantic menemukan struktur ucapan itu berdasarkan hubungan-

hubungansemantik. Jadi, teori hubungan tata bahasa nurani menerapkan struktur sintaksis orang dewasa, yaitu:

$K FN + FW$

Pada ucapan-ucapan kanak-kanak, sedangkan teori pendekatan semantic menemukan struktur :

Agen + kerja + Objek, atau

Agen + kerja, atau

Objek + kerja

Pada ucapan kanak-kanak, yaitu struktur yang menggambarkan hubungan-hubungan semantic. Namun, menurut Bowerman (1973) dan Brown (1973) hubungan-hubungan semantic ini tidak selalu berjalan atau sesuai dengan hubungan-hubungan sintaksis yang diterapkan.

TUGAS DAN LATIHAN

1. Bagaimana pendapat Clark dan Garman mengenai tahap holofrasis dalam kaitannya dengan teori pemerolehan sintaksis? Jelaskan !
2. Mengapa para pakar lebih cenderung untuk memulai kajian pemerolehan bahasa pada tahap dua kata, dan bukan pada tahap holofrasis (satu kata)? Jelaskan !
3. Coba biacrakan persamaan dan perbedaan pandangan Mc. Neil dan Bloom mengenai perkembangan sintaksis kanak-kanak !
4. Teori generatif transformasi menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang kita dengar "dibangkitkan" dan sruktur-luar dengan rumus-rumus fisiologi; sedangkan struktur-luar ini "dibangkitkan" dari struktur-dalam dengan rumus-rumus transformasi. Coba jelaskan maksud pernyataan tersebut !
5. Coba jelaskan perbedaan antara pendekatan semantic dengan teori hubungan tata bahasa nurani

BAB VII

PEMEROLEHAN SEMANTIK

Kajian deskriptif tradisional terhadap bahasa biasanya dimulai dengan analisis fonetik, dilanjutkan dengan analisis morfologi, dan selanjutnya analisis sentaksis. Kemudian dengan munculnya linguistic generative transformasi dari Chomsky (1957, 1965), maka pengkajian bahasa beralih pada komponen sintaksis karena komponen inilah yang dianggap otonom. Dalam kajian psikolinguistik hal ini pun diikuti. Maksudnya, dalam mengkaji pemerolehan bahasa dimulai dari pengkajian pemerolehan sintaksis. Kemudian baru diikuti dengan pengkajian pemerolehan semantic dan pemerolehan fonologi.

Untuk dapat mengkaji pemerolehan semantic kanak-kanak kita perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti itu. Ada beberapa teori mengenai makna dan semantic itu. Menurut salah satu teori semantic yang baru, makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut *fitur-fitur* atau *pananda-pananda* semantic. Ini berarti, makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantic ini (Larson, 1989). Namun, ada satu masalah yang ssukar dipecahkan oleh teori semantic yaitu masalah bagaimana menarik garis pemisah antara yang disebut sintaksis dan yang disebut semantic. Demikian juga anantara yang disebut makna dengan yang disebut pengetahuan kognitif (Bolinger, 1965)

Unutk memecahkan masalah itu, simanjuntak (1977, 1987) mengatakan bahwa komunikasi, pragmatic (konteks), makna dan sintaksis terjadi betsama-sama. Keempat unsur itu merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menyampaikan pengetahuan, perasaan, dan emosi dari seseorang dari orang lain. Jadi, kita tidak dapat memisahkan makna dari sintaksis karena sesungguhnya makna itu diwujudkan oleh sintaksis; dan sintaksis itu ada untuk mewujudkan makna. Sintaksis dan makna adalah dua buah wujud yang harus ada bersama-sama dalam komunikasi.

Dalam perkembangan psikolinguistik ada beberapa teori mengenai proses pemerolehan semantik. Tiga diantaranya dibicarakan dibawah ini.

1. Teori Hipotesis Fitur Semantic

Menurut beberapa ahli psikolinguistik perkembangan, kanak-kanak memperoleh makna suatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantic kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantic itu dikuasai, seperti yang dikuasai oleh orang dewasa (Mc. Neil, 1970. Clark, 1977). Clark memberi contoh, pada mulanya kanak-kanak yang berbahasa inggris menyebut semua binatang berkaki empat *doggie* atau *kitty*, atau apa saja karena pada mulanya kanak-kanak itu hanya menguasai beberapa fitur semantic saja. Lama kelamaan fitur-fitur semantic lain juga dikuasai sehingga pada umur tertentu kanak-kanak itu dapat membedakan *doggi* dan *kitty*.

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar hipotesis fitur-fitur semantic adalah :

- a. Fitur-fitur makna yang digunakan kanak-kanak dianggap sama dengan beberapa fitur makna yang digunakan oleh orang dewasa
- b. Karena pengalaman kanak-kanak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih sangat terbatas bila dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa, maka kanak-kanak hanya akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon
- c. Karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman kanak-kanak sebelumnya, maka fitur-fitur ini pada umumnya didasarkan pada informasi persepsi atau pengalaman.

Jadi, apabila orang dewasa mengucapkan kata-kata baru dalam konteks dan situasi yang dikenal oleh kanak-kanak, maka pengenalan ini akan menolong kanak-kanak itu untuk memperoleh makna kata-kata itu berdasarkan bentuk, ukuran, bunyi, rasa, gerak, dan lain-lain dari kata baru itu.

Clark (1977) secara umum menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantic ini ke dalam empat tahap yaitu berikut:

- a. Tahap penyempitan makna

Tahap ini berlangsung antara umur satu sampai satu setengah tahun (1:0 - 1:6) pada tahap ini kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Jadi, yang disebut [meah] hanyalah kucing yang dipelihara dirumah begitu saja. Begitu juga [guk guk] hanyalah anjing yang ada dirumahnya saja. Tidak termasuk yang berada di luar rumah si anak.

b. Tahap generalisasi berlebihan

Tahap ini berlangsung antara usia satu tahun setengah sampai dua tahun setengah (1:6 - 2:6). Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan *anjing* atau *gukguk*, dan kucing atau *meong* adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk *kambing* dan *kerbau*.

c. Tahap medan semantic

Tahap ini berlangsung antara dua tahun setengah sampai usia lima tahun (2:6 - 5:0). Pada tahap ini kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan kedalam satu medan semantic. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh kanak-kanak. Umpamanya, kalau pada mulanya kata *anjing* berlaku untuk semua binatang berkaki empat : namun, setelah mereka mengenal kata *kuda*, *kambing*, dan *harimau*, maka kata *anjing* hanya berlaku untuk anjing saja.

d. Tahap generalisasi

Tahap ini berlangsung setelah kanak-kanak berusia lima tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang samaa dari sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantic yang sama. Pengenalan seperti ini semakin bertambah usianya. Jadi, ketika berusia antara lima tahun sampai tujuh tahun (5:0 - 7:0), misalnya, mereka telah mampu mengenal yang dimaksud dengan hewan yaitu semua makhluk yang termasuk hewan.

2. Teori Hipotesis Hubungan-Hubungan Gramatikal

Teori hipotesis hubungan-hubungan gramatikal ini diperkenalkan oleh Mc. Neil (1970). Menurut Mc. Neil pada waktu dilahirkan kanak-kanak telah dilengkapi dengan *hubungan-hubungan gramatikal dalam yang nurani*. Oleh karena itu, kanak-kanak pada awal proses pemerolehan bahasanya telah berusaha membentuk satu "kamus makna kalimat" (*sentence-meaning dictionary*), yaitu setiap butir leksikal dicantumkan dengan semua hubungan gramatikal yang digunakan secara lengkap pada tahap holofrasis. Pada tahap holofrasis ini kanak-kanak belum mampu menguasai fitur-fitur semantic karena terlalu membebani ingatan mereka. Jadi, pada awal pemerolehan semantic hubungan-hubungan gramatikal inilah yang paling penting karena telah tersedia secara nurani sejak lahir. Sedangkan fitur-fitur semantic hanya perlu pada tahap lanjutan pemerolehan semantic ini.

Jika kanak-kanak telah mencapai tahap kedua kata pada usia (2:0) mereka baru mulai menguasai kamus makna kata berdasarkan makna sebelumnya. Penyesuaian kamus makna kata ini merupakan perkembangan kosakata kanak-kanak yang dilakukan secara horizontal atau secara vertical

Secara horizontal artinya pada mulanya kanak-kanak hanya memasukkan beberapa fitur semantic untuk setiap butir leksikal kedalam kamusnya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya barulah terjadi penambahan fitur-fitur lainnya secara berangsur-angsur. Secara vertical, artinya kanak-kanak secara serentak memasukkan semua fitur semantic sebuah kata kedalam kamusnya; tetapi kata-kata itu terpisah satu sama lain. Secara vertical ini berarti fitur-fitur semantic kanak-kanak itu sama dengan fitur-fitur semantic orang dewasa. Tentu saja, seperti kata Simanjuntak (1987), hal ini tidak mungkin. Yang lebih mungkin terjadi adalah secara horizontal.

3. Teori Hipotesis Generalisasi

Teori hipotesis generalisasi ini diperkenalkan oleh Anglin (1975, 1977). Menurut Anglin perkembangan semantic kanak-kanak mengikuti satu proses generalisasi, yakni kemampuan kanak-kanak melihat hubungan-hubungan semantic antara nama-nama benda

(kata-kata) mulai dari yang konkret sampai pada yang abstrak. Pada tahap permulaan pemerolehan semantic ini kanak-kanak hanya mampu menyadari hubungan-hubungan konkret yang khusus di antara benda-benda itu. Pada tahap berikutnya setelah mereka semakin matang, mereka akan menggolongkan kata-kata ini dengan butir leksikal yang lebih tinggi kelasnya atau superordinatnya melalui generalisasi yaitu bunga.

Selanjutnya, setelah usia mereka semakin bertambah, maka mereka pun akan memasukkan *Bungan* ke dalam kelompok-kelompok yang lebih tinggi, yaitu *tumbuhan-tumbuhan*.

4. Teori Hipotesis Primitif-Primitif Universal

Teori ini mula-mula diperkenalkan oleh Postal (1966), lalu dikembangkan oleh Bierwisch (1970) dengan lebih terperinci. Menurut Postal semua bahasa yang ada didunia ini dilandasi oleh suatu perangkat primitive-primitif semantic universal (yang kira-kira sama dengan penanda-penanda semantik), dan rumus-rumus untuk menggabungkan primitif-primitif semantik ini dengan butiran-butiran leksikal. Sedangkan setiap primitif semantic itu mempunyai satu hubungan yang sudah ditetapkan sejak awal dengan dunia yang ditentukan oleh struktur biologi manusia itu sendiri.

Bierwisch (1970) menyatakan bahwa primitif-primitif semantik atau komponen-komponen semantic ini mewakili kategori-kategori atau prinsip-prinsip yang sudah ada sejak awal yang digunakan oleh manusia untuk menggolongkan-golongkan struktur benda-benda atau situasi-situasi yang diamati oleh manusia itu sendiri. Menurut Bierwisch bahwa dalam pemerolehan makna kanak-kanak tidak perlu mempelajari komponen-komponen makna itu telah tersedia sejak lahir. Yang perlu dipelajari adalah hubungan-hubungan komponen ini dengan "milik -milik" fonologi dan sintaksis bahasanya. Dengan demikian, hipotesis primitif-primitif universal ini mau tidak mau harus menghubungkan perkembangan semantic kanak-kanak dengan perkembangan kognitif umum kanak-kanak itu.

TUGAS DAN LATIHAN

1. Coba jelaskan perbedaan analisis linguistic antara pendekatan tata bahasa tradisional dengan tata bahasa generative transformasional !
2. Bagaimana cara bayi memperoleh semantic bahasanya ? jelaskan !
3. Perkembangan kosa kata kanak-kanak menurut simanjuntak (1987), tidak mungkin dapat dilakukan secara vertical ; yang mungkin adalah secara horizontal. Coba jelaskan apa sebabnya !
4. Menurut Bierwisch, dalam pemerolehan makna kanak-kanak tidak perlu mempelajari fitur-fitur semantic itu karena fitur-fitur semantic itu telah tersedia sejak dia lahir. Diskusikan dengan teman Anda maksud pertanyaan itu !

BAB VIII

PEMEROLEHAN FONOLOGI

Pada bab-bab terdahulu telah dibicarakan teori-teori mengenai pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantic bahasa-ibu oleh kanak-kanak. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori mengenai pemerolehan fonologi oleh kanak-kanak sebagai bagian dari pemerolehan bahasa-ibu seutuhnya.

1. Teori Structural Universal

Teori structural dikekmukan dan dikembangkan oleh Jakobson (1968). Oleh karena itu, sering juga disebut teori Jakobson. Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistic, yakni hukum-hukum structural yang mengatur setiap perubahan bunyi.

Dalam penelitiannya Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan mengemukakan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai macam bunyi dalam vokalisasinya baik bunyi vocal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh "kata" pertamanya (kira-kira 1 : 0 tahun) maka kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Malah sebagian dari bunyi-bunyi itu baru muncul kembali beberapa tahun kemudian. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa, dan (2) tahap pemerolehan bahasa murni

Urutan pemerolehan bunyi yang diramalkan Jakobson pada dasarnya sejalan dengan data yang dikumpulkan oleh sejumlah pakar seperti Clark dan Clark (1977), Erwin - Tripp (1966), dan Foss dan Hakes (1978). Data yang dikumpulkan itu menunjukkan bahwa kanak-kanak lebih dahulu dapat membunyikan [b], [p], [d], dan [t] dari pada bunyi [f] dan [s]. oleh karena itu, sering terjadi [f] ditukar [p], seperti kanak-kanak mengucapkan [pis] untuk <fish>; atau bunyi [s] ditukar dengan [t] seperti kata <suit> yang diucapkan menjadi <tut>

Menurut Jakobson urutan pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Artinya, bisa terjadi dalam bahasa apapun dan oleh kanak-kanak mana pun. Maka setelah konsonan bilabial dan vocal lebar diatas, akan muncul oposisi labial dan denta/alveolar, seperti [pa-pa] [ma-ma]. Kemudian diikuti oleh oposisi labial dan dental/alveolar, seperti [pa-pa] - [ta-ta] atau [ma-ma] - [na-na]. Jadi, menurut Jakobson urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar) - palatal - velar. Ini berarti apabila seseorang kanak-kanak telah dapat membunyikan konsonan frikatif berarti dia juga telah mampu membunyikan bunyi-bunyi hambat.

Kontras vocal pertama yang diperoleh kanak-kanak adalah kontras vocal lebar [a] dengan vokla [i]. kemudian, diikuti oleh kontras vokla sempit depan [i] dengan vocal sempit belakang [u]. sesudah itu baru antara vocal [e] dan vocal [u]; vokla [o] dengan vocal [e]

2. Teori Generatif Structural Universal

Teori structural universal yang diperkenalkan oleh Jakobson diatas telah diperluas oleh Moskowitz (1970,1971) dengan cara menerapkan unsur-unsur fonologi generative yang diperkenalkan oleh Chomsky dan Halle (1968). Yang paling menonjol dari teori Moskowitz ini adalah "penemuan konsep" dan "pembentukan hipotesis" berupa rumus-rumus yang dibentuk oleh kanak-kanak berdasarkan *data linguistic utama* (DLU), yaitu kata-kata dan kalimat-kalimat yang didengarkan sehari-hari.

Ada satu kesimpulan Moskowitz yang tidak sejalan dengan teori Chomsky yaitu mengenai konsep-konsep yang harus ditentukan oleh kanak-kanak untuk mengasimilasikan DLU lebih berkaitan dengan proses struktur nurani yang dihipotesiskan. Namun, kesimpulan lain menunjukkan adanya keselarasan yang tinggi dengan teori Chomsky yakni karena Moskowitz menentang teori pemerolehan bahasa dengan peniruan, serta menekankan pentingnya faktor kreativitas dalam pemerolehan bahasa pada umumnya dan proses pemerolehan bahasa pada umumnya dan proses pemerolehan khususnya.

Moskowitz juga berpendapat bahwa sejak awal proses pemerolehan bahasanya, bayi telah menyadari akan perbedaan antara bunyi bahasa manusia dengan bunyi-bunyi lain yang bukan suara manusia. Hal ini termasuk "kemampuan nurani" yang telah dimiliki bayi sejak dilahirkan. Kemudian pada masa membaabel bayi mengembangkan kemampuan linguistiknya dengan cara menyesuaikan ucapan-ucapannya dengan persepsi bunyi yang didengarnya. Hal ini membuat si bayi semakin mampu mengenal dirinya sebagai anggota masyarakat manusia di sekitarnya.

Keberhasilan utama yang dicapai si bayi pada tahap membaabel adalah penemuan unit-unit kalimat yang merupakan unit linguistic yang pertama. Ini ditandai dengan munculnya intonasi dan hentian-hentian dalam ucapannya; dan ini merupakan permulaan analisis bahasa segmental. Penemuan unit kalimat ini juga mencerminkan satu langkah utama kearah sosialisasi, yakni pembelajaran semantic karena kalimat sebagai suatu rangkaian bunyi panjang yang terbatas memiliki makna.

3. Teori Proses Fonologi Alamiah

Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe (1972, 1973), yakni satu teori yang disusun berdasarkan teori fonologi alamiah yang telah juga di perkenalkan sejak 1965. Menurut Stampe proses fonologi kanak-kanak bersifat nurani yang harus mengalami *penindasan (supresi)*, *pembatasan* dan *sesuai dengan penuranaan (internalization)* representasi fonemik orang dewasa.

Suatu proses fonologi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang saling bertentangan. Namun, bagaimanapun bunyi-bunyi ini akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan cara asimilasi tertentu. Jika kedua proses ini terjadi bersamaan, maka keduanya akan saling menindih, dan saling bertentangan : sebuah bunyi hamba tidak mungkin secara serentak bersuara dan tidak bersuara pada lingkungan yang sama. Masalah yang bertentangan ini dapat dipecahkan dengan tiga cara berikut:

- a. *Menindas* salah satu dari kedua proses yang bertentangan itu. Umpamanya bila kanak-kanak telah menguasai bunyi-bunyi

hambat bersuara dalam semua konteks, maka berarti dia telah berhasil *menindas* proses penghilangan suara yang ditimbulkan oleh halangan oral bunyi itu.

- b. Membatasi jumlah segmen atau jumlah konteks yang terlibat dalam proses itu. Misalnya, proses penghilangan suara dibatasi hanya pada bunyi-bunyi hambat tegang saja, sedangkan bunyi-bunyi hambat longgar tidak dilibatkan.
- c. Mengatur terjadinya proses penghilangan bunyi suara dan proses pengadaan bunyi suara secara berurutan. Urutannya boleh dimulai dengan proses penghilangan bunyi suara; lalu diikuti dengan proses pengadaan bunyi bersuara. Kedua proses ini tidak mungkin terjadi secara bersamaan.

Berikut diberikan contoh usaha kanak-kanak dalam proses pemerolehan fonologi itu dari ketiga cara di atas.

- a. Penindasan proses-proses

Seorang kanak-kanak lelaki berumur dua tahun (2 : 0) yang diamati Stampe (1972) membunyikan kata "kitty" berturut-turut sebagai berikut dari : [ki] ke [kri] ke [kiri] ke [kiti]. Hal ini dilakukan kanak-kanak dengan dasar proses ketegangan vocal, kemudian penindasan penjatuhan suku kata setengah vocal, setelah itu penindasan proses pengguguran getar, dan akhirnya penindasan proses penggetaran

- b. Pembatasan proses-proses

Seorang kanak-kanak bernama Hildegard membunyikan semua bunyi hambat tak bersuara sebagai bersuara apabila berada di depan segmen bersuara vocal.

[baba] untuk [papa]

Beberapa waktu kemudian dia membatasi penyuaran ini pada hambat yang berada diantara vocal saja :

[paba] untuk [papa]

Setelah pembatasan ini baru lah kanak-kanak itu melakukan penindasan [papa] untuk [papa]

- c. Pengaturan proses-proses

Kanak-kanak yang bernama Hildegard di atas sewaktu berusia satu tahun delapan bulan (1 : 8) mengucapkan

[du (r)] untuk juice

[du] untuk june

[do : i] untuk joey.

4. Teori Prosodi-Akustik

Teori prosodi-akustik ini dikenalkan oleh Waterson (1976) sesudah dia merasa tidak puas dengan pendekatan fonemik segmental yang dikatakannya tidak memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai pemerolehan fonologi.

Pendekatan fonemik segmentalk menganggap bahwa kanak-kanak memperoleh fonologi berdasarkan *fonem*, sehingga banhyak bahan fonetik yang berkaitan telah dikesampingkan. Karena kelemahan tersebut, maka Waterson (1971) menggunakan pendekatan nonsegmental, yaitu pendekatan prosodi, yang dianggapnya lebih berhasil. Pendekatan ini diperkuat dengan analisis akustik sebab analisis prosodi hanya melihat dari analisis artikulasi saja.

Waterson (1970) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah satu proses sosial sehingga kajiannya lebih tepat dilakukan di rumah dalam konteks sosial sebenarnya daripada pengkajian data-data eksperimen, lebih-lebih untuk mengetahui pemerolehan fonologi.

Dalam proses pemerolehan fonologi mula-mula kanak-kanak memperhatikan lingkungannya, mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terpenting baginya dalam lingkungan itu. Dalam hal ini kanak-kanak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang dalam konteks yang sam seperti pola-pola, tekanan, irama, ritme, dan fitur-fitur lain yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang berulang-ulang itu.

Waterson (1971) juga menemukan adanya hubungan akustik antara bentuk-bentuk ucapan kanak-kanak dengan fitur-fitur bentuk ucapan orang dewasa. Kanak-kanak hanya mengucapkan kembali bagian ucapan yang makan waktu lebih kurang 0,2 detik dan bagian yang diucapkan kembali adalah elemen vocal dan konsonan yang mencapai artikulasi kuat.

5. Teori Kontras Dan Proses

Teori ini diperkenalkan oleh Ingram (1974, 1979), yakni suatu teori yang menggabungkan bagian-bagian penting dari teori Jakobson dengan bagian-bagian penting dari teori Stampe; kemudian menyelaraskan hasil penggabungan dengan teori perkembangan dari piaget. Menurut Ingram kanak-kanak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri; kemudian mengubah struktur ini jika pengetahuan mengenai sistem orang dewasa semakin baik. Perkembangan fonologi ini melalui asimilasi dan akomodasi yang terus menerus (menurut teori Piaget): mengubah struktur untuk menyelaraskannya dengan kenyataan peristiwa ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kata orang dewasa sistem → anak-kanak kata kanak → k

Umpamanya pada tahap permulaan kanak-kanak telah menetapkan pola KV sebagai struktur kata-kata barunya. Maka semua kata baru orang dewasa akan diasimilasikan dengan pola itu. Setelah mempelajari lebih banyak kata-kata dewasa, maka struktur sistem yang diciptakannya akan diubah dan disesuaikan untuk dapat menampung kata-kata orang dewasa bdeengan menciptakan satu pola baru yaitu KVK.

Tahap-tahap pemerolehan fonologi yang dibuat Ingram diatas sejalan dengan tahap-tahap pekembangan kognitif dari Piaget (1962). Pada tahap persepsi, yang belum productif itu, dua subtahap nya itu (a) tahap vokalisasi praucapan dan (b) tahap fonologi primitive.

Tahap vokalisasi praucapan adalah tahap sebelum kata-kata pertama muncul yang dimulai dengan *mendekut* ketika berumur empat bulan (0 : 4) kemudian diikuti dengan *membabel* menurut Ingram *membabel* ini bukanlah kegiatan semauanya, melainkan merupakan suatu kegiatan yang agak terartur dan maju berkelanjutan.

Tahap fonoligi Primitif muncul pada satu kata (holofrasis) dalam pemerolehan sintaksis. Tahap ini pun belum produktif karena kanak-kanak belum memperoleh rumus-rumus fonologi yang

sebenarnya. Sesudah menganalisis data ucapan dari sejumlah kanak-kanak, Ingram menyimpulkan teori Jakobson tidak seluruhnya benar.

Pada tahap pengeluaran (yakni tahap proses yang aktif), yang dimulai ketika berusia satu tahun setengah (1 : 6) terdapat dua peristiwa penting, yaitu

- a. Terjadinya pertumbuhan kosakata dengan cepat
- b. Munculnya ucapan-ucapan dua kata

Pada tahap ini kanak-kanak mulai mengembangkan kemampuannya untuk menentukan bunyi-bunyi ucapan yang dapat dipakai untuk menyatakan perbedaan makna. Tahap ini berlangsung sampai kanak-kanak berumur tiga tahun enam bulan (3 : 6) sampai 4 tahun (4 : 0)

Lebih jauh Ingram juga menemukan bahwa konsonan pertama yang muncul bukan hanya konsonan bilabial seperti pendapat Jakobson melainkan juga ditemukan konsonan dental dan konsonan frikatif. Namun konsonan bilabial memang jauh lebih banyak. Begitu juga dengan bunyi vocal. Selain bunyi vocal [a] yang utama, muncul juga vocal [u] dan [i] sebagai vocal pertama. Oleh karena itu menurut Ingram kata-kata yang didengar kanak-kanak sebagai masukan menentukan bunyi-bunyi pertama yang diperoleh kanak-kanak itu. Hal ini bertentangan dengan teori Jakobson yang berpendapat bahwa masukan linguistik (yang didengar oleh kanak-kanak) tidak mempengaruhi pemerolehan fonologinya karena urutan pemerolehan kontras (oposisi) adalah nurani.

TUGAS DAN LATIHAN

1. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan adanya dua tahap dalam pemerolehan fonologi yaitu (a) tahap mebabel prabahasa, dan (b) tahap pemerolehan bahasa murni. Diskusikan dengan teman anda maksud pertanyaan di atas !
2. Menurut Jakobson urutan pemerolehan konsonan adalah bilabial-dental (alveolar) - palatal - velar. Coba jelaskan apa maksud pernyataan tersebut !

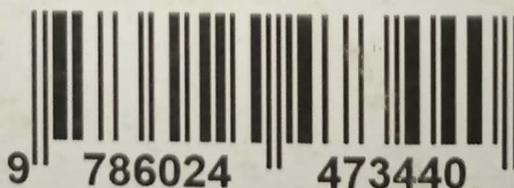
3. Seringnya suatu diucapkan seorang dewasa terhadap kanak-kanak tidak menentukan munculnya bunyi tersebut dalam ucapan kanak-kanak. Jelaskan apa sebabnya
4. Coba jelaskan menurut pendapat Waterson mengapa kanak-kanak lebih mudah mengulang-ulang suku kata yang bertekanan daripada mengulang dwisuku !

DAFTAR PUSTAKA

- Boey, L.K. (1975). An Introduction to Linguistics for The Language Teacher. Singapore: Singapore University Press.
- Brown, H.D. (1980). Principles of Language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Chaudron, C. (1990). Second Language Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, V. (1991). Second Language Learning and Language Teaching. London: Edward Arnold.
- Ellis, R. (1988). Classroom Second Language Development. New York. Prentice-Hall.
- Dardjowidjojo, S. (Ed.) (1987). Linguistik: Teori dan Terapan. Jakarta Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang. (1991). Linguistik. Malang.
- Lado, R. (1975). Language Teaching a Scientific Approach. New Delhi: Tata Mcgraw Hill Publishing Co. Ltd.
- Littlewood, W. (1992): Foreign and Second Language Learning. Cambridge: Cambridge University press.
- Nababan, S.U.S. (1992). Psikolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- O'Mally, J.M. (1990). Learning Strategies in Second Language Acquisition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (1990). Aspek-aspek Psikolinguistik. Flores: Nusa Indah.
- Pateda, M. (1991). Linguistik Terapan. Flores: Nusa Indah.
- Richard, J.C. dan Rodgers, T.S. (1993). Approaches and Methods in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.

- Simanjuntak, Mangantar. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Sumardi, M. (1992). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta, 1994
- Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta, 1995
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta, 1995
- Chaer, Abdul. "Ketaksaan dalam Bahasa Indonesia" *Artistika*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- Chauchard, Paul. *Bahasa dan Pikiran*. Terjemah A. Widyamartaya. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Dardjowidjojo, Soejono. "Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak: Kaitannya dengan Penderita Afasia". Dalam Dardjowidjojo, 1991

ISBN 978-602-447-344-0



RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATMA PALEMBANG

Alamat :
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin P. No. 01 Km. 3,5
Palembang Sumatera Selatan 30126
Telp. 0711 5559009
Email: rafahpress2016@gmail.com